BRIgita

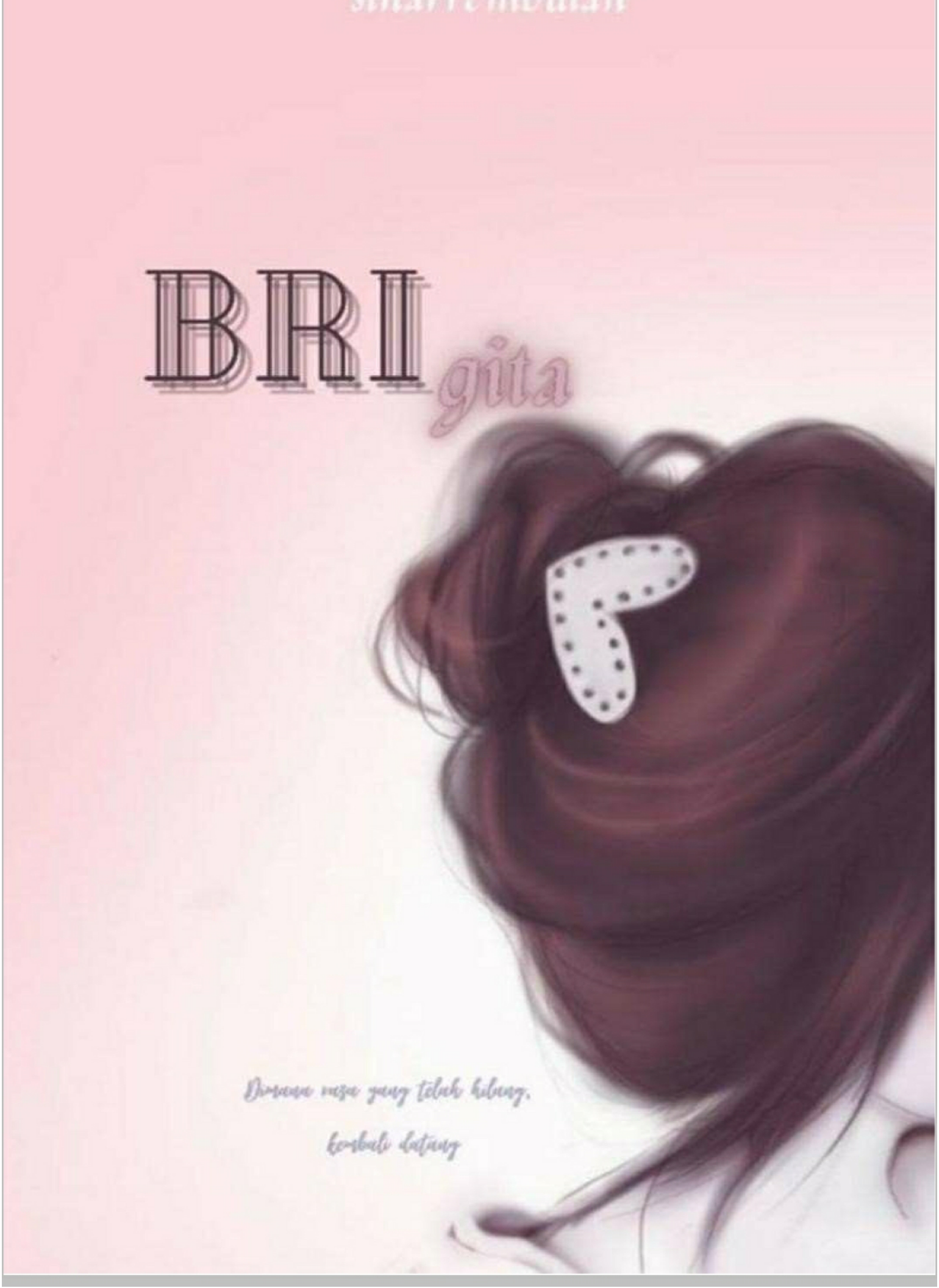

Dimana mata yang telah hilang,

kembali datang

Sinar rembulan

Kisah dua manusia berstatus mantan kekasih yang tak sengaja dipertemukan dalam sempitnya lingkup pekerjaan. Akankah benih benih cinta yang pada dasarnya memang belum pernah mati, kembali bersemi?

BRIgita - Prolog

Kaki-kaki jenjang berbalut flat shoes milik Gita menapaki lantai kayu dengan anggun, kepalanya lalu sedikit mendongak, matanya mengedarkan pandang ke depan. View-nya bagus banget, ucapnya sambil melemparkan senyum manis pada pemuda yang berada di sampingnya.

Keindahan kota Jakarta pada malam hari, dapat Gita saksikan dari tempatnya berdiri. Puncak gedung-gedung tinggi serasa ada dalam genggaman tangannya, kerlap-kerlip lampu di bawah sana, indahnya serupa dengan jutaan bintang di langit yang bermandikan cahaya.

Ayo. Pemuda bernama Aksa itu menggandeng tangan Gita menuju meja yang berada di tengah rooftop.

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sama-sama larut dalam obrolan

yang mengasyikkan. Gita tertawa riang sepanjang tiga puluh menit mereka duduk di sana, bahkan ketika menyantap makan malam pun, dia tak hentihentinya menarik sudut-sudut bibirnya ke atas. Aksa ternyata memiliki selera humor yang lumayan bagus.

Kapan wisuda? Aksa mengelap mulutnya pakai tisu sebelum mengajukan sebuah pertanyaan. Makanan dalam piringnya sudah tandas tak bersisa.

Gelas yang berisi mango smoothie, Gita taruh kembali di atas meja usai cairan berwarna kuning dalam wadah tersebut membasahi kerongkongannya. Jadwalnya, sih, bulan depan.

Aksa mengangguk-angguk. Mau langsung kerja?

Mengedikkan bahu sekilas, Gita menjawab, Kayaknya mau nikmatin masa-masa bebas dulu. Ngerjain skripsi kerasa nguras seluruh energi. Dia lalu mengalihkan pandangan, mencari-cari asal dari suara merdu yang kini menyapa gendang telinganya. Kemudian tampak di masing-masing retinanya, seorang gadis berwajah oriental sedang bernyanyi di samping band pengiring, tidak jauh dari akses masuk.

Have I ever told you

I want you to the bone?

Have I ever called you

When you are all alone?

And if I ever forget

To tell you how I feel

Listen to me now, babe

I want you to the bone

Tak sadar, Gita ikut bersenandung, benarbenar menikmati suara si penyanyi muda sepaket dengan irama musiknya. Hingga sebuah usapan lembut di punggung tangan, dia rasakan. Gita lekas menoleh, dilihatnya Aksa

tengah menatapnya hangat. Satu tangan yang bebas milik pria itu lantas mengambil sesuatu dari paper bag yang diletakkan di bawah meja.

Buat kamu, kata Aksa. Pemuda itu menggeser sebuah kotak ke depan.

Gita menarik tangan kanannya dari kungkungan tangan Aksa. Dengan bola mata besarnya yang berbinar, dibukanya kotak berwarna hitam tersebut. Senyumnya seketika merekah sempurna. Sebuah clutch bag bertuliskan brand ternama seakan tengah menyapanya. Gegas, Gita keluarkan benda cantik itu dari dalam kotak.

Ini beneran buat aku? tanya Gita purapura memastikan, sementara jemarinya

sibuk membelai permukaan tas yang baru saja menjadi miliknya.

Iyalah, buat siapa lagi. Aku tau kamu suka koleksi tas, makanya kemaren pas anterin Mama beli tas, aku ambil satu juga buat kamu.

Gita bersorak dalam hati, usahanya berhasil lagi kali ini. Tidak sia-sia dia menghabiskan waktu untuk meladeni Aksa jika akhirnya bisa mendapatkan apa

yang diinginkannya.

Thank you, Aksa …. Gita pamerkan senyum terbaiknya, sampai beberapa menit berlalu,

senyum itu masih menggantung indah di bibirnya selagi dia dan Aksa saling bersitatap. Hingga sebuah suara berat milik seorang pria menginterupsi dari arah belakang tubuhnya.

Maaf, apa aku mengganggu?

Kelopak mata Gita sontak melebar sempurna, mulutnya menganga, dan tiba-tiba saja jantungnya berdetak tak berirama. Dia

lantas menelan ludahnya susah payah sambil menengadah, memindai wajah pemuda yang kini telah berdiri di samping kursinya. Bri? Gita melirih terus perlahan menunduk.

Pria yang dipanggil Bri oleh Gita tak menjawab, dia justru memalingkan muka untuk menatap Aksa. Gue Brizma, cowoknya Gita, sorry kalo gue ganggu acara makan malam romantis kalian. Ekor mata Brizma melirik ke arah gadis cantik yang sudah dipacarinya selama tiga tahun belakangan, sebelum kembali menyorot Aksa yang tampak terkejut. Tapi ini udah malem, jadi biar gue yang anter Gita pulang, sambungnya.

Brizma lantas menarik sang kekasih tanpa menghiraukan jawaban dari Aksa. Gita bahkan meninggalkan tas impiannya di atas meja begitu

saja.

Sampai di parkiran, pemuda berusia dua puluh satu tahun tersebut, langsung memakaikan helm ke kepala Gita, menunggu gadis itu naik, kemudian menarik gas sekencang yang dia bisa.

Ini bukan yang pertama, terhitung sejak dia dan Gita memutuskan merajut cinta, sudah tiga kali dia mendapati sang kekasih bermain api. Hatinya hancur tentu saja, tapi Brizma selalu memaafkan saat Gita berjanji tak akan mengulanginya lagi. Janji yang faktanya hanyalah omong kosong belaka.

Lebih dari empat puluh lima menit berkendara bak orang kesetanan, Brizma akhirnya menghentikan laju motornya persis di depan gerbang rumah pacarnya. Beberapa menit dia hanya diam dengan Gita yang masih berada dalam boncengan.

Maaf ….

Kata itu Brizma dengar lagi, sama seperti sebelum-sebelumnya. Berapa kali lagi aku bakal denger kata maaf dari kamu? Sungguh, dia muak. Kasihnya yang begitu tulus, selalu dibalas dengan perselingkuhan.

Tidak seperti biasanya, kalimat Brizma kali ini terdengar sarat akan emosi, membuat Gita ketakutan sendiri. Aku janji, ini yang terakhir.

Brizma membisu, padahal sekarang Gita

bersungguh-sungguh dengan janjinya. Dia mencintai kekasihnya itu sepenuh hati. Aku janji, Bri …. Lalu, sebuah pelukan Gita hadirkan di tengah keheningan.

Tapi kayaknya aku udah nggak bisa ….

Belitan tangan Gita di perut Brizma refleks terlepas. Sejurus kemudian, hawa panas yang berasal dari dada terasa menyerang kedua netranya. Jangan becanda, Bri ….

Brizma membuka helm-nya, menaruhnya di atas tangki bahan bakar, lalu menunduk. Aku pengen banget percaya, tapi …. Dia menggeleng lemah, sebelum meneruskan ucapannya. Udah cukup rasanya aku jadi cowok bego yang kamu bodohi terus-terusan.

Kembali, pelukan hangat Gita berikan pada tubuh kekasihnya. Yang sekarang bahkan lebih erat dari tadi. Dia lantas ikut menggeleng, berulang-ulang. Enggak! Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu!

Rahma Brigita Anwar adalah pacar pertama Brizma. Berat sebenarnya bagi Brizma untuk memutuskan hubungan, tapi semua rasa sakit yang gadis itu berikan sepertinya tak sanggup dia tampung lagi. Maaf, ini mungkin yang terbaik buat kita. Aku nggak lagi kamu bohongi, dan kamu juga bebas deketin cowok-cowok kaya di luar sana. Aku sadar, aku nggak bisa kasih apa yang kamu mau.

Air mata tak sanggup lagi Gita tahan untuk tak

keluar, dia terisak. Bukan maksudnya membohongi dan menyakiti hati Brizma. Gita akui memang sering menerima ajakan pemuda lain untuk sekedar jalan-jalan, tapi tak pernah dia menjalin hubungan dengan mereka. Gita cuma menginginkan hadiah-hadiah yang para pria itu berikan. Itu saja. Maaf, Bri … sumpah aku nggak bakal ngulangin lagi. Aku nggak mau putus, Bri. Please ….

Dengan susah payah, Brizma berhasil mengurai pelukan Gita. Tapi aku tetep nggak bisa nglanjutin hubungan kita. Udah terlalu sakit buat aku.

Enggak! Nggak mau! ulang Gita. Dia tetap pada pendiriannya, tidak mau hubungannya dengan sang kekasih berakhir. Aku cuma cinta sama kamu, percaya sama aku!

BADMAN

Ungkapan cinta Gita tak Brizma tanggapi. Turun, Git, udah malem. Brizma tak ingin lagi berlama-lama, dia takut tekadnya akan goyah jika melihat air mata Gita. Biar bagaimana pun cinta untuk gadis cantik itu masih bersemayam di hatinya.

Nggak mau, Bri …. Pelan sekali Gita menjawabnya, air mata juga masih setia mengaliri pipinya yang putih. Jangan putus ….

Setelah satu kali tarikan napas panjang, Brizma kembali menimpali, Apa pun yang kamu lakuin, apa pun yang kamu katakan, nggak akan pernah bisa ngerubah keputusan aku. Kita selesai sampai di sini.

BRIgita – Bab 1

Gita menatap puas pada hasil karyanya. Beberapa potong brownies dengan toping keju yang telah dingin ada dalam wadah kecil bermerek ternama, juga milk shake yang baru saja dituangnya ke dalam tumbler.

Pagi-pagi sekali dia sudah berkutat dengan berbagai bahan guna membuat kue kesukaan Brizma tersebut, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengantarkannya. Gita berniat akan kembali merebut hati Brizma, meski harus menghalalkan segala cara.

Usai menaruh kotak makanan serta botol dalam sebuah paper bag, Gita segera beranjak dari dapur, menyambar tas yang diletakkan di atas meja makan, lalu keluar dari rumahnya dengan tekad yang membara.

Perjalanan selama tiga puluh menit dengan motor matic-nya, tak menjadikan tekad Gita goyah sedikit pun. Pun saat dia harus menunggu sang mantan kekasih yang belum juga keluar dari ruangan dosen pembimbing, Gita tetap memasang wajah seceria warna pelangi.

Bri …, panggil Gita sambil melambaikan tangan. Akhirnya setelah kurang lebih satu jam dia berdiri

tak jauh dari ruang dosen, pemuda yang dinantikannya muncul juga.

Brizma melengos, lantas menarik langkah menjauh. Semenit kemudian, gadis yang dihindarinya mati-matian, sudah mensejajari langkahnya.

Gimana skripsinya?

Berbeda dengan Gita yang hanya tinggal menunggu jadwal wisuda, Brizma masih harus berjuang dengan tugas akhir yang belum juga rampung dikerjakan. Bukan karena pemuda itu malas, tapi Gita yang memang memiliki otak cemerlang, bisa menyelesaikannya lebih cepat.

Tak mendapat jawaban, Gita

tetap melanjutkan ucapannya. Istilahnya pantang menyerah. Kenapa lama banget, Bri? Tumben.

Tidak sekali dua kali Gita menemani Brizma ketika pria tampan itu menemui

dosen pembimbing. Jadi dia merasa heran, kenapa Brizma keluar lebih lama dari biasanya.

Banyak yang harus direvisi, ya?

Langkah Brizma makin panjang-panjang, tapi lantaran Gita memiliki tinggi badan yang tak jauh berbeda dengannya, gadis itu tetap bisa menyamai tanpa merasa kesulitan.

Bri … aku udah bikinin kue kesukaan kamu. Makan di kantin, yuk ….

Ajakan Gita membuat langkah Brizma otomatis terhenti. Tapi bukan senyuman yang Gita terima, melainkan sebuah bidikan tajam dari kedua mata sang mantan kekasih.

Bisa nggak, kamu nggak ngikutin aku terus?

Bukannya takut sebab suara pemuda di depannya yang terdengar emosi, Gita justru mengeluarkan cengiran lebar, masih menyakini bahwa kemarahan Brizma akan bisa dia tangani. Nggak bisa, kan, kita udah biasa ke mana-mana selalu berdua, sahutnya santai.

Apa harus aku ingetin, kita udah putus, Git!

Meski sudah menjalin hubungan bertahuntahun, tapi keduanya tak memiliki panggilan sayang. Mereka tetap memanggil dengan nama masing-masing. Gita yang tak suka, menurutnya panggilan seperti itu terkesan terlalu kekanakkanakan.

Tentu saja Gita ingat, mana mungkin kejadian kemarin malam bisa dilupakannya begitu saja. Setelah motor yang Brizma naiki membawa pemuda itu pergi, Gita melanjutkan tangisnya sampai pagi.

Putus? Gita memasang wajah bodoh yang dibuat-buat. Kapan kita putus? Kok aku nggak inget?

Ck! Brizma berdecak kesal. Udah jangan ikutin aku lagi! perintahnya sebelum kembali menggerakan

kaki.

Bukan Gita namanya kalau menyerah begitu saja. Dia tetap mengikuti mantan pacarnya. Bahkan saat Brizma berhenti sebentar untuk menyapa beberapa teman, Gita juga turut menghentikan langkah tak jauh dari pria itu. Hingga akhirnya tubuh tegap Brizma berlabuh di sebuah bangku yang berada di kantin kampus, dia pun ikut duduk.

Tadi diajak ke sini nggak mau, eh taunya ke sini juga. Gita menaruh paper bag di atas meja lalu bergeser ke samping sang mantan. Dia lantas mengeluarkan dua buah benda dari dalam kantong kertas yang sedari tadi ditentengnya. Tarraaa …, ucapnya ceria. Gita menggoyanggoyangkan tangannya yang memegang wadah brownies persis di depan wajah Brizma.

Brizma tak merespon. Pemuda itu justru melambaikan tangan untuk memanggil pelayan. Saat pelayan datang menghampiri mejanya, Brizma langsung memesan satu porsi soto betawi serta segelas lemon tea dingin.

Bri … aku buatin khusus buat kamu, cobain deh. Tangan Gita yang sudah memegang satu potong brownies, diarahkannya ke mulut mantan pacarnya.

Tidak mau membuka sedikit pun celah di bibirnya, Brizma malah mendelik, kemudian melengos ketika dilihatnya raut wajah Gita yang tampak kecewa.

Gita lalu diam sambil menaruh kembali potongan brownies ke dalam wadah. Hatinya tersentil, baru kali ini Brizma tak mengacuhkannya. Tanpa sadar, mukanya berubah cemberut.

Tak lama berselang, kantin menjadi penuh sesak. Gita melirik sekilas ke jam tangannya. Pantas saja, sekarang sudah memasuki jam makan siang.

Bertepatan dengan pesanan Brizma yang dibawakan oleh pelayan, tiga orang pria juga menghampiri meja mereka. Ketiganya langsung duduk tanpa permisi.

Kayaknya kemaren ada yang cerita kalo udah putus deh.

Gita mendengkus dengan muka yang kian tertekuk. Sudah dari hari pertama berpacaran dengan Brizma, dia tahu kalau teman-teman pria itu tak menyukainya. Gita tak paham apa penyebabnya. Yang pasti … sindiran dari Mirza terasa sangat menusuk hatinya.

Ngapain, sih, lo masih gangguin Brizma? Kali ini, si jangkung Rudi yang bertanya. Mata pemuda itu menatap Gita tajam.

Gita tak gentar, meski tiga pasang mata yang duduk di depannya menyorotkan tatapan permusuhan. Jangankan mereka, pada setan yang terkutuk saja, dia tak takut. Apa urusannya sama lo-lo pada, jawabnya sengit.

Ya jelas ada urusannya. Seorang gadis yang memegang botol air mineral mendekati meja mereka lalu dengan percaya dirinya langsung menyahuti pertanyaan dari Gita.

Usai berdecak, Gita memandangi gadis yang bernama Jessi itu lekat-lekat. Apa urusan lo? Gue deketin Bri, ya, bukan deketin pacar lo.

Kenapa juga lo harus sewot.

Jessi juga salah satu sahabat Brizma selain tiga pria yang baru saja bergabung di meja. Dan dari dulu, Gita benci sekali dengan gadis itu. Selain suka sekali menganggunya, Jessi juga sering mencari perhatian Brizma.

Ya bilang pusing, lah.

Ya bilang sakit perut, lah.

Ya minta diajarin, lah.

Pokoknya Gita benci sekali. Titik.

Menaruh botol air mineralnya dengan kasar, Jessi lantas menaikkan nada bicaranya. Lo udah diputusin, artinya Bri udah nggak mau lagi sama lo. Malu dong harusnya deketin dia mulu.

Teramat kesal, Gita lekas

bangkit. Tubuhnya diserongkan ke kanan agar menghadap langsung ke arah lawan bicaranya yang berdiri di samping Brizma. Siapa bilang kami udah putus? Bri masih cowok gue! Sampe kapan pun dia

tetep cowok gue! kata Gita sambil berkacak pinggang.

Suaranya yang cukup kencang berhasil merebut atensi para pelanggan kantin yang seketika melirik ke meja mereka.

Tawa Jessi tersembur keluar, terbahak gadis sipit itu sampai memegangi perutnya. Ngimpi lo? Bangun, woy!

Tak terima, Gita menyahut cepat. Lo tuh yang dari dulu ngimpi pengen jadi ceweknya Bri. Lo pikir selama ini gue nggak tau kalo diem-diem lo suka sama sahabat lo sendiri?! Cewek muna!

Sudah lama Gita merasa kalau Jessi mencintai Brizma. Semua sikap dan perhatian yang terkesan berlebihan untuk ukuran seorang sahabat, jelas sekali bisa terlihat di matanya.

Lo-Kalimat Jessi tertelan lagi sebab tangannya dipegang oleh Brizma. Pria yang dari tadi menjadi bahan perbincangan itu mendadak menghentikan makannya lalu menggelengkan kepala pada Jessi, meminta gadis itu supaya tak melanjutkan perdebatan lewat isyarat dari matanya.

Gita yang melihat interaksi dua sahabat itu lantas mencebik. Sedikit terpantik api cemburu. Kenapa diem? Mau ngomong apa lo tadi? tantangnya. Belum puas rasanya Gita meluapkan kemarahan di dada.

Jessi memilih diam, menuruti perintah Brizma. Tapi salah satu dari tiga pria yang dari tadi hanya memperhatikan, kini buka suara. Emang udah paling bener, sih, lo putusin cewek model kaya begini, Bri ….

Makin meradang, Gita tatap Haikal penuh amarah. Jaga omongan lo!

Ada yang salah dari omongan Haikal? tanya Rudi dengan penuh ejekan.

Melihat sang mantan pacar yang makin dipojokkan oleh sahabat-sahabatnya, Brizma akhirnya berdiri terus menarik tangan Gita agar mengikutinya keluar dari kantin. Sebelumnya, pria itu sempat merogoh kantung celana lalu menaruh uang pecahan lima puluh ribuan ke atas meja.

Lepas, Bri …! Gita mencoba membebaskan pergelangan tangannya dari cekalan mantan pacarnya selagi terseok-seok. Biar aku kasih pelajaran mulut-mulut kurang ajar mereka.

Di balik wajah cantik dan sisi feminim dari diri seorang Brigita, gadis itu sangatlah pemberani. Intimidasi dari lawan bicara, tak pernah mampu mengkerdilkan nyalinya. Dan Brizma memahami itu dengan amat baik. Makanya, dia mesti menyeret Gita pergi dari arena adu mulut jika tak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bri … lepas ….

Brizma tak mengindahkan permintaan itu, tubuhnya tetap berjalan membawa Gita sampai ke parkiran sepeda motor. Di bawah pohon yang cukup rindang, barulah celakannya dilepaskan.

Kamu apa-apaan, sih. Gita bersungutsungut. Jemarinya mengelus pergelangan tangan kirinya yang tampak memerah. Sakit tau, adunya sembari meringis.

Brizma melihat ke bekas kemerahan itu, sedikit tersentak lalu membalas lirih. Maaf ….

Mendengar suara sang mantan pancar yang terdengar melunak, Gita memasang wajah memelas. Sakit banget, Bri …. Dia kemudian berusaha keras agar bisa mengeluarkan air mata walaupun sebetulnya tidak sesakit itu.

Tangan Brizma terulur. Dia lekas mengambil pergelangan tangan Gita lalu mengelus bekas kemerahan hasil perbuatannya menggunakan ibu jari.

Diam-diam Gita mengulum senyum. Hatinya semakin yakin kalau cinta Brizma untuknya masih ada. Lihatlah bagaimana cara Brizma memperlakukannya.

Kita nggak jadi putus kan, Bri? Kamu masih cinta sama aku loh.

Pernyataan sepihak dari Gita sontak membuat Brizma segera melepaskan tangan yang

dipegangnya. Menggeleng dengan tegas, dia lantas menjawab, Kita nggak bisa sama-sama lagi, jadi aku minta tolong banget sama kamu, jangan ganggu aku.

BADMAN

BRIgita - Bab 2

Gita turun dari motornya dengan tergesa. Dia lekas beranjak pasca menaruh helm di jok lalu sedikit merapikan rambutnya pakai jari selagi berlari-lari kecil.

Sampai di depan pintu masuk kafe, pandangan Gita mengedar, memastikan kalau pemuda yang dicarinya tidak ada di luar. Barulah setelah yakin, dia melangkah ke dalam dengan anggun. Dress berwarna biru laut sepanjang lutut melekat indah pada tubuh rampingnya.

Masuk lebih jauh, Gita akhirnya menemukan tempat di mana pesta ulang tahun salah satu temannya digelar. Mengusung tema autdoor, bagian belakang kafelah yang disulap untuk menampung puluhan tamu undangan yang sebagian besar adalah mahasiswa di universitas yang sama dengan Gita.

Acara inti agaknya telah berakhir, terlihat dari para undangan yang sebagian besar tampak sedang menikmati makan malam. Gita juga sempat melihat kue tart tak jauh dari tempatnya berdiri, sudah tak utuh lagi.

Liat cowok gue, nggak? tanya Gita pada segerombolan pemuda yang tengah berdiri sambil

berbincang ringan. Mereka semua merupakan teman seangkatan Gita dan Brizma. Jadi sudah pasti mereka tahu siapa pria yang Gita maksud.

Nggak nyapa yang punya pesta dulu, Cantik? Pria berjaket denim justru bertanya, alih-alih memberitahu keberadaan Brizma.

Gita sama sekali tak peduli dengan Roy, teman satu jurusan yang menyelenggarakan pesta ini. Di otaknya hanya ada Brizma, juga tentang kesempatan untuk bisa mendekati mantan pacarnya itu lagi. Dua minggu sudah berlalu tanpa hasil, Gita nyaris gila dibuatnya.

Nanti aja, sahutnya kemudian menoleh ke sana ke mari.

Lagian aneh, kenapa nggak barengan, sih, datengnya? tanya pemuda yang

memakai kacamata.

Lalu satu lagi dari tujuh pria itu, menanyakan sesuatu. Gue denger-denger, bukannya lo ama Bri udah putus, ya?

Mendecakkan lidahnya kesal, Gita memilih tak menimpali. Dia melengos lantas langsung meninggalkan kerumunan begitu saja. Gita berjalan perlahan, pandangannya mengedar. Hingga sekitar lima menit berkeliling, retinanya menemukan sosok yang dicari-cari.

Brizma ada di bagian pojok kafe, sisi yang

cukup tersembunyi dan sepi. Pria itu sedang berdiri berhadapan dengan seorang gadis bergaun merah muda. Gita belum bisa mengenali siapa gadis itu, sebab cuma bagian belakang badan si gadis yang dapat dia perhatikan.

Gita mengendap-endap, langkahnya dibuat agar tak menimbulkan suara. Sungguh dia penasaran, apa yang sedang dua orang itu bicarakan sampai harus menyingkir dari temanteman yang lainnya.

Sepenting atau serahasia apa?

Makin dekat, bisa Gita lihat raut wajah Brizma yang tampak serius mendengarkan, sampai-sampai mantan pacarnya itu tak menyadari jika jarak mereka tinggal sejauh empat langkah kaki.

Maaf … tapi aku nggak bisa nahan perasaan ini lagi.'

Tahu sekarang siapa gadis yang baru saja bersuara dan berdiri membelakanginya, Gita tersenyum sinis. Ternyata tebakannya tepat.

Sialan!

Dari dulu aku emang udah suka sama kamu, Bri ….

Ucapan Jessi yang belum sempat menguap, harus tertimpa sahutan dari Gita yang menyambar dengan tak sabaran. Eh eh eh, ada yang lagi nembak cowok gue nih. Gita lalu bergegas maju dan berhenti di tengah-tengah dua manusia berbeda

jenis kelamin yang katanya bersahabat.

Jessi jelas saja terbelalak, sedangkan Brizma spontan menghela napas panjang.

Aku bilang juga apa, Bri …. Gita berinisiatif merangkul lengan sang mantan pacar sebelum Brizma melarikan diri. Aku kan sering bilang kalo dia nyimpen rasa sama kamu, kamu malah nggak percaya. Sekarang terbukti, kan, ucapanku bener, tambahnya dibarengi dengan sebuah ejekan lewat tarikan di sudut bibir.

Wajah Jessi seketika merah padam. Mungkin malu, mungkin juga tersinggung.

Udah ah, nggak usah ditanggepin. Nggak penting juga. Ambil makan yuk, Bri … aku laper nih. Menarik Brizma sekuat tenaga, Gita berusaha supaya mantan pacarnya tak menanggapi pernyataan cinta dari sahabat pria itu. Gita pastinya takut kalau-kalau Brizma justru menerimanya.

Brizma terpaksa mengikuti langkah Gita. Bukan karena ingin, pemuda berambut cepak itu hanya tak mau terjadi keributan lagi seperti dua minggu lalu di kantin kampus.

Kamu kok mau-mau aja, sih, diajakin ngomong berdua gitu. Gita mengomel selagi berjalan. Kakinya juga dihentak-hentakkan beberapa kali ke tanah. Dasar cewek gatel. Ih … sebel aku.

Mendadak, Brizma berhenti kemudian

melepaskan rangkulan tangan Gita. Dia ganti menarik pergelangan tangan gadis berperawakan tinggi itu keluar dari kafe. Brizma lantas membawa Gita masuk ke restoran makanan cepat saji yang ada di seberang.

Apa mau kamu? tanya Brizma begitu tubuh keduanya menyentuh kursi. Mereka mengambil tempat berhadap-hadapan.

Penuh penekanan di setiap kata yang Brizma ucapkan, membuat Gita menelan ludahnya kelat. Maksudnya? Pura-pura tak paham, itu yang sedang dirinya lakukan.

Brizma membuang napasnya kasar. Semua permintaan aku ke kamu buat nggak ganggu aku lagi, sama sekali nggak kamu lakuin. Rahang Brizma mengeras sementara tatapan matanya tajam menusuk. Sepertinya pria itu benar-benar tidak suka dengan perilaku Gita. Apa lagi yang harus aku katakan biar kamu sadar kalau kita udah pisah, kalo aku udah nggak mau lagi sama kamu.

Gita mengerjap, lalu seketika itu juga matanya terasa panas, ingin menangis.

Apa? ulang Brizma. Jawab!

Sedikit menunduk, Gita mencoba menyembunyikan raut wajahnya dari pemuda yang kentara sekali tengah emosi. Ah, rupanya kesempatan untuknya memang sudah tak ada lagi.

Dua minggu ini aku coba buat sabar, tapi kamu justru makin keterlaluan. Coba bayangin kalo kamu jadi Jessi. Kamu tadi bikin dia malu. Di mana perasaan kamu? Kalian sama-sama cewek.

Gita tetap diam, bahkan untuk mengangkat wajah saja, dia tak berani.

Dan nggak seharusnya kamu ikut campur lagi sama urusanku. Brizma berdiri, sebentar menormalkan deru napasnya yang memburu kemudian kembali berucap tegas. Aku peringatin sekali lagi sama kamu, aku harap ini bener-bener jadi peringatan yang terakhir. Jangan pernah ganggu aku lagi! Dalam hatiku, cinta buat kamu udah mati. Aku bahkan udah nggak pengen lagi kenal sama kamu. Selepas rentetan kalimat pedas itu, Brizma beranjak dari sana, meninggalkan Gita yang masih tenggelam dalam kebisuan.

Gita baru berani menegakkan kepalanya usai sosok sang mantan pacar menghilang. Dia lantas menengadah, menatap langit-langit restoran yang berwarna putih

sembari bergumam, Jangan nangis! Jangan nangis! Jangan nagis, Gita!

Dan usahanya berhasil. Air matanya tak sempat keluar. Gita sukses menelan lagi kesakitannya.

Sekiranya lima belas menit kemudian, Gita baru keluar dari restoran, tanpa memesan makanan apa

pun. Yang diperbuatnya sepanjang seperempat jam tersebut hanyalah merenung dan memikirkan setiap kata dari kalimat panjang yang Brizma lontarkan.

Haruskah dia menyerah lantas merelakan Brizma begitu saja? Tapi dia masih mencintai pria itu.

Lalu … harus bagaimana?

Langkah-langkah gontai membawa tubuh ramping Gita ke parkiran kafe. Dia ingin segera pulang dan memikirkan sekali lagi semuanya di atas tempat tidur.

Ini dia yang ditunggu-tunggu, akhirnya dateng juga.

Mata Gita memincing. Tiga sahabat pria Brizma sedang berdiri mengelilingi motornya. Rudi bahkan mengukir senyum aneh selepas mengeluarkan suara yang tak enak didengar.

Ngapain kalian? Dahi Gita berkerut dalam.

Mirza berusaha mendekat. Jangan galakgalak dong, kita mau ngasih penawaran bagus loh buat lo, Git. Tulunjuk Mirza mampir sebentar di dagu Gita.

Gita refleks mundur dua langkah. Apaapaan, sih! Dia mengusap dagunya kasar dengan punggung tangan. Jangan kurangajar, lo!

Ck, sok jual mahal. Giliran Haikal yang bersuara. Kita-kita juga punya duit banyak, nggak kalah sama selingkuhan-selingkuhan lo di luar sana.

Tak pelak Gita mendelik. Kedua tangan di sisi-sisi tubuhnya kemudian terkepal kuat.

Bilang, berapa tarif lo buat semalem. Seharga tas hermass? Apa Gulli? sambung Haikal, selanjutnya pemuda itu terkekeh. Gue sanggup bayar! Tinggal sebut aja!

Kemarahan Gita naik ke permukaan saat itu juga. Jaga, ya, mulut lo! Gue bukan perek, Bangsat! teriaknya penuh emosi. Untung saja tempat parkir hanya penuh sesak oleh kendaraan, tapi tidak ada satu manusia pun di sana selain mereka berempat.

Tiga pria di depan Gita kompak pura-pura terkejut. Salah satu dari mereka sampai menutup mulut dengan dua telapak tangan.

Kenapa lo marah? tanya Rudi pelan. Pria berkemeja hitam itu lantas melanjutkan. Nggak usah sok suci. Kita semua udah tau gimana tabiat lo yang sebenernya.

… Pelacur, sambung Haikal.

Tak sanggup lagi menahan, akhirnya … satu tetes air mata pertama jatuh dari netra Gita. Mengalir bersama harga diri yang terkoyak.

Lo jual tubuh sama kecantikan lo buat morotin cowok-cowok kaya, kan? Mirza lanjut menimpali. Dia lalu menepuk-nepuk jok motor Gita. Ini motor jangan -jangan juga hasil dari jual diri lagi.

Jaga omongan lo, Berengsek! Teriakan Gita

terdengar serak lantaran bercampur dengan isakan.

Sahabat Brizma kontan tertawa, bersahutsahutan. Terlihat begitu senang bisa menginjakinjak harga diri seorang Brigita, salah satu mahasiswi tercantik sekaligus terpintar di kampus mereka. Mahasiswi yang diidolakan banyak pria.

Apa yang bikin lo nangis? tanya Haikal usai tawanya mereda. Sakit hati sama omongan kita? Makanya jangan bebal jadi orang. Udah dibilangin, kan, jangan deketin Bri lagi, eh masih nekad aja. Asal lo tau, dia udah jijik sama lo!

Gita menatap nyalang tiga pemuda di hadapannya, ingin sekali rasanya merobek mulutmulut sampah milik mereka. Dia benarbenar tak terima dituduh telah menjual tubuh demi uang dan barang-barang mewah. Karena kenyataannya memang tidak seperti itu. Para laki-laki yang mendekatinya, memberikan hadiah secara cumacuma, tanpa pernah Gita minta dan tanpa imbalan apa-apa.

Mulai sekarang, jauh-jauh lo dari Bri, kalo lo nggak mau semua orang di kampus tau kelakuan menjijikan lo di luaran sana.

Rudi memberikan ancaman yang ditanggapi oleh Gita dengan sebuah tantangan. Apa yang mau lo kasih tau ke semua orang? Kalo pada kenyataannya gue nggak kayak yang kalian tuduhkan. Gita maju, lekas mendorong dada Rudi

dengan mengerahkan segenap tenaganya. Lo pikir gue takut, hah? Meski air matanya telah luruh, namun nyalinya tetap utuh.

Lo-Rudi hendak membalas saat ponsel di saku kemejanya mendadak berdering nyaring. Tangan yang sudah terangkat ke atas, ditariknya lalu digunakan untuk mengambil handphone. Halo...

Gita masih berdiri persis di depan Rudi. Mereka saling bersitatap dengan dagu Gita yang terangkat tinggi serta Rudi yang berbicara dengan seseorang yang menghubunginya.

Gue sama yang lainnya di parkiran depan.

Ucapan Rudi terdengar amat jelas.

Lagi ngasih pelajaran sama mantan lo, sesuai sama yang tadi kita bicarain.

Apa?

Ini ….

Sakit. Gita merasa ada yang hancur dalam dadanya. Perkataan Rudi telah memunculkan satu pemahaman dalam otaknya.

Jadi … mereka bertiga berbuat seperti ini atas perintah dari Brizma?

Jadi … sehina itu dia di mata sang mantan kekasih?

Merasa tak sanggup lagi berdiri, Gita lantas

menekuk lututnya. Di detik yang sama, dia menenggelamkan wajah di lipatan paha. Gita terisak hebat, tak peduli meski tiga orang lainnya di sana mungkin akan menertawakannya lagi. Biarkan saja.

Tapi ternyata bukan tawa yang Gita dengar, melainkan langkah kaki yang makin menjauh.

Cukup lama Gita menangis sendirian tanpa mempedulikan keadaan sekeliling, sampai akhirnya telinganya menangkap sebuah panggilan yang tak asing.

Git ….

Gita bergeming.

Pemuda yang panggilannya tak dijawab, lantas ikut berjongkok. Kemudian memegang bahu Gita lembut. Git? ulangnya sekali lagi.

Mengenali suara itu dengan baik, membuat Gita perlahan mengangkat kepalanya. Dia suguhkan wajahnya yang sembab dan dibasahi air mata.

Aku tau aku salah … tapi …. Gita berucap sambil mencoba meredakan tangisnya. Apa harus seburuk ini balesan yang aku dapet? Apa menurut kamu aku emang pantes direndahin kayak gini?

Jantung Brizma mendadak berdentamdentam tak karuan. Detaknya terasa menyakitkan. Melihat Gita yang tampak sangat menyedihkan, menghadirkan nyeri di ulu hati. Git …. Brizma kesulitan menjawab. Tangan kanan yang terulur

juga harus ditariknya lantaran gadis cantik itu tiba-tiba berdiri.

Gita tatap sosok sang mantan pacar dengan matanya yang masih penuh genangan air. Dia lalu berujar lirih. Teramat lirih hingga nyaris tak terdengar. Terima kasih banyak buat penghinaan ini.

BADMAN

BRIgita – Bab 3

Jari Gita bergerak lincah, menghapus semua potret Brizma di ponselnya. Entah itu yang disimpannya di gallery, maupun yang dia posting di media social, seluruhnya lenyap tak tersisa. Nomor handphone pemuda itu pun tak luput dari aksi Gita, segera dia delete begitu menemukan kontaknya di deretan paling atas.

Sudah Gita putuskan akan menerima kenyataan kalau dirinya dan Brizma memang tak lagi bisa bersama. Kejadian tadi malam, telah menggoreskan luka dalam di hatinya, yang menjadikan matanya lebih terbuka.

Gita lalu beranjak dari tempat tidur, ditaruhnya smartphone di atas meja belajar. Selanjutnya, dia bergegas mengambili semua foto Brizma dalam bingkai yang ditempelnya di dinding kamar. Ada tiga foto berukuran 8R yang lantas langsung dimasukkan dalam kardus.

Sesaat Gita duduk di tepian tempat tidur, berpikir, barang apa lagi yang sekiranya harus dia singkirkan agar bisa secepatnya mengenyahkan sang mantan dari pikiran.

Brizma bukan tipe laki-laki yang romantis, jangankan benda-benda remeh seperti bunga atau

boneka, panggilan sayang pun Gita tak pernah menerimanya. Meski dia sebetulnya juga lebih suka dipanggil dengan namanya sendiri, tapi sebagai seorang wanita, terkadang di saat-saat tertentu, Gita menginginkan kata itu.

Rayuan dan pujian juga belum pernah pria itu berikan. Hanya sekali ungkapan kata cinta sempat terlontar, ketika dulu pertama kali Brizma menyatakan perasaannya.

Ribuan ucapan manis, justru sering Gita dapatkan dari pemuda lain. Para pria yang dengan suka rela memberikannya barang-barang mahal, tanpa pernah dia memintanya.

Gita beranjak, dia sudah membungkuk dan bersiap membawa kardus berisi foto mantan pacarnya ketika tiba-tiba teringat sesuatu. Dia lekas berbalik badan lalu membuka laci meja belajar.

Rambut kamu berantakan.

Kalimat tersebut yang Brizma katakan saat memberikan sebuah jepit rambut berwarna merah, yang kini berada dalam genggaman tangan Gita. Waktu itu, mereka berdua sedang menikmati indahnya sunset, duduk berdua beralaskan pasir pantai. Gita sempat dibuat keheranan, Brizma mengeluarkan sebuah jepit rambut dari kantung celana jeansnya.

Dengan hati nelangsa, Gita lemparkan jepit

rambut penuh kenangan itu ke dalam kardus. Gegas dia mengangkat wadah besar tersebut dengan kedua tangan terus mulai melangkah keluar.

Good bye, Bri … semoga kita nggak pernah ketemu lagi, ucap Gita selagi meletakkan kardus ke tumpukan sampah di depan rumah. Dia sempat tersenyum masam sebelum membalikkan tubuhnya bersiap masuk ke dalam.

Baru sampai di ambang pintu gerbang, sebuah mobil berhenti tak jauh darinya. Gita menoleh kemudian mengernyit ketika pintu bagian belakang mobil terbuka.

Amih? Gita berjalan menghampiri mobil. Cukup terkejut mendapati orang tersayang pulang tanpa memberi kabar.

Gita …. Seorang perempuan berumur empat puluh tujuh tahun, yang baru saja turun dari taksi, langsung memeluk Gita erat.

Lalu visual seorang gadis berrambut panjang yang baru turun dari pintu mobil yang lain, membayang di sudut matanya. Gadis tersebut kemudian berjalan memutari bagasi.

Gita melepaskan pelukan perempuan paruh baya yang bernama Ira lantas melemparkan pandangan bertanya-tanya. Amih sama Adek pulang kok nggak kasih kabar dulu?

Ira, yang Gita panggil dengan sebutan Amih

adalah perempuan yang telah melahirkan dan membesarkannya. Sudah sejak lima tahun terakhir, Ira bekerja di luar kota, dan adik Gita yang bernama Briliana turut serta tinggal bersama sang ibunda.

Nggak seneng lo kita berdua pulang? Liana menarik koper yang baru saja diturunkan oleh sopir taksi dari bagasi. Gadis yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas itu lekas memasuki halaman terlebih dahulu tanpa mau repot-repot menunggu jawaban dari kakaknya.

Bukan gitu, sahut Gita sambil menggeret koper milik Ira. Sedangkan Ira sendiri menenteng dua tas yang ukurannya cukup besar.

Keduanya lalu berjalan menyusul Liana.

Bukan weekend, bukan juga hari libur nasional, tetapi kenapa Ira dan Liana justru pulang ke rumah mereka. Gita jelas merasa harus tahu ada apa. Amih nggak kerja? tanyanya begitu dia dan Ira sampai di kamar perempuan paruh baya itu. Sementara Liana sudah masuk ke kamarnya sendiri.

Ira yang langsung duduk di tepi ranjang, menarik napas panjang, tampak kelelahan. Amih udah pensiun.

Apa? Gita terperangah, pupil matanya membesar. Pensiun? Umur Ira bahkan belum mencapai lima puluh tahun.

Ira adalah orang tua tunggal untuk dua putri,

sang suami sudah meninggal saat Gita berusia lima belas tahun. Jadi jika Ira tidak lagi bekerja, bagaimana dengan biaya hidup Gita dan sekolah Liana?

Amih ngajuin pensiun dini? tanya Gita lagi. Kenapa mendadak gitu, Mih? Dia lantas duduk di samping sang ibunda.

Tatapan Ira menerawang jauh. Mata tuanya yang mulai dipenuhi kerutan halus, kentara sekali tak menyimpan semangat. Amih capek, Kak … berangkat pagi dan tiap hari pulang malem, kadang sampe tengah malem. Badan Amih udah nggak sekuat dulu.

Gita memincing. Kurang percaya pada alasan yang baru saja dikemukakan oleh ibunya. Setahu Gita, Ira sangat mencintai pekerjaannya. Dulu saja, sewaktu sang ayah masih ada di tengah-tengah mereka, sering kali dia mendengar orang tuanya bertengkar karena Ira tetap bersikukuh ingin bekerja padahal ayah Gita melarangnya.

Bukan juga baru-baru ini, Ira pulang melebihi jam kerja. Tapi sejak hari pertama memulai karir di perusahaan tersebut, hampir setiap hari Ira selalu pulang malam. Dan belum pernah Ira mengeluh sebelumnya.

Beneran karena itu? tanya Gita menyelidik. Pasalnya, ada yang berbeda dari raut wajah ibunya.

Beneran, Kak …. Ira mencoba meyakinkan sang putri sulung dengan kata-katanya.

Namun, Gita tak begitu saja percaya, entah kenapa dia merasa ada yang sedang Ira sembunyikan. Single mother itu biasanya selalu mengajaknya berdiskusi ketika akan mengambil keputusan. Apalagi jika menyangkut hal yang besar seperti ini.

Gita sengaja menyerongkan badannya, lantas menatap Ira lekat-lekat. Amih lagi nggak nyembunyiin sesuatu, kan?

Ira tampak gugup, perempuan itu lalu menutupinya dengan senyum tipis. Ya enggaklah.

Nyembunyiin apa, sih. Kamu ini jangan punya pikiran yang macem-macem.

Bangkit dari duduknya, Ira kemudian membuka salah satu tas dan mengeluarkan sebuah pouch berisi make up. Ibu dua anak itu lantas mengoleskan pembersih ke wajahnya.

Terus nanti biaya sekolahnya Adek gimana, Mih? Gita kan belum dapet kerjaan.

Amih mau buka usaha di sini. Jangan khawatir, kamu tenang aja. Amih dapet banyak pesangon. Selepas susu pembersih merata di wajahnya, Ira menghapusnya dengan kapas. Dia lantas berjalan ke arah lemari, mengambil handuk lanjut keluar dari kamar setelah berkata, Amih mandi dulu. Jangan

dipikirin, biar Amih yang usaha.

Gita mendengkus halus lalu kembali ke kamarnya sendiri. Kamar yang bersebelahan dengan milik Liana.

Di atas kursi meja belajar, Gita berpikir keras. Dia masih belum yakin pada alasan yang disampaikan oleh ibunya.

Kelelahan? Gita yakin pasti bukan itu yang menyebabkan ibunya mengajukan pensiun dini.

Gita mengetuk meja belajar dengan telunjuk selama beberapa detik, sampai dia tahu ke mana harus mencari tahu. Tapi yang jelas, bukan pada adiknya, karena gadis itu sudah pasti akan mengatakan hal yang sama.

Tanpa menunggu lama, ponsel di atas meja, Gita sambar. Jemarinya lalu mengulir layar, mencari sebuah kontak dengan nama Tante Titi. Setelah menemukannya, lekas dia menekan tombol panggilan suara.

Pada dering ke tiga,

panggilannya terhubung. Halo, Tante …, sapa Gita ramah.

Titi merupakan sahabat baik Ira, yang kebetulan bekerja di perusahaan yang sama.

Bedanya, Titi ditempatkan di kantor pusat, sedangkan Ira terakhir kali menduduki jabatan

kepala di unit yang terletak jauh dari kota. Maka dari itu, selama tiga tahun ini, Gita tinggal sendirian di rumahnya.

Tante Titi apa kabar?

Basa-basi Gita lakukan sebelum memulai maksud dan tujuannya menghubungi sahabat ibunya tersebut.

Alhamdulillah aku baik.

Iya, Amih sama Adek baru aja sampe.

Agaknya praduga Gita tak meleset. Titi pasti tahu apa yang Ira sembunyikan darinya. Terbukti, Titi bisa menebak kalau ibu dan adiknya kembali ke rumah.

Maaf, Tante … apa Gita boleh nanya sesuatu?

Gita berdiri lalu bersandar pada dinding.

Kenapa Amih tiba-tiba pensiun? Gita yakin Tante pasti tau. Gita ngerasa ada yang Amih sembunyikan dari Gita, Tante ….

Diam bak patung, Gita memasang telinga sebaik -baiknya supaya penjelasan dari Titi bisa didengarnya dengan jelas.

Lalu mendadak hatinya bak tercabik sesaat setelah Titi mengakhiri kalimat panjangnya.

Maksud Tante, Amih sering nggak masuk kerja karena sakit-sakitan? tanya Gita dengan nada suara

yang melemah.

Gita diam lagi, mendengarkan dengan seksama.

Astaga! lirihnya sembari memegangi dahi. Sungguh, dia tak tahu kalau fisik sang ibunda sudah selemah itu.

Menurut penjelasan Titi, Ira diminta mengajukan pensiun dini oleh pimpinan karena dianggap sudah tidak produktif. Dalam satu bulan, setidaknya ada lima sampai sepuluh hari, Ira meminta izin untuk beristirahat di rumah. Dan itu dianggap sangat merugikan perusahaan.

Tapi Amih nggak sakit parah kan, Tan? Gita bertanya lantaran spekulasi buruk

mulai memenuhi otaknya.

Alhamdulillah kalo gitu. Tapi artinya Amih nggak boleh kecapean, kan? Berarti nggak boleh kerja lagi. Terus gimana sama sekolah Adek?

Ya, aku mau!

Tawaran dari Titi, Gita sambut dengan antusias. Kalau Ira sudah tak mampu lagi, itu artinya dia yang harus mengambil alih tanggung jawab untuk hidup mereka bertiga.

Tidak masalah jika harus tinggal terpisah lagi. Yang terpenting Gita dapat melihat Ira dan Lianna baik-baik saja.

Lagipula sekarang mungkin memang waktu

yang tepat untuknya meninggalkan kota ini.

Selamat tinggal, Brizma ….

Selamat tinggal … bukan sampai jumpa.

Kenapa aku tetep lanjutin cerita ini meskipun dulu pembacanya di wp cm sedikit? Kenapa nggak bikin cerita yang jelas-jelas udah ditungguin aja?

Ya karena aku percaya … Gita belum nemuin jodohnya. Nanti juga yang baca buanyaakk bangett, hahahaha ….

Semangat, Gita!

BADMAN

BRIgita - Bab 4

Perusahaan lagi buka lowongan frontliner buat ditempatin di daerah Jawa. Kalau kamu berminat, kamu bisa apply sekarang secara online mumpung belum ditutup. Masalah berkasberkas yang lengkap nanti bisa menyusul. Tante tahu kamu belum wisuda.

Lusa sudah mulai tes seleksi, jadi kamu harus siap-siap secepatnya.

Tante cuma bisa bantu sampai kamu dipanggil HRD, masalah tes dan kamu diterima atau nggak, itu tergantung kemampuan kamu sendiri. Tapi Tante percaya dan yakin kalau kamu pasti diterima.

Kepala Gita terkulai lemas, pembicaraannya dengan Titi sore tadi sedang terputar dalam pikirannya. Dia memang semangat untuk mencari pekerjaan demi kehidupan keluarga yang lebih baik. Namun, mesti meninggalkan rumah yang telah dihuninya sejak bayi, ternyata tetap menghadirkan sesak di dadanya.

Titi bilang … untuk penempatan di Jawa. Tidak terlalu jauh sebetulnya, tapi tetap saja dia tak bisa pulang setiap minggu.

Gita membuang napasnya berat lantas maju satu langkah untuk membuka lemari kaca yang dari

beberapa menit yang lalu dia pandangi isinya. Diambilnya satu buah tas yang paling mahal dari puluhan tas lainnya. Harga tas berwarna hitam tersebut, ada dikisaran angka seratus juta. Gita mendapatkannya dari salah satu pria yang mengejar cintanya, sekitar satu tahun silam.

Aku pengen berubah …. Gita belai tas bermerek itu. Maaf … aku mau kembaliin kamu ke orang yang udah kasih kamu ke aku, gumamnya lagi.

Pandangan Gita kemudian beralih ke tastas yang lainnya. Ada sekitar tiga puluh tas yang tengah dia pindai satu per satu. Setengah dari jumlah itu, dibelinya sendiri dari sisa uang bulanan yang dikirim oleh Ira. Setengahnya lagi, yang harganya jauh lebih mahal merupakan hadiah para pria-pria kaya.

Mengembalikan tas yang dipegangnya ke lemari, Gita bermaksud mengambil ponsel untuk menghubungi seseorang saat pintu kamarnya terbuka.

Kenapa muka lo sedih gitu, Kak? Liana berjalan cepat terus melemparkan diri ke atas ranjang. Ditariknya bantal guling guna menyangga kepalanya.

Gita mencebik. Gue mau balikin tas-tas kesayangan gue ke orang yang ngasih, sahutnya lesu. Merelakan barang-barang kesayangan untuk berpindah kepemilikan, sama beratnya seperti melepaskan Brizma dari hidupnya. Namun … dia tak mau lagi dianggap rendah oleh semua orang

lantaran hadiah-hadiah itu. Cukuplah kemarin saja dia dihina tanpa perasaan.

Liana mengangkat punggungnya, dia kemudian duduk bersila memangku bantal. Kenapa harus dibalikin? Orang udah dikasihin mah simpen aja.

Ikut duduk di tepian tempat tidur, pusat penglihatan Gita menyorot sendu ke arah lemari kaca. Nggak apa-apa, dustanya. Liana maupun Ira sebaiknya tak perlu tahu peristiwa buruk apa yang telah menimpanya. Kakak mau cari kerja di luar kota, nggak mungkin kakak bawa semuanya ke sana, kan? Repot. Kalo ditinggal nggak ada yang ngurusin, nanti malah rusak. Berbeda dengan Gita yang bagaikan pemuja tas-tas branded, adiknya sama sekali tak tertarik dengan benda cantik itu. Liana cuma punya dua tas. Satu tas ransel yang dipakai ke sekolah, satu lagi sling bag yang digunakan saat bepergian.

Tubuh bagian atas Liana berputar, sekarang persis menghadap sang kakak. Serius lo? Kenapa nggak cari di sini aja, sih? Gue ama Amih baru pulang elah, kenapa jadi elo yang pergi?

Ada kerjaan yang cukup menjanjikan di sana. Gajinya lumayan. Kakak kemaren ditawarin sama Tante Titi. Bukan cuma Gita yang mengenal Titi, Liana pun cukup akrab dengan perempuan itu. Titi sering main ke rumah mereka, kadang sendiri kadang bersama anak-anaknya.

Karena Amih udah nggak kerja, berarti sekarang giliran Kakak, tambah Gita sambil beranjak menuju meja belajar. Mengambil ponsel dari sana lalu kembali ke atas ranjang.

Bagus juga, sih, kalo lo punya pikiran kayak gitu. Liana manggut-manggut. Ya udah sana cari duit yang banyak buat kasih makan gue. Gadis berambut ikal itu lalu terkikik geli dengan ucapannya sendiri.

Gita tak menyahut, atensinya tengah berada pada benda canggih yang dia pegang.

Eh, Kak …, panggil Liana.

Menolehkan kepala, Gita menaikkan kedua alisnya tanda bertanya apa.

Foto cowok yang biasa lo pajang di situ. Liana menunjuk dinding di atas kepala ranjang. Mana? Kok nggak ada?

Gita melengos, melanjutkan aktifitas jarinya menggulir layar ponsel. Tidak perlu dijawab. Pertanyaan tidak penting.

Biasanya kalo foto udah nggak ada itu … tandanya putus, kata Liana menyimpulkan. Bener kan?

Masih saja Gita tak ingin menjawabnya.

Tapi Liana juga tidak mau berhenti bicara. Diputusin kan mesti lo? Kesimpulan kedua Liana utarakan sambil mengamati raut wajah kakaknya.

Gue bilang juga apa, jangan suka jalan sama cowok lain mulu. Kesabaran dan kebucinan orang juga ada batasnya kali. Jangan mentangmentang lo cantik. Dia jadi sedikit kesal ketika mengatakannya. Sudah sering Liana ingatkan, tapi Gita yang bebal tetap saja mengulangi kesalahannya. Katanya pintar tapi faktanya bisa terperosok ke lubang yang sama berulang kali. Itu artinya lebih dungu dari Keledai.

Anak bungsu Ira lalu bangkit, tangannya sudah memegang bantal. Selanjutnya, Liana memukulkannya ke kepala sang kakak sambil berkata, Makanya kalo dikasih tau itu didengerin. Rasain! Sekarang ilang juga, kan, itu cowok ganteng. Liana lantas pergi begitu saja usai melemparkan guling ke atas kasur.

*****

Eneg banget gue ngadepin itu dosen.

Suara Mirza mampir di gendang telinga Brizma.

Lo kira gue kagak?

Sahutan dari Rudi juga bisa Brizma dengar dengan baik.

Sabar … nanti juga kelar.

Begitu pun dengan perkataan dari Jessi, turut mampir di rungu Brizma. Tapi pemuda itu sama sekali tak memiliki keinginan untuk menimpali atau ikut larut dalam obrolan ringan teman-temannya. Kalimat-kalimat tentang para dosen pembimbing

yang sangat menyebalkan menurut mereka, yang cukup lama hilir-mudik di udara sekitar Brizma, tidak bisa mengubah fokusnya.

Dari setengah jam yang lalu, begitu Brizma duduk di bangku kantin, pandangannya selalu tertuju ke arah luar melalui kaca jendala di sisisisi pintu masuk yang berukuran sangat lebar.

Matanya sibuk mencari-cari sosok seorang gadis yang biasanya memamerkan senyum ceria di sampingnya.

Tidak ada sang gadis dalam jangkauan mata Brizma, membuat hatinya terasa

kosong seketika.

Bri?

Brizma tak menoleh.

Bri? panggil Jessi sekali lagi.

Tetap Brizma diam saja sembari netranya awas menyoroti pintu masuk kantin.

Mirza, Rudi, dan Haikal menatap bingung pada sahabatnya.

Woy … Bri … ngapain, sih, lo? Rudi yang duduk paling dekat dengan Brizma, menepuk bahu pemuda itu cukup kencang.

Brizma terkejut lalu menjawab dengan nada tak suka. Apaan, sih!

BADMAN

Lo tuh yang apa-apaan, dari tadi diem aja. Ditanyain tetep diam, dipanggil-panggil juga nggak ngrespon. Mikirin apa, sih? Haikal buka suara.

Nggak ada, ketus Brizma selagi mengaduk jus alpukat dalam gelasnya.

Haikal menyipitkan mata. Diperhatikannya baik-baik ekspresi sang sahabat yang duduk di depannya. Lo masih marah sama kita-kita?

Tak bergeming, itu yang Brizma tunjukkan.

Rudi tiba-tiba memukul meja ketika menyadari jika Brizma memang masih memendam amarah. Astaga, maksud kita itu mau bantuin lo! Waktu itu juga kita udah ngomong dan lo setuju.

Begitu bibir Rudi terkatup,

Brizma langsung memusatkan tatapannya pada pemuda itu. Gue emang setuju lo pada bantuin gue buat ngomong sama Gita, tapi bukan buat ngrendahin dan ngehina dia kayak gitu! Seharusnya temantemannya berbicara baikbaik. Dengan pemilihan kata yang baik juga.

Bukannya itu fakta? Lo sendiri yang bilang kalo dia suka selingkuh, timpal Mirza. Intonasi suaranya meninggi. Tidak terima karena merasa disalahkan.

Walaupun pada kenyataannya Gita memang sudah beberapa kali mencoba bermain api di belakangnya, tapi entah kenapa Brizma tidak suka mendengar ada orang lain yang mengatakan hal itu.

Brizma lantas berdiri, rahangnya sudah mengetat rapat. Tapi bukan berarti lo bisa ngehina dia sesuka hati! Suaranya ikut naik satu oktaf.

Mirza pun akhirnya berusaha mensejajarkan pandangan. Setelah dia bisa bersitatap dengan mantan pacar Gita yang sama tinggi dengannya, rangkaian kalimat mengejek dia lontarkan. Gila ya, dikasih apa, sih, lo sama itu cewek? Guna-guna? Atau surga dunia?

Kedua tangan Brizma mengepal kuat. Sementara Jessi, satu-satunya perempuan di meja itu, hanya bisa mendengarkan tanpa berani menyela.

Bucin lo udah nggak masuk akal, Bri! Diselingkuhi berkali-kali masih aja lo belain.

Mirza menyambar tas ransel di atas bangku. Tolol! makinya sebelum menjauhi meja.

Brizma menghirup udara

sebanyakbanyaknya. Dadanya sepertinya penuh dengan amarah. Antara karena ucapan-ucapan dari sahabatnya atau lantaran dia yang tak dapat melihat sang mantan pacar sejak malam itu.

Kaki Brizma kemudian ikut-ikutan menarik jarak, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dia meninggalkan sisa-sisa kemarahan di meja, aura panas yang masih bisa dirasakan oleh tiga orang yang tertinggal di sana.

Agaknya, gelar si bucin yang disematkan teman-

teman padanya, memang sangat sesuai dengan keadaan Brizma. Selama ini … dia tak pernah benar -benar sanggup melepaskan Gita sebesar apa pun gadis itu menyakitinya, dan ternyata saat ini pun sama.

Sekarang, kalimat jangan ganggu aku lagi sedang sangat Brizma sesali.

Sebucin-bucinnya Pak Cakra begitu liat bininya sama cowok lain, langsung dicerein loh.

Lah ini … malah masih ngarep.

Bener kata temennya. Brizma … lo tolol. Hahahaha

Kalo masih pacaran mah jangan sebucin itu ges, asli rugi. Cinta mah sewajarnya ajah.

BRIgita - Bab 5

Brizma mengulum senyum saat langkahnya sampai di depan sebuah bangunan yang cukup besar. Banyaknya manusia yang memadati area tersebut, tak mampu mengganggu suasana hatinya yang tengah secerah sang surya.

Hari ini akhirnya tiba. Lama sudah Brizma menantikannya. Hari di mana dia pasti bisa bertemu dengan gadis itu lagi.

Gadis yang beberapa minggu terakhir, tak berhasil Brizma temukan keberadaannya. Gadis yang beberapa minggu terakhir, tak berhasil Brizma hubungi nomor ponselnya.

Gadis yang padanya ingin Brizma sampaikan ribuan permohonan maaf atas segala penghinaan yang sahabat-sahabatnya katakan. Gadis yang padanya ingin Brizma ceritakan tentang sebuah rasa bernama rindu, yang kehadirannya sangat mengusik kalbu.

Kedua bola mata Brizma kemudian berkeliling, memindai satu per satu para mahasiswi berkebaya yang telah memakai toga. Kakinya juga ikut bergerak, sejalan dengan mata yang tak berhenti mencari.

Tak hanya di halaman depan, Brizma juga sempatkan menyusur ke bagian samping auditorium, namun si gadis cantik yang dicarinya tak ada di mana-mana.

Menarik napasnya bersamaan dengan segumpal kekecewaan, Brizma lalu kembali ke depan pintu masuk ruangan tersebut. Hampir sebagian besar calon wisudawan sudah memasuki auditorium. Sepertinya acara akan segera dimulai. Mungkin gadis yang ingin dia temui, juga sudah berada di dalam.

Nanti kalo aku wisuda, jangan lupa bawa bunga, ya!

Janji untuk membawakan gadis itu bunga, akan Brizma tepati hari ini.

BADMAN

Brizma putuskan untuk menunggu.

Beberapa jam duduk sendiri di undakan tangga, tak masalah baginya. Dia rela, asal nanti saat pintu besar itu terbuka, ada gadisnya keluar dari sana.

Makasih, ya, kamu udah mau dateng.

Iya, pastilah aku dateng.

Samar-samar rungu Brizma menangkap beberapa suara. Dia lalu mengangkat kepala dan baru menyadari jika area yang tadi sempat sepi kini telah ramai lagi. Berapa lama sebenarnya dia melamun?

Brizma lekas beranjak. Kembali dia melakukan hal seperti tadi, mencari dan terus mencari. Tapi dari ratusan mahasiswi yang dilihatnya, belum juga dia temukan sosok sang gadis. Tak patah arang, Brizma lantas menuju pintu masuk auditorium, kepalanya melongok ke dalam, padangannya mengedar. Dan hasilnya … nihil.

Berputar badan, Brizma hendak menjauh ketika bahunya menerima sebuah tepukan lembut, diiringi dengan suara seseorang yang memanggil namanya.

Bri …?

Gegas Brizma berbalik, senyumnya juga seketika terbit.

Cari aku?

Ingin rasanya Brizma melenyapkan senyumannya, sebab dia telah salah sangka, yang memanggilnya bukan gadis itu. Namun, dia coba tetap pertahankan lengkungan di bibirnya. Di hadapannya, Jessi tengah memberinya senyuman juga.

Kamu baru dateng, ya? Padahal udah aku tungguin dari pagi loh.

Brizma lupa kalau Jessi pun menjadi salah satu mahasiswi yang diwisuda hari ini. Sewaktu sampai di depan auditorium, dia sama sekali tak berniat menemui gadis keturunan Padang itu.

Maaf, Jes …, tutur Brizma merasa bersalah.

Nggak pa-pa, kok, yang penting, kan, udah dateng. Jessi menarik kedua sudut bibirnya lebar-lebar. Pandangannya lalu tak sengaja jatuh pada satu buket bunga mawar merah yang Brizma pegang di tangan kanan. Itu buat aku?

Brizma mengikuti arah tatapan mata sang sahabat. Dia lekas mengangkat tangan kanannya. Oh, ini …. Jeda. Brizma kebingungan sendiri. Bunga mawar itu sebenarnya khusus dia bawakan untuk gadisnya, yang jelas bukan buat Jessi. Tapi karena tak enak hati, akhirnya dia berkata, Iya … buat kamu. Sambil mengulurkan tangannya.

Senyum Jessi makin lebar, diterimanya buket bunga mawar tersebut. Makasih, Bri … cantik banget. Gadis bermata sipit itu kemudian menghidu aroma si bunga berduri.

Ya, jawab Brizma singkat.

Atmosfer kecanggungan segera menyelimuti keduanya. Terlebih pada Brizma. Dia memang sedikit menjaga sikapnya pada sang sahabat sejak Jessi mengutarakan perasaannya.

Mereka lantas diam sejenak selagi saling berpandangan. Jessi mengulum senyum malumalu, sementara Brizma memaksakan segaris senyum palsu.

Kemana, sih, itu anak, gila aja jadi wisudawan terbaik malah nggak dateng.

Seorang mahasiswi yang memakai kebaya berwarna ungu, melewati punggung Brizma. Katakata perempuan itu secara tak sengaja tertangkap oleh daun telinganya. Lalu sebuah sahutan terdengar tak lama kemudian.

Udah gue telponin dari kemaren, tapi nomornya nggak aktif. Kenapa ya dia, kok gue jadi kepikiran.

Desiran tak mengenakkan langsung menyapa rongga dada Brizma. Dia jelas paham, siapa wisudawan terbaik yang tengah orangorang itu bicarakan.

Jadi … gadis yang dicarinya dari pagi tak datang?

Tanpa berpamitan pada Jessi, dia gegas berlari menuju kendaraan roda duanya yang terparkir rapi.

Sejurus kemudian, motor Brizma melesat meninggalkan area kampus. Disusurinya jalan raya dengan kecepatan cukup tinggi. Di tengah padatnya jalanan, kenangan tentang gadis itu silih berganti terputar di ingatan.

[Bri … aku bosen banget di rumah, temenin aku jalan, yuk ….]

Pesan itu pernah Brizma terima di awalawal hubungan mereka. Pesan yang dibalasnya dengan sebuah penolakan. Brizma sudah terlanjur mempunyai janji dengan sahabatsahabatnya dan dia lebih memilih menepati janjinya daripada menyambut ajakan sang kekasih.

Amih masuk rumah sakit, Bri … aku mau ke sana sekarang, kamu mau kan temenin?

Di umur hubungan mereka yang menginjak satu tahun, Brizma pernah menerima telepon dari sang gadis sewaktu dia dan para sahabatnya tengah bermain futsal bersama. Suara yang ditangkap lewat sambungan udara itu terdengar serak dan putus asa. Tapi lagi-lagi, Brizma tak mau mengabulkan permintaan kekasihnya.

Tiiiinnnnnn …!

Suara klakson yang bersautan membuat Brizma tersentak. Lekas melirik lampu lalu lintas yang ternyata sudah berwarna hijau, dia lalu menarik gas untuk melanjutkan perjalanan.

Dua belas kilometer, jarak yang sudah Brizma tempuh sampai sepeda motornya berhenti di depan rumah minimalis yang sering dia kunjungi.

Brizma lekas melepaskan helm, lanjut melewati gerbang yang tak terkunci. Saat telah sampai di depan pintu, sejenak dia meragu. Alasan apa yang akan dia katakan kalau ditanya nanti.

Kenapa kamu nggak ikut wisuda?

Pertanyaan tersebut cukup masuk akal, tapi mau gadis itu ikut acara wisuda atau tidak, apa urusannya dengan Brizma?

Kamu baik-baik aja?

Kalimat tanya itu justru terdengar lebih aneh lagi.

Brizma mondar-mandir di depan pintu bercat putih itu. Otaknya belum menemukan alasan yang tepat. Lalu secara tiba-tiba pintu tersebut terkuak dari dalam dibarengi sebuah jeritan tertahan.

Astaga, pekik Ira saking kagetnya. Brizma pun merasakan hal serupa.

Ira mengelus dadanya sendiri, sebelum bertanya. Maaf, Anda siapa, ya? Ada perlu apa sampai Anda berdiri di depan pintu rumah saya begini?

Brizma terkejut dalam dua hal. Pertama … suara seorang perempuan yang membuyarkan pikirannya. Dan yang kedua karena ada orang lain di rumah itu selain gadisnya.

Saya-

Maksud Brizma yang akan memperkenalkan diri, harus terpotong dengan kedatangan orang lain dari dalam rumah.

Ada apaan, Mih? tanya Liana begitu sampai di ambang pintu.

Ini ada mas-mdas yang mondar-mandir di depan pintu. Bikin Amih kaget. Ira tetap tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Brizma.

Setelah mendengar kata Amih barulah Brizma sadar, siapa dua orang perempuan beda generasi

yang ada di hadapannya. Sudah sering sekali, dia melihat foto mereka yang terpajang di ruang tamu rumah ini. Hanya saja pikiran yang ruwet mampu membuatnya menjadi pelupa.

Liana yang langsung bisa mengenali Brizma lantaran banyaknya potret pemuda itu yang kakaknya pamerkan via aplikasi berbalas pesan, membisikkan kata-kata di telinga sang ibunda.

Dia, kan, si busa, Mih ….

Karena dahinya yang mengkerut, kedua alis Ira hampir menyatu di tengah. Sama sekali tak paham dengan apa yang putri bungsunya bisikkan. Single mother itu lantas melirik ke arah Liana sembari menggeleng satu kali.

Sekali lagi, Liana berbisik di telinga Ira. Dia si busa, ulangnya. Bucin sabar, mantan pacarnya anak sulung Amih.

Oh …, ucap Ira bahkan sebelum kepala putri bungsunya menjauh. Perempuan itu lekas tersenyum ramah pada Brizma. Nak Bri, ya? Ira memastikan. Saya Ira, Amihnya Gita.

Brizma menerbitkan senyum kecil. Iya, Tante … saya Brizma.

Ira meraih tangan Brizma lalu menariknya. Mari-mari … masuk.

Memilih duduk di sofa tunggal, gesture Brizma terlihat sangat kaku.

Dek, tolong buatin minum buat Mas Bri, pinta Ira pada si bungsu.

Liana segera ke dalam tanpa menyahut lagi.

Nak Bri gimana kabarnya? Basa-basi pertama, terlontar dari mulut Ira. Tak lupa disertai senyuman manis.

Ira dan Brizma, juga dengan Liana, belum pernah bertemu sebelumnya. Brizma yang merupakan anak rantau, akan kembali ke kampung halaman setiap liburan tiba. Sedangkan saat liburan itulah, ibu dan adik Gita baru bisa pulang ke rumahnya. Jadi belum pernah ada waktu yang pas untuk berkenalan. Tapi Ira tahu, kalau putrinya menjalin hubungan dengan pemuda itu.

Baik, Tante … Tante sendiri gimana kabarnya? jawab Brizma canggung. Posisi duduknya bahkan agak membungkuk dan sedikit condong ke depan.

Tante baik, sehat-sehat ….

Brizma menimpali. Syukurlah kalau begitu.

Oya Nak Bri ke sini mau cari Gita? tembak Ira tepat sasaran.

Sebelum menjawab pertanyaan itu, Brizma sempat meneguk salivanya berat. Iya, Tante …, jawabnya ditambah satu anggukan kepala pelan.

Loh, Gita belum bilang, ya?

Ira dan Brizma duduk saling berhadapan. Baru

berniat untuk menyahut, Liana datang dengan sebuah nampan di tangan.

Silakan diminum, Kak …. Liana menyajikan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap. Di samping cangkir itu, adik Gita juga meletakkan satu piring brownies.

Terima kasih.

Liana langsung beranjak ke sebelah Ira, berdiri dengan nampan di tangan kanan. Ingin mendengarkan percakapan antara sang ibu dan mantan pacar kakaknya.

Jadi udah semingguan lebih Gita tinggal di luar kota.

Informasi yang disampaikan oleh Ira, membuat Brizma terperangah. Di luar kota, Tante? ulangnya memastikan.

Iya, katanya dapat pekerjaan di sana.

Oh …. Suara Brizma melemah. Kalau boleh tau, di kota mana, Tante?

Gita juga belum kasih tau Tante alamat pastinya, dia kan emang senengnya main rahasiarahasiaan, cuma yang jelas masih di Indonesia.

Energi yang Brizma miliki sepertinya langsung tersedot habis begitu mendengar kabar tersebut. Entah baginya, itu kabar baik atau buruk, Brizma pun tak mengerti. Tapi yang jelas, tubuhnya menjadi

tak bertenaga

ketika kemungkinan mengenai dia dan Gita takkan bertemu lagi, hinggap dalam kepalanya.

Brizma memiliki niat akan kembali ke tempat kelahirannya begitu gelar sarjana berhasil dia raih. Sedangkan Gita tak dia ketahui pasti di mana rimbanya.

Mungkinkah Brigita memang bukan jodohnya?

BADMAN

BRIgita - Bab 6

Kedua kelopak mata Gita menutup, bahunya lalu sedikit naik akibat dia tengah meraup udara sebanyak mungkin. Selanjutnya, dia membuka netra bersamaan dengan embusan napas panjang.

Udara pagi daerah pegunungan memang menjadi salah satu favorit Gita. Segar, sejuk, dan menenangkan jiwa.

Gita lantas mulai melangkah usai memastikan pintu kamar indekosnya terkunci rapat. Jarak tempat tinggal sewaannya dengan kantor yang baru tidaklah terlalu jauh. Dia hanya perlu waktu sekitar tujuh menit jika berangkat dengan berjalan kaki.

Perusahaan yang mempekerjakannya, bergerak dibidang

keuangan, khususnya perbankan. Bank tersebut merupakan bank swasta yang memiliki kantor cabang terbanyak di Indonesia. Unit-unit kecilnya tersebar merata dari sabang sampai merauke, termasuk ada di daerah-daerah terpencil.

Seperti tempat sekarang Gita bekerja, terletak di sebuah lereng gunung. Posisinya sangat strategis, cukup dekat dengan objek wisata pegunungan. Jadi kantor tersebut sering disinggahi oleh para

wisatawan, baik domestik maupun manca negara.

Satu setengah tahun yang lalu, setelah dinyatakan lulus seleksi penerimaan pegawai, terlebih dahulu Gita menjalani pendidikan awal sebagai frontliner selama satu bulan. Tiga bulan berikutnya, dia magang di kantor cabang yang ada di pusat kota Semarang. Selanjutnya, dia ditempatkan di unit ini hingga kini. Jika dihitung mungkin kurang-lebih sudah satu tahun.

Perjalanan yang lumayan panjang tapi terasa sangat menyenangkan. Pasalnya, Gita menyukai pekerjaannya ini. Dia belajar banyak hal di sini. Selain ilmu di dunia perbankan, dia juga kerap menyelami karakter masyarakat sekitar yang terkesan sederhana tapi tampak bahagia.

Bank Kita Semua

Siap melayani dan menyayangi Anda ….

Logo besar yang tertempel di bagian depan bangunan dua lantai itu, menyambut Gita yang tengah melewati pintu gerbang.

Pagi, Siruuuppp …, sapanya kemudian pada seorang pemuda yang sedang sibuk menyapu halaman kantor.

Nama pemuda itu adalah Syurifudin. Semua orang memanggilnya Surif, terkecuali Gita. Surif merupakan seorang office boy di kantor mereka. Usianya baru sembilan belas tahun.

Selamat pagi, Mba Gita ….

Surif menghentikan sementara kegiatannya untuk melemparkan satu senyum manis.

Rajin banget pagi-pagi udah nyapu. Aku doain jodoh kamu cantik kayak aku. Sambil terkekeh karena ucapannya sendiri, Gita menuju pintu bagian samping. Tapi dia masih bisa mendengar sahutan dari si office boy.

Aamiin … Ya Allah, tolong kabulna, Ya Allah.

Di kota kecil itu, daerah yang memiliki suhu cukup rendah, Gita tak pernah lagi memakai kata lo-gue. Sebab orang-orang di sana tak menggunakannya. Akan menjadi sangat aneh didengar jika Gita mengucapkannya.

Dari pintu samping, Gita masih harus berjalan lurus, sebelum berbelok ke kiri untuk memasuki sebuah ruangan yang berukuran 5*5 meter. Semua pegawai biasa menyebutnya ruang istirahat.

Di bagian kanan ruangan itu, sering dipakai untuk rebahan, tidur-tiduran, atau tidur betulan. Ada karpet permadani yang siap dijadikan alas beristirahat sejenak. Sisanya biasanya digunakan untuk berhias dan menyimpan tas, terdapat satu loker yang diletakkan di sudut ruangan.

Gita lekas membuka tasnya, mengeluarkan pouch, lanjut mengambil sebuah foundation. Dia memang terbiasa berangkat dengan muka polos dan

rambut yang masih digerai.

Saat sedang meratakan foundation di wajahnya, Gita mendengar langkah kaki. Sekarang masih terlalu pagi untuk ukuran pegawai yang lainnya datang, jadi meski tak melihat siapa yang ada di luar ruangan, Gita langsung berpikir bahwa itu adalah Surif.

Sirup …, teriak Gita. Aku belum sempet sarapan. Tolong beliin, ya?

Tidak ada sahutan, tapi bisa Gita dengar suara kursi berroda yang ditarik-tarik.

Gita lanjutkan mengoleskan bedak sembari terus berbicara. Beliin roti aja deh, lagi nggak pengen makan nasi. Yang dalemnya keju, ya ….

Tetap tidak ada jawaban namun suara kursi semakin malah berisik.

Ngapain, sih, Rup, nyapu aja sampe berisik banget gitu?! komentar Gita. Wajahnya tepat menghadap cermin kecil yang dipegangnya.

Usai kalimat itu, keadaan menjadi hening. Gita lantas mengernyit kemudian kembali berteriak memanggil si office

boy.

Siirrruuupppp …!

Masih sepi. Tidak ada yang menimpali panggilan Gita. Sampai akhirnya dia fokus pada

riasan di wajahnya saja. Mungkin debu-debu yang beterbangan dari lantai berhasil menyumbat lubang telinga Surif atau bibir pemuda itu sedang sariawan sehingga menyulitkannya berbicara.

Sepuluh menit kemudian ketika Gita tengah membuat sanggul dengan rambutnya, seorang pria berkulit hitam, muncul di ambang pintu.

Eh, Mba Gita udah cantik aja.

Gita menoleh, pria dengan seragam satpam yang mirip pakaian polisi tampak memasuki ruangan. Eh, Mas Pinus baru dateng, katanya sebelum merapikan poni dengan jari.

Kayaknya sejak ada Mba Gita, aku selalu jadi nomor dua, padahal biasanya aku yang pasti dateng pertama, setelah Surif maksudnya. Sang satpam yang bernama Matinus itu duduk di kursi untuk memakai kaus kaki.

Namanya juga anak baru, jadi kudu berangkat lebih pagi. Semacam pencitraan. Gita terkekeh lalu merapikan peralatan make up-nya kemudian memasukkannya ke dalam tas.

Walaupun sudah satu tahun bekerja di sana, Gita masih dianggap anak baru lantaran belum ada pegawai lain yang dipindahkan setelahnya.

Beranjak dari tempatnya duduk, Gita taruh tasnya di loker sebelum mendekati pintu.

Di ambang pintu itu, dia memanggil si office boy.

Siiruuuppp ….

Surif masih di luar, Mba … lagi cabutin rumput liar.

Gita lekas menengok ke belakang. Tapi dari tadi di sini kok, aku ajakin ngobrol malah.

Dih, Mba Gita ngelindur? Dia dari tadi ngobrol sama aku di depan, Mba. Selesai memasang sepatu, Matinus mendekati dinding, mematut dirinya di depan cermin. Pria yang memiliki kantung mata tebal itu lantas memasukkan kalung salibnya ke dalam baju.

Raut wajah Gita berubah tegang. Mungkin baru aja balik lagi ke depan. Dihalaunya pikiran buruk yang baru saja singgah. Dia jadi ingat kalau banyak sekali cerita horor yang sudah didengarnya dari para pegawai di kantor ini. Mulai dari penemuan mayat anak SMA yang tengah hamil muda yang dibuang di semak-semak belakang kantor, hantu perempuan berpakaian mirip none-none Belanda yang acapkali berkeliaran di lantai dua, sampai kejadian di mana penjaga malam yang tadinya tidur di banking hall tapi ketika bangun malah berada di gudang.

Pas Mba Gita masuk, aku udah di depan gerbang. Dan si Surif tetep di luar sama aku, sampai sekarang masih di sana, ujar Matinus dengan ekspresi serius menatap Gita.

Bulu kuduk Gita sontak meremang. Kalau Surif

ada di luar … lalu suara-suara yang tadi didengarnya, berasal dari mana?

*****

Antrian nomor 510 silakan menuju customer service 1.

Suara mesin antrian terdengar di banking hall yang cukup sepi. Hanya ada sekitar enam orang yang tampak menunggu di kursi panjang yang terbuat dari besi.

Gita lalu tersenyum ramah pada seorang laki-laki yang berdiri di depan mejanya. Silakan duduk, Bapak ….

Usai pria berpostur tinggi besar yang akan Gita layani sudah menyamankan diri, Gita ikut duduk di kursinya kemudian

melanjutkan perkataannya. Perkenalkan … saya Gita, mohon maaf dengan Bapak siapa?

Wiranata.

Baik, Bapak Wiranata, ada yang bisa saya bantu? tanya Gita dengan tetap memasang senyumannya.

Mau buka rekening, Mba.

Mata Gita sekilas melirik ke arah komputer, sambil tangannya menggerakkan tetikus. Setelahnya, dia mengambil sales kit dari laci meja. Baik, Bapak Wira. Saya akan jelaskan terlebih dahulu beberapa produk kami yang bisa Bapak Wira

pilih.

Gita dorong sales kit ke dekat nasabah kemudian membuka halaman pertama. Kami punya tabungan desa, biaya administrasinya lima ribu rupiah per bulan, sudah sepaket dengan kartu ATM, kartunya juga bisa dipakai untuk pembayaran di seluruh merchant di Indonesia. Kalau yang ini, tunjuk Gita pada sebuah gambar di halaman kedua. Tabungan kota, biaya administrasinya dua belas ribu ditambah dua ribu untuk biaya pemeliharaan ATM, kelebihannya dari tabungan desa adalah limit pengambilan melalui ATM lebih besar. Dan kartunya bisa dipakai di luar negeri, serta bisa dilengkapi dengan asuransi jiwa jika Bapak Wira bersedia.

Nasabah yang duduk di depan Gita, mengangguk-angguk.

Jadi, Bapak Wira mau pilih tabungan desa atau tabungan kota? tukas Gita

selagi menegakkan tubuhnya yang saat menjeleskan agak condong ke depan.

Biar orangnya sendiri yang pilih, Mba.

Gita mengernyit samar. Maksud Bapak Wira?

Nasabah tersebut tersenyum tipis. Yang mau buka rekening bukan saya. Sebentar. Pria berkulit putih itu lalu memutar tubuh bagian atasnya ke belakang. Sayang …, panggilnya pada seorang perempuan yang duduk di kursi tunggu.

Gita sedikit menelengkan kepala. Dilihatnya perempuan itu tak mendengar panggilan dari si nasabah. Perempuan yang terlihat sangat anggun dengan blouse dan kulot berwarna abu-abu tersebut, tampak sedang mengajak bicara balita yang berada dalam stroller.

Sayang … Rinjani ….

Setelah namanya disebut, barulah sang perempuan menoleh. Dia lekas beranjak menghampiri seraya mendorong kereta bayi. Dalem, Mas …, jawabnya lemah lembut.

Sari mana?

Si Nasabah perempuan berdiri di samping kursi. Ke mobil sebentar. Kenapa, Mas?

Disuruh milih sama Mba-nya, mau jenis tabungan yang mana.

Gita diam memerhatikan interaksi dua orang nasabahnya. Dalam pikiran Gita menebak kalau keduanya merupakan sepasang suami istri.

Satu menit kemudian, terlihat seorang gadis seumuran Gita memasuki banking hall. Dan segera mendekat ke arah mejanya.

Sari, kamu mau pilih tabungan jenis apa?

Mohon maaf, Bapak Wira. Gita menyela lantaran merasa bahwa pertanyaan itu adalah bagiannya. Apa Mba Sari yang mau buka rekening?

Iya. Pria yang masih duduk berhadapan dengan Gita langsung menjawab.

Baik Mba Sari, silakan duduk, biar saya jelaskan ulang.

Gadis bernama Sari itu segera duduk di samping Wira, sedangkan Rinjani dan strollernya kembali ke kursi tunggu.

Mengulangi penjelasannya sedetail mungkin, Gita juga bertanya lagi tentang jenis tabungan yang akan dipilih oleh nasabahnya.

Saya terserah Mas Wira saja. Jawaban dari Sari membuat keputusan ada di tangan Wira. Akhirnya pria itu memilih tabungan dengan limit pengambilan ATM yang lebih besar.

Gita lantas meminjam kartu tanda penduduk milik Sari. Menginput NIK-nya pada sistem, lanjut mengisi bagian perihal data diri nasabah lainnya yang tidak terdapat dalam data perekaman E-KTP sembari berbincang ringan untuk menggali informasi. Selanjutnya, Gita mencetak formulir pembukaan rekening dan meminta tanda tangan Sari.

Sebetulnya bank di mana Gita bekerja sudah mempunyai mesin khusus yang dapat dipergunakan oleh nasabah untuk membuat rekening dan mencetak buku tabungannya secara mandiri. Namun, mesin tersebut baru disebar di

cabang-cabang yang lokasinya ada di kota. Unit kecil seperti kantor Gita ini belum mendapatkan bagian. Nasib berada di pelosok negeri, semuanya serba terbatas.

Baik, Mba Sari, mohon ditunggu sebentar, nanti Mba Sari akan dipanggil oleh teller kami.

Sari dan Wira berdiri, terus berjalan ke kursi tunggu. Sementara Gita bangkit lanjut keluar dari ruang customer service menuju ruangan kepala unit.

Bos, minta approval rekening baru. Gita menaruh dua lembar kertas di atas meja, yang langsung diambil oleh si kepala unit. Sesaat, kepala unit yang bernama Arif itu meneliti formulir pembukaan rekening yang Gita berikan.

Mau isi saldo awal berapa ini, Cantik? tanya Arif yang pandangannya sudah beralih ke layar komputer.

Dua M, Bos.

Arif menoleh dengan gerakan yang sangat cepat. Simpanan sebesar dua milyar untuk unit kecil mereka adalah sesuatu yang sangat langka. Serius? Raut wajah Arif seolah tak percaya.

Serius, Bos. Udah aku tanyain tadi, sahut Gita meyakinkan.

Arif lalu membaca sekali lagi kertas yang masih dipegangnya. Masih muda begini, dapet duit dari

mana? gumamnya.

Gita yang lelah berdiri, berinisiatif untuk duduk tanpa permisi. Hubungan para pegawai di kantor itu lumayan hangat dan akrab. Jadi dengan Arif sekalipun, Gita sama sekali tak canggung. Malah kadang sudah seperti teman, bukan bos dan bawahan. Duitnya dari bapakbapak yang nganterin ke sini.

Oh …, timpal Arif santai. Rasa herannya seolah-olah lenyap begitu saja.

Giliran Gita yang merasa aneh. Kenapa raut wajah bosnya bisa berubah secepat itu. Kenapa, sih, Bos? Tadi heran kok sekarang biasa aja?

Saya kasih tau, ya, di sini itu, gadis-gadis muda kayak gini dibawa sama om-om udah biasa. Arif memasukkan nomor rekening yang tertera di kertas pada sistem untuk diaktifkan.

Maksudnya … gadis sewaan? tanya Gita antusias. Dia pikir hanya di kota-kota besar hal itu terjadi.

Arif serahkan lagi formulir pembukaan rekening pada Gita ditambah dengan sebuah buku tabungan. Lebih tepatnya kawin kontrak. Paling jangka waktunya cuma satu atau dua bulan.

Hah?! Gita melongo, tangannya yang bermaksud mengambil kertas itu menggantung di udara.

Nggak usah kaget. Di sini banyak dan udah hal yang biasa. Dulu teller di unit ini juga ada yang jadi pelaku. Kalau sekarang dia udah dipecat karena fraud.

Keterkejutan Gita bertambah.

Kawin kontrak adalah hal yang biasa? Di daerah pedesaan yang masih asri seperti ini? Dunia memang sudah tua renta ternyata.

BADMAN

BRIgita - Bab 7

Mas … tabungan baru, nih.

Gita meletakkan buku tabungan beserta formulir pembukaan rekening ke meja teller.

Irfan, teller tunggal di unit tersebut mengambil apa yang ditaruh Gita. Lekas, dia menginput nomor rekening dan nomor seri buku untuk penerbitan buku tabungan baru. Setoran awalnya berapa? tanyanya dengan tangan kiri memasukkan sampul buku ke passbook printer.

2 M.

Sama seperti sang kepala unit, si teller pun cukup terkejut. Pria berkaca mata itu menoleh ke samping di mana Gita berdiri. Tunai?

Gita menggeleng. Di transfer lewat IB dari dua rekening.

Limit transfer ke sesama Bank Kita Semua via internet banking adalah satu milyar rupiah per hari. Hal tersebut sudah Gita pelajari sewaktu menjalani pendidikan di asrama BKS.

Baguslah, kata Irfan sewaktu menyerahkan buku tabungan ke tangan Gita. Soalnya duit di brankas lagi banyak. Udah ngelebihin batas

maksimal.

Nggak disetor? Gita juga mengambil formulir pembukaan rekening di meja. Setor. Sambil menekan tombol antrian, Irfan menyahuti perkataan Gita. Nanti sorean paling dateng petugasnya.

Gita keluar dari ruang teller, lanjut menuju meja kerjanya. Dia berjaga sendirian saat ini, sebab satu customer service yang lain, sejak pagi sedang berada di ruang berkas, mencari dokumen debitur yang hendak kembali mengajukan pinjaman.

Sebelum memanggil si pemilik rekening baru, Gita terlebih dahulu menginput nomor rekening beserta nomor seri kartu ATM pada sistem, untuk penerbitan kartu. Kemudian dia yang pagi itu memakai seragam biru, meminta persetujuan kepala unit sekaligus mengambil kartu ATM di ruang bosnya. Selanjutnya, dia kembali ke meja depan.

Atas nama Mba Sari, panggil Gita usai duduk di kursi kebesarannya.

Si nasabah yang dipanggil beserta seorang laki-laki yang mengantarnya, menghampiri meja Gita.

Gita tersenyum kecil, lantas berkata, Nomor rekening Mba Sari sudah aktif. Dia melirik ke arah Wira. Silakan sudah bisa ditransfer sekarang dananya, Bapak Wira.

Oke. Wira lekas merogoh

kantung celananya, mengeluarkan sebuah

smartphone, lalu tampak sibuk dengan benda pipih tersebut selama sekitar tiga menit. Done, ucapnya sebelum menatap Gita.

Baik, saya cek dulu. Tangan Gita bergerak lincah di atas keyboard. Di detik berikutnya, dia mencetak saldo rekening pada passbook printer.

Gita menarik senyum kecil untuk Sari. Sudah masuk dananya, dua milyar, ya …. Diperhatikannya baik-baik gadis di depannya. Cantik, masih muda, dan penampilannya seperti gadis baik-baik. Agaknya kurang meyakinkan kalau gadis itu pelaku kawin kontrak. Sekarang kita aktifkan dulu kartu ATM-nya, ya, Mba Sari ….

Sari terlihat mengangguk.

Disiapkan dulu enam digit angka untuk pinnya, ucap Gita sambil mengambil kartu ATM milik petugas di laci. Dia kemudian menggesek kartu tersebut ke mesin EDC, memilih salah satu menu, memasukkan enam digit password lalu menggeser mesin EDC ke hadapan Sari. Silakan Mba Sari, bisa ditekan enam angka untuk pinnya.

Dengan gerakan pelan, Sari menekan angka demi angka. Setelah enam angka berhasil dimasukkan, Gita menekan tombol enter pada mesin, terus meminta Sari untuk mengulanginya sekali lagi, dengan kombinasi angka yang sama.

Gita tarik mesin EDC ketika si nasabah sudah

selesai. Sembari menunggu aktivasi berhasil dan kertas keluar dari mesin, Gita mengajukan sebuah pertanyaan. Mohon maaf sebelumnya, Bapak Wira dan Mba Sari, perpindahan dana ini termasuk untuk kepentingan pribadi atau bisnis?

Nasabah yang belum paham, pasti akan menganggap pertanyaan Gita terlalu mencampuri urusannya. Dan berpikir bahwa tidak seharusnya pihak bank bersikap seperti itu. Padahal menurut prosedur Anti Pencucian Uang dan Pencegahan.

Pendanaan Terorisme, yang lagi-lagi sudah Gita pelajari, dia yang bertindak sebagai customer service mempunyai kewajiban untuk menanyakan sumber dana yang disetorkan oleh nasabah dalam jumlah besar.

BADMAN

Wira menjawab dengan santai. Bisnis.

Struk keluar dari mesin EDC dan langsung Gita taruh di dalam buku tabungan bersama dengan kartu ATM. Maaf sekali lagi, kalau boleh saya tahu, untuk kepentingan bisnis apa? tanyanya disertai senyuman manis. Mencoba berkomunikasi sebaik mungkin supaya nasabah tak merasa sedang diinterogasi. Sebab biasanya nasabah akan menampilkan ekspresi tidak suka kemudian marah-marah.

Jual beli villa, Mba … kebetulan besok hari ulang tahun istri saya. Jadi saya beliin villa di atas buat hadiah ulang tahunnya.

Mulut Gita sedikit menganga. Dua milyar hanya untuk hadiah ulang tahun?

Tempatnya nggak jauh dari sini. Sari ini anaknya pemilik villa. Kebetulan masih kerabat jauh sama istri saya, tambah Wira lalu tersenyum. Bola mata pria itu berbinar ketika beberapa kali menyebutkan kata istri saya.

Istri Bapak Wira sangat beruntung, sahut Gita spontan. Mendadak penyakit bernama iri menyerang hatinya. Di mana dia bisa mendapatkan laki-laki yang bisa memberinya hadiah semahal itu?

Gita kemudian menyerahkan buku tabungan dan kartu ATM ke tangan Sari.

Mba salah, saya yang sangat beruntung bisa jadi suaminya, pungkas Wira sebelum beranjak dari kursi.

Karena terlalu terpana, Gita sampai lupa mengucapkan kata wajib setelah nasabah selesai bertransaksi, yaitu ucapan terima kasih. Kedua pusat penglihatannya bahkan mengikuti pergerakan Wira dan perempuan yang mendorong stroller hingga bayangan mereka menghilang ditelan pintu.

Usai bisa mengatasi rasa takjubnya, Gita menekan lagi tombol antrian. Namun ternyata antrian untuk customer servise sudah tidak ada. Tiga orang nasabah yang masih tersisa di banking hall, sedang menunggu transaksi dengan teller.

Gita lantas meraih beberapa berkas dari laci meja. Dia akan mempesiapkan pencairan pinjaman selagi tidak ada antrian yang perlu dilayani.

*****

Permisi, Mas ….

Astagfirullahaladzim …. Surif terlonjak kaget, selang air yang dipegangnya sampai refleks terlempar cukup jauh. Dielusnya dada berkali-kali, setelahnya dia berbalik, mencari orang yang telah mengagetkannya.

Seorang pemuda terlihat meringis. Maaf …, ucapnya.

Ada apa? Suara Surif terdengar tak bersahabat. Tanpa menunggu si pemuda menjawab, dia bahkan sudah kembali menghadap tembok yang di depannya ada berbagai jenis tanaman. Tubuhnya membungkuk, bermaksud mengambil selang air di tanah.

Maaf, Mas … saya mau tanya, apa Mas tau kos putra di sekitar sini?

Surif lanjutkan kegiatannya menyiram tanaman. Ada di belakang indomei, jawabnya ketus dalam posisi membelakangi si pemuda.

Saya tadi dari sana, sudah penuh.

Oh. Komentar Surif singkat.

Tak kesal meski diacuhkan, si pemuda bertanya

lagi. Barangkali Mas tau yang lainnya.

Embuh, nyong ora ngerti. Membawa selang air menjauh, Surif lalu menghampiri si pencari indekos putra dengan tangan kosong. Persis berdiri di depan pemuda itu, mata sang office boy menyelidik. Mas cari kos buat apa?

Saya anak rantau, kebetulan dapat kerjaan di sini.

Surif manggut-manggut. Lagi, dia melihat lawan bicaranya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pria yang ditaksir berumur dua puluh tahunan tersebut memakai jaket kulit berwarna hitam, celananya berbahan jeans, kedua kakinya dibungkus sepatu kets putih. Mas buruh di pabrik roti? tanyanya mengejek walaupun penampilan si pemuda tak tampak seperti seorang buruh pabrik.

Tak jauh dari kantor Bank Kita Semua, ada sebuah pabrik roti yang cukup besar. Lokasinya lima ratus meter ke arah utara.

Bukan. Pria yang belum Surif tahu namanya itu segera menggeleng.

Terus? tanya Surif betul-betul ingin tahu. Dia sebenarnya mempunyai satu kamar kosong di rumahnya yang bisa ditawarkan. Namun, tak mungkin dia berikan pada sembarang orang.

Saya pegawai baru di Bank ini.

Surif melotot, sementara si pemuda justru

tersenyum.

Pegawai baru di BankKitSem? Surif memastikan pendengarannya tak salah.

Pria itu lantas mengangguk. Perkenalkan, nama saya Brizma.

Mengeluarkan senyum sambil tertunduk malu, Surif kemudian menyambut uluran tangan Brizma.

Biasanya dipanggil Bri, tambah Brizma usai jabat tangan keduanya terlepas.

Saya Surif, Mas …, lirih Surif menahan malu karena sempat bersikap sedikit menyebalkan pada Brizma.

Brizma menanyakan lagi perihal indekos yang dekat dari kantor. Besok dia sudah harus mulai bekerja, jadi tidak mungkin memiliki waktu untuk mencari-cari lagi.

Setahu saya, satu-satunya kos cowok, ya, yang di belakang indomei itu. Ini kan di desa, jadi jarang ada kos-kosan. Kalau Mas Bri mau, sementara bisa tinggal di rumah saya, kebetulan ada kamar kosong. Nada bicara Surif menjadi sangat ramah.

Brizma mengembuskan napas lega. Mau, Mas … saya sudah muter-muter dari siang, tapi nggak dapet-dapet. Nggak mungkin saya nginep di hotel terus. Tekor dong.

Okelah kalo begitu, ayok kita lihat dulu

kamarnya. Surif berjalan ke arah kanan, menuju parkir kendaraan untuk pegawai bank. Brizma sigap mengekori langkahnya.

Begitu sampai di samping motor dua tak miliknya, lekas Surif menaikinya. Ayo, Mas, ajaknya pada Brizma agar duduk di boncengan.

Mas, ke hotel Indahjaya dulu, ya … barangbarang saya masih di sana. Brizma buka suara selagi Surif mulai menarik gas.

Siap, Ndan! sahut Surif yang menggoyangkan jempol tangan kiri ke arah atas.

Surif lebih dulu mengantar Brizma untuk check out ke hotel. Karena berada di kawasan objek wisata, di daerah itu memang banyak terdapat villa dan hotel dengan harga yang cukup beragam. Setelahnya, mereka berdua baru pulang ke rumah Surif.

Ini dia kamarnya. Sebuah kamar yang terletak di bagian depan rumah, berhadapan dengan ruang tamu, Surif buka pintunya lebarlebar. Gimana?

Brizma melongok lalu maju dua langkah dari ambang pintu. Matanya awas mengamati. Ada satu kasur busa yang cuma dilapisi karpet digelar di lantai. Sebuah lemari satu pintu berbahan kayu jati, serta meja kecil yang dilengkapi kursi. Ini kamar Almarhum Bapak saya, Mas ….

Menengok ke belakang, Brizma menyaksikan

bagaimana raut wajah Surif tampak sedih. Mungkin lantaran mengingat bapaknya yang telah tiada.

Saya sekarang tinggal berdua sama Mbah Kakung saya di sini. Bapak sama Emak saya sudah meninggal semua, lanjut Surif memberikan sedikit informasi.

Oke, kalo Mas Surif mengizinkan, saya mau tinggal di sini. Brizma melangkah keluar dari kamar. Berapa bulanannya?

Ah, gampang itu, nggak usah dipikirin. Melewati tubuh tinggi Brizma, Surif lalu menarik koper yang masih berada di teras. Dia masuk ke kamar terus menaruh dua koper besar itu di depan lemari.

Brizma tersenyum, dalam hati bersyukur. Jalannya dimudahkan hari ini. Makasih, Mas …, ucapnya yang ikut kembali ke kamar.

Aja ngundang mas gen, Surif baelah. Kayane nyong luwih enom seka sampean koh.

(Jangan panggil mas, Surif

ajalah. Kayaknya saya lebih muda dari kamu kok.)

Tak terlalu mengerti, Brizma berkerut dahi. Apa?

Bukan apa-apa. Panggil saya Surif. Surif beranjak mendekati pintu. Saya tinggal, ya, barangkali mau istirahat. Saya mau balik ke kantor dulu.

Iya, sekali lagi terima kasih, Surif.

Pintu kamar kemudian Surif tutup dari luar.

Brizma gerakkan kakinya mendekati jendela, dibukanya tirai lebih dulu, memutar engselnya, baru mendorong jendela ke arah samping. Seketika itu juga, udara sore khas pegunungan menerpa wajahnya.

Gita … aku ada di tempat yang mungkin semakin jauh dari tempat kamu berada sekarang, gumamnya kemudian pada angin yang berembus kencang.

BADMAN

BRIgita – Bab 8

Udah mau pulang, Bos?

Kepala Gita melongok di celah pintu saat mengatakannya. Tampak Arif tengah merapikan meja kerja. Tangannya lalu mendorong pintu hingga terbuka seluruhnya.

Kenapa? Arif berdiri, mengambil jaket serta tas ransel di filling cabinet bagian paling bawah.

Gita melangkah masuk lantas berhenti di samping meja kerja bosnya. Yah, padahal ada hal penting yang mau aku bicarain, Bos, katanya dengan nada kecewa melihat Arif yang agaknya ingin cepat-cepat pergi dari sana. Pasalnya memang ada hal cukup serius yang mesti disampaikannya.

Setiap pukul 16.35 WIB, dapat dipastikan seluruh pegawai di kantor itu akan bersiap untuk kembali ke rumah, kecuali dia, Matinus yang masih harus berjaga sampai jam tujuh malam, dan Surif yang biasanya pulang setelah penjaga malam datang. Jadi sebenarnya bukan sesuatu yang aneh ketika Arif sudah bersiap-siap begini, Gita saja yang terlambat menemui.

Mata Arif menyipit. Tentang apa?

Raut wajah lesu, seketika Gita tunjukkan. Jadi

gini, Bos, tadi ada nasabah dateng, bilang kalau mau pembaruan pinjaman. Terus aku cari berkasnya di atas, eh … enggak ada. Ini jelas masalah yang lumayan penting karena semestinya semua berkas pinjaman nasabah tersusun rapi di ruang berkas. Gimana coba?

Sementara Gita bercerita, Arif yang berstatus duda dengan dua orang anak itu terlihat memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Terus? tanyanya tanpa melihat ke arah Gita.

Ya aku bingung ... mau cari ke mana lagi.

Sejenak Arif melirik wajah Gita sambil berkerut dahi, sebelum memakai jaketnya yang berwarna hitam.

Harusnya ada di atas, kan, Bos, tambah Gita lancar, aku cari di daftar berkas yang dipinjem sama mantri juga nggak ada.

Kamu yakin nomer pangkalnya bener? tanya Arif yang dijawab oleh Gita dengan kalimat, Yakin, yang jelas terdengar kurang yakin.

Arif lantas berjalan ke pojok kiri ruangan, memasukkan kunci pada lemari besi terus membukanya. Bisa Gita lihat, sang kepala unit mengambil sebuah barang di bagian paling atas dari lemari tersebut, lanjut menguncinya kembali. Nih …. Arif letakkan sebuah kunci kecil ke atas meja. Ini kunci filling cabinet yang di ruangan mantri. Di sana

ada buku register pinjaman. Jadi dulu sebelum diregister secara online, kita masih pakai manual, ditulis di buku.

Nah, kamu cari nomer pangkalnya di situ. Siapa tahu yang di sistem, nomernya salah.

Dalam hati Gita berdecak. Maksudnya aku bukain bukunya satu-satu? Kalau mencari nomor pangkal atau nomor berkas di sistem yang telah terkomputerisasi, dia tinggal klik search kemudian mengetik nomor rekening pinjaman nasabah, maka sistem akan mengeluarkan data nasabah tersebut. Tapi ini … aih … otak Gita menolak untuk membayangkan keruwetannya.

Ya begitulah. Tapi ada cara cepatnya. Kalo kamu pinter, pasti kamu bisa langsung tau harus buka buku yang mana. Nanti bawa aja kuncinya pulang. Jangan tinggalin kuncinya di sini. Arif memakai tasnya di kedua bahu. Saya pulang dulu.

Bos?

Panggilan Gita membuat Arif menoleh dari ambang pintu. Kenapa lagi, Gita?!

Ajarin dulu kenapa? Gita pasang muka memelas supaya bosnya iba. Aku nggak mau pulang kemaleman, Bos. Bukannya dia tak mau bekerja ekstra, Gita cuma takut jika harus mengalami hal-hal mistis yang tak masuk akal.

Usaha sendiri dulu. Saya yakin kamu pasti bisa.

Semangat, Gita!

Dari sekian banyak pekerjaan, mengurus segala tetek-bengek yang berhubungan dengan pinjaman adalah yang paling menguras energi. Kenapa? Ya karena prosesnya amat panjang.

Begini … setelah nasabah melakukan pendaftaran, Gita harus mencari berkas pinjaman yang harusnya tersimpan urut dan sesuai nomor pangkal di ruang berkas. Berikutnya berkas diserahkan ke mantri. Mantri lantas melakukan kunjungan ke tempat nasabah. Jika mantri menyetujui permohonan pinjaman, berkas akan diinput ke sistem kemudian diserahkan kembali ke Gita. Dari Gita, berkas dikirim ke kepala unit.

Kalau kepala unit menolak, maka berkas disimpan lagi ke ruang berkas. Namun apabila permohonan diterima, berkas diberikan lagi ke Gita.

Gita lantas menghubungi nasabah untuk melaksanakan akad kredit. Setelah akad, berkas masuk ke kepala unit baru dilakukan pencairan pinjaman oleh teller. Selanjutnya, berkas diterima Gita lagi lalu ditaruhnya di lemari di dalam ruang berkas.

Itu baru penjelasan secara fisiknya, belum secara sistem.

Panjang, rumit, dan melelahkan, bukan?

Karena terlalu larut dalam pikiran, Gita tak sadar

jika Arif sudah berlalu dari pandangan. Dia yang tiba -tiba mendapatkan ide cemerlang, gegas menyusul bosnya ke parkiran.

Bos …! Gita berteriak dari depan pintu banking hall sambil melambaikan tangan. Dia lekas berlari begitu Arif menghentikan laju mobilnya.

Jendela mobil yang memang belum tertutup, memudahkan suara Gita untuk memasuki gendang telinga Arif.

Apalagi, Gita? Saya ada janji kencan, nih! Nanti terlambat, sembur Arif lebih dulu sebelum Gita mulai membuka bibirnya.

Gita terengah-engah. Badannya berdiri di dekat pintu mobil sisi kanan. Itu, Bos … lupa tadi mau bilang, aku juga udah ada janji. Jadi bisa kan nyari berkasnya besok lagi aja?

Mendekati akhir bulan, biasanya pencairan pinjaman dikebut habis-habisan agar memenuhi target. Jadi pendaftaran hari ini, berkasnya seharusnya ada di meja mantri hari ini juga.

Arif berdecak. Maksimal besok siang harus udah ketemu.

Siap, Bos! jawab Gita semangat.

*****

Surif mengetuk pintu kamar bercat putih itu satu kali, lantas sedikit berteriak. Mas Bri, aku mau beli

makan. Ikut, nggak?

Pintu terbuka dan Brizma keluar dari sana. Ikut, udah laper juga.

Oke, yuh ….

Surif keluar dari rumah lalu menyalakan mesin motornya. Brizma yang masuk lagi ke kamar untuk mengambil dompet, harus terdiam sesaat di depan meja ketika satu pesan masuk ke smartphone-nya.

[Sudah satu bulan, Nak … gimana jawaban kamu? Bunda nggak maksa, kamu boleh nolak. Tapi Bunda percaya, kamu nggak mungkin tega buat Bunda kecewa. Hubungin Bunda secepatnya, ya ….]

Brizma lemparkan begitu saja ponselnya ke atas tempat tidur. Dia hampir saja lupa kalau waktu yang diberikan oleh sang ibu untuknya mengambil keputusan, hari ini menemui batas akhirnya.

Diurutnya pelipis yang mendadak terasa pening. Jawaban apa yang harus Brizma sampaikan? Sementara dia merasa tak bisa menentukan pilihan. Ingin sekali menolak, tapi apakah dia sanggup menghadirkan kesedihan di wajah bundanya?

Mas … ayo!

Teriakan Surif mau tak mau membuat Brizma bergegas keluar kamar. Dia lantas menyusul Surif yang sudah lebih dulu naik ke atas motor.

Kendaraan tersebut kemudian melaju lambat di

gang yang bisa dibilang lumayan lebar.

Mas pan mangan apa?

(Mas mau makan apa?)

Brizma tak menjawab. Suara itu sama sekali tak dapat ditangkapnya lantaran dia tengah terjebak dalam labirin yang diciptakan oleh otaknya sendiri.

Alasan apa yang mesti dikatakannya jika dia menolak permintaan ibunya? Sungguh, Brizma belum dapat menemukannya.

Tapi … alasan apa pula yang harus dibisikkannya pada hati jika dia menerima permintaan itu? Brizma tak yakin hatinya akan setuju.

Mas Bri … delat, ya!

(Mas Bri … sebentar, ya!)

Hah?! Brizma tersentak ketika Surif tibatiba meloncat turun dari motor terus berlari masuk ke dalam kantor lewat pintu samping.

Kantor? Lantaran melamun, dia sampai tak sadar jika Surif membawanya ke mari.

Brizma lantas memperhatikan tempat itu. Mulai dari ruang ATM di sisi kiri, kursi panjang di dekat pintu, sampai bagian banking hall yang lampunya masih terang benderang.

Apa masih ada karyawan yang bekerja?

Dia tersenyum kecil saat terbayang kalau mulai

besok dirinya mungkin juga akan bekerja hingga larut malam. Senyumnya masih bertahan beberapa detik sebelum surut perlahan karena melihat sosok perempuan yang sedang berjalan di dalam sana.

Gita?

Brizma menggeleng samar kemudian. Tidak mungkin Gita ada di sini. Dia pasti tengah berhalusinasi.

Astaga … rindu ini benar-benar menciderai kewarasannya.

Denger gosip yg lg beredar ttg artis inisal CS, kok aku yang sakit ati yah. soalnya selama ini aku ngebayangin dia tuh Pak Wira. Hahaha …

BADMAN

BRIgita - Bab 9

Gita mencoba berlari sekencang yang dia bisa, tidak peduli walaupun gerakan kakinya sedikit terhambat oleh rok span yang dipakainya. Di trotoar, dia bahkan sempat beberapa kali hampir menabrak pejalan kaki dari arah berlawanan.

Hari ini, pertama kalinya dalam sejarah, dia bangun kesiangan di hari kerja. Salahkan saja mimpi buruk yang tiba-tiba datang menghantui malamnya, membuat Gita tertawan dalam alam bawah sadar, dan akhirnya baru terjaga tepat pukul tujuh pagi.

Napasnya putus-putus ketika dia sampai di ruang loker untuk menyimpan tasnya. Bergegas keluar lagi, Gita tak sempat berhias apalagi menyanggul rambutnya.

Tumben banget telat, Mba …, komentar Surif saat Gita berjalan melewatinya.

Gita menoleh sekilas sebelum menghentikan langkahnya. Sial, gara-gara mimpi buruk, nih, Rup … kesiangan aku. Dia menyalakan ponsel yang baru diambilnya dari saku baju lantas membuka sebuah aplikasi khusus yang para pegawai Bank Kita Semua pergunakan untuk presensi.

Surif yang sudah menata air minum di meja,

mendekap nampan di dada. Ngimpi apa emange, Mba?

Mimpiin mantan, jawab Gita selagi matanya jeli memperhatikan tampilan di layar smartphone-nya.

Hahaha … kangen ndean, makane sampe kegawa ngimpi. Ya ampun, melas temen.

(Kangen mungkin, makanya sampai kebawa mimpi. Ya ampun, kasihan sekali.)

Selesai dengan presensi, Gita simpan lagi ponselnya di saku. Dia sempatkan melirik ke arah sang office boy. Najis kangen sama dia. Satu tahun lebih tinggal di kota ini, menjadikan otak Gita mampu menelaah bahasa Ngapak dengan sangat baik. Apa yang Surif katakan, dia paham seratus persen. Kalo tau mau mimpiin dia, aku mending nggak tidur sampe pagi. Meski tadi malam badannya kelelahan lantaran dipaksa mencari berkas nasabah yang rencananya baru mau dicarinya pagi ini, namun dia rela tak beristirahat jika tahu kalau di tidurnya akan berjumpa dengan Brizma.

Tawa Surif terdengar lagi, dan Gita tidak peduli. Dia tinggalkan pemuda yang mulutnya mirip Suneo itu lalu menuju ke banking hall. Di sana, setiap hari sebelum dimulainya aktivitas di kantor ini, selalu diadakan ritual doa pagi.

Menggeser dengan sangat pelan pintu penghubung antara banking hall dan ruangan

tengah, Gita melakukannya agar tak menimbulkan suara yang dapat membuat seluruh atensi pegawai beralih padanya.

Selamat pagi semuanya ….

Gita yang masih berjalan sambil menunduk, merasa sangat familiar dengan suara yang baru saja bercampur dengan udara yang melewati rongga hidungnya. Dia lantas mengernyit. Apa efek mimpi semalam belum juga hilang sampaisampai semua suara yang didengarnya menjadi mirip dengan suara si mantan? Apa iya? Gita lekas menggeleng. Tidak mungkin, mimpi jelas tak mempunyai kekuatan magis apa pun.

Dia lanjutkan berjalan sampai berdiri di samping Matinus. Tetap dalam kondisinya yang menunduk, Gita takut kalau-kalau

Arif memberinya tatapan tajam sebab sudah datang terlambat.

Saya AO baru yang ditugaskan di unit ini. Perkenalkan, nama saya Brizma Alfajar. Biasa dipanggil Bri.

Gita serta merta mengangkat wajahnya, mencari sesosok manusia yang memperkenalkan diri sebagai Brizma Alfajar. Dan saat menemukan makhluk itu berdiri gagah di samping Irfan, matanya melotot sejadi-jadinya.

Ini pasti masih mimpi.

Ini pasti masih mimpi.

Bangun, Gita! Bangun!

Sama dengan ekspresi yang Gita tunjukkan, Brizma pun terkejut bukan kepalang. Gadis yang satu setengah tahun terakhir ini, dia cari keberadaannya, tiba-tiba saja ada di depan mata. Ah … apakah halusinasi lagi?

Brizma …. Satu tepukan Brizma rasakan di lengannya. Itu ditanyain Pak Bos. Suara pelan dari sisi kiri dia dengar.

Brizma segera menatap ke depan. Ya?! Dia lalu tersenyum canggung sembari melihat Arif.

Saya tanya, asal kamu dari mana? Arif mengulangi pertanyaan yang belum Brizma jawab.

Ah … saya …. Agaknya, Brizma benar-benar kehilangan konsentrasi. Buktinya pertanyaan yang begitu mudah saja, terasa amat sulit dia jawab. Hal itu disebabkan karena otaknya tengah sibuk memberi perintah pada jantung agar tak berdetak terlalu kencang. Saya kelahiran Batam, sahutnya usai mencoba mengatur diri dengan tarikan napas panjang.

Lulusan mana? tanya Arif lagi.

Kali ini, Brizma sudah lebih fokus. Universitas Elangjaya, Pak.

O ya? Arif lekas menoleh pada Gita. Kamu juga

lulusan sana, kan, Git?

Gita mengangguk pelan sambil memperlihatkan senyum kaku. Iya, Bos.

Melihat bergantian ke arah Gita dan Brizma, Arif bertanya. Kalian nggak saling kenal?

Enggak! sanggah Gita cepat dan cukup kencang. Beda jurusan mungkin, Bos. Nggak semua mahasiswa di sana saling kenal.

Aku bahkan udah nggak pengen lagi kenal sama kamu.

Ucapan Brizma di pertemuan terakhir mereka, takkan pernah bisa Gita hapus dari memorinya. Dan kini dia setuju. Memang lebih baik jika mereka tak saling mengenal. Bertemu sebagai dua orang asing.

Hati Brizma terasa tersentil mendengar pernyataan dari mantan pacarnya. Jangankan mengakui sebagai mantan kekasih, sekedar kenal saja Gita rupanya enggan.

Ya biasa aja jawabnya, Git! Nggak usah ngegas gitu. Arif lalu terkekeh lantaran salah satu pegawainya sangat berapi-api ketika menanggapi pertanyaannya. Oke, Brizma sudah memperkenalkan diri. Giliran saya yang akan memperkenalkan pegawai di sini satu-satu. Arif menggeser arah pandang matanya. Dimulai dari yang di ujung, sambungnya sambil menatap seseorang yang berada di dekat pintu utama.

Namanya Muhamad Ali, dia AO juga. Nanti kamu jangan bingung, di sini AO biasanya dipanggil mantri.

Brizma perhatikan baik-baik semua yang bos barunya katakan. Pria yang disebutkan bernama Muhamad Ali, tampaknya berumur sekitar empat puluh tahunan. Badan Ali pendek untuk ukuran laki-laki, perutnya buncit, serta memakai kaca mata.

Di samping Ali, juga AO. Panggil saja Dewi. Satu-satunya AO perempuan di sini, lanjut Arif.

Menurut penilaian Brizma, Dewi cukup cantik. Kulitnya sawo matang, berkerudung, dan memiliki dua lesung pipi yang membuat senyumnya terlihat manis.

Di sebelahnya, ada Eza, customer service.

Sang kepala unit, melanjutkan sesi perkenalannya. Sebelahnya lagi, AO juga, namanya Nendi.

Eza dan Nendi mempunyai perawakan yang cukup mirip. Kurus, berjambang, dan berkulit putih.

Nah, itu yang di sebelah kamu, tunjuk Arif pada orang yang berdiri di samping Brizma. Irfan, dia teller tunggal di sini. Kepala pimpinan di kantor itu kemudian sedikit berputar, mengarah pada dua orang yang berdiri di sisi selatan ruangan. Satpam kita namanya Matinus, nah yang di sampingnya, kamu bisa panggil dia Gita. Pegawai paling rajin yang selalu datang paling pagi dan pulang paling

larut. Cuma nggak tau kenapa hari ini dia terlambat, jelas Arif panjang lebar. Kenapa, Git, hari ini telat?

Semua orang di ruangan mengernyit saat Gita masih setia menunduk tanpa menjawab pertanyaan dari sang kepala unit. Sampai akhirnya Matinus berinisiatif menggoyangkan lengan gadis itu.

Gita yang sedari Arif memperkenalkan para pegawai kepada Brizma memilih untuk memperhatikan lantai, sama sekali tak mendengar pertanyaan yang dilemparkan padanya. Hati dan pikirannya tengah kacau. Masih tidak menyangka kalau mimpi buruknya menjadi kenyataan.

Mba! panggil Matinus tepat di telinga Gita setelah kode dari tangannya tak mendapatkan respon balik.

BADMAN

Bagai orang linglung, Gita menoleh, lalu mengatakan sesuatu yang menurut para pegawai sangat aneh. Hah? Siapa bilang aku mikirin dia?

Sontak, semua orang dalam ruangan itu menertawakannya, kecuali si mantan pacar yang diam-diam memperhatikannya lekat-lekat.

Kamu ini mikirin apa, sih, Git?! Arif bertanya di sela-sela tawanya.

Malu luar biasa, Gita memutuskan untuk menunduk lagi. Bisa-bisanya dia melontarkan kalimat se-absurd itu. Syaraf-syaraf di otaknya mungkin sedang mengalami gangguan.

Gara-gara ada cowok ganteng aja jadi salah tingkah gitu, Git … Git …, celoteh Ali sembari menggelengkan kepala berkali-kali.

Cie … naksir, ya …?

Kesimpulan nyeleneh dari Eza membuat wajah Gita kian merah padam. Apalagi saat teman satu jabatannya itu menambahkan, Tanya dulu masih single apa udah taken. Kali udah taken, kecewa entar.

Suara tawa makin bersahutan. Mau tak mau, Brizma ikut mencetak senyuman tipis. Sedangkan Gita rasanya ingin meminjam balingbaling bambu milik Doraemon kemudian terbang dari sana.

Sudah-sudah!

Keadaan langsung hening begitu Arif mengeluarkan perintah untuk menyudahi keributan di pagi hari itu. Dia lantas menutup doa pagi dengan yel-yel penyemangat.

*****

Inget, ya! Jangan jeroan, aku nggak suka. Jangan jeroan! Inget!

Gita tengah meminta Surif

untuk membelikannya makan siang. Dari tiga menit yang lalu, dia berkali-kali mengulang kata jangan jeroan. Pasalnya Surif ini daya ingatnya sangat rendah. Entah apa yang dikonsumsi ibunya

sewaktu mengandung dulu.

Surif yang masih sibuk membuat teh, menyahut santai. Tenang, Mba … aja diulangulang baelah, nyong wis paham.

(Jangan diulang-ulang terus, aku udah paham.)

Apa? tanya Gita begitu melangkah masuk ke pantry. Dari tadi dia berbicara dari ambang pintu. Coba ulangi apa pesenanku tadi. Gita menepuk pundak Surif dengan cukup keras. Kali ini tidak mau makan siangnya salah menu lagi.

Si office boy meringis kesakitan. Iya, Mba … iya.

Aku tadi pesennya apa? Ulangi!

Berbalin badan, Surif lekas menjawab. Nasi padang lauknya bebas asal jangan jeroan.

Nah, cakep. Awas kalo sampe salah!

Gita tinggalkan Surif di pantry, dia lantas kembali ke banking hall. Sekarang, belum gilirannya untuk istirahat makan siang. Dia masih harus menunggu satu jam lagi.

Dua nasabah yang hendak memperbarui kartu ATM yang sudah kedaluwarsa, telah Gita layani dengan baik. Tidak terasa, enam puluh menit berlalu dengan cepat.

Eza telah kembali ke meja kerja, artinya giliran Gita yang meninggalkan tempatnya untuk beristirahat.

Sirruuupppp …, panggil Gita dari arah meja makan yang terletak di depan pantry. Punyaku yang mana?

Ada dua bungkusan di atas meja. Padahal biasanya cuma ada milik Gita seorang. Selalu istirahat pada giliran terakhir, membuatnya kerap menyantap makan siangnya sendirian. Kadang ditemani Surif kalau pemuda itu tidak ada pekerjaan.

Yang karetnya merah. Surif balas berteriak dari dalam pantry.

Gita lekas duduk lalu meminum air putih yang sudah disiapkan oleh Surif. Ini satunya punya siapa? tanyanya dengan tangan membuka bungkusan kertas berwarna cokelat. Sejurus kemudian setelah nasi beserta lauk pauknya tampak nyata di depan mata, raut wajah Gita berubah garang.

Surif yang memang menghampiri untuk memberi tahu siapa pemilik nasi bungkus berkaret biru, terlihat kebingungan melihat mata Gita melotot padanya. Kenapa, Mba?

Siiirrruuupppp …. Suara Gita teredam sebab dia mengatakannya dengan gigi atas dan bawah yang saling beradu.

Mba Gita kok kaya orang marah? Kenapa? Sini cerita sama aku. Surif mendekat terus menepuk-nepuk punggung gadis cantik yang duduk di depannya.

Gita menelengkan kepala. Tatapannya menusuk tajam pada si office boy yang berdiri di samping kursi. Aku tadi pesen apa?! Dia geram luar biasa.

Awalnya Surif tampak berpikir, kemudian tak lama, pemuda itu menyahut santai. Nasi padang pake jeroan.

Gegas Gita berdiri, dengan kesal dilemparkannya sendok ke atas meja. Kamu ini! Ah-Urung menembakkan kemarahan karena melihat ekspresi wajah Surif yang layaknya bayi tak berdosa, Gita kembali duduk.

Sabar … sabar … sabar …. Walaupun kejadian seperti ini sering terulang, namun Gita harus tetap sabar. Dimaklumi saja, kapasitas memori Surif memang di bawah rata-rata.

Ini punya siapa? Gita menunjuk nasi bungkus yang tersisa. Isinya apa? lanjutnya sebelum Surif sempat menjawab pertanyaan yang pertama.

Itu nasi padang pake rendang.

Gita tarik piring yang menampung nasi bungkus tersebut mendekat. Ya udah ini buat aku.

Kenapa? Kan Mba Gita udah punya sendiri. Khusus sesuai pesanan. Tak mengerti dengan jalan pikiran Gita, Surif berdecak. Wis ditukukna malah ora dipangan. Pimen sih donge.

(Udah dibeliin malah nggak dimakan. Gimana sih.)

Tidak menunggu jeda, Gita melirik Surif lanjut mendelik. Kamu nggak nyadar kalo kamu salah?

Surif menggeleng cepat. Emange nyong salah apa? Dih ….

Malas membahas itu karena menurutnya hanya buang-buang energi, Gita mengalihkan topik pembicaraan. Pokoknya ini buat aku!

Tapi itu punya Mas Bri.

Tangan Gita yang sedang melepaskan karet, seketika berhenti bergerak. Badannya juga mendadak kaku saat gendang telinganya menangkap sebuah sahutan dari arah belakang tubuhnya.

Enggak apa-apa kalo mau tukeran.

BRIgita - Bab 10

Aku mendadak nggak pengen nasi padang, Rup ….

Bangkit perlahan dari kursi, Gita berdiri berhadapan dengan Surif. Beliin roti aja deh, perintahnya sambil tangan kanan merogoh saku baju. Dia lalu menyodorkan selembar uang pecahan lima puluh ribu.

Surif tak mau menerima uang yang Gita berikan. Terus nasib nasi padangnya gimana, Mba? Aja sokan buang-buang sega gen, emaneman.

(Jangan suka buang-buang makanan.)

Ya buat kamu kan bisa. Gita tetap bersikukuh memberikan uang pada si office boy. Ini ambil, cepetan sana beli.

Sedikit memundurkan tubuhnya saat Gita hendak menaruh uang dalam kantung seragam, Surif berujar, Aku udah punya sendiri, Mba … miki tuku soto. (Tadi beli soto.) Gita berdecak.

Mba sampean ora pernah ngaji, ya? Kata Pak Ustaz, kita itu nggak boleh buang-buang makanan. Dosa, Mba!

Berdecak lagi berkali-kali, Gita lakukan sembari

kembali ke kursi. Dia lekas membuka nasi bungkus berkaret biru lanjut menyuapkan satu sendok penuh ke dalam mulutnya, tanpa menyadari jika nasi itu bukan miliknya.

Lah … Mba! Kenapa yang dimakan punya Mas Bri?! tegur Surif.

Kontan, Gita tersedak. Nasi yang masih memenuhi mulutnya, sebagian besar tersembur keluar.

Brizma yang dari tadi hanya mengamati interaksi antara Surif dan mantan pacarnya sembari menyenderkan punggung di dinding pantry, gegas maju untuk menepuk-nepuk punggung Gita.

Setelah batuk-batuk si gadis cantik itu mereda, Brizma ambil gelas berisi air putih dengan tangan kiri lalu mengangsurkannya.

Wah wah wah … cepet juga gerakannya, Git!

Mata merah milik Gita melirik ke arah sumber suara. Sedikit tak mengerti dia dengan kalimat yang dilontarkan oleh bosnya.

Emang orang kalo udah lama ngejomlo, rasanya nggak kuat ya kalo liat ada yang cakep?

Baru juga kenal beberapa jam, udah deket aja. Arif tertawa kencang selagi Surif membersihkan meja dari nasi yang berhamburan.

Apaan, sih, Bos! balas Gita kesal. Dia belum

juga menyadari jika ada tangan masih menempel di punggungnya. Gita kemudian mengambil selembar tisu untuk membersihkan mulut dan hidung.

Arif kian terbahak. Enggak pa-pa, sih, kalo cuma pegang punggung, asal jangan merembet ke depan. Jangan coba-coba, nanti ketagihan, hahaha ….

Gita mengernyit kemudian baru melotot ketika merasakan ada telapak tangan di punggungnya. Sementara Brizma lekas menarik jarak sambil tersenyum canggung.

Tadi Gita kesedak, Bos …. Brizma mencoba memberikan penjelasan meski tanpa diminta dan sebenarnya Arif juga sudah mengetahui hal itu. Saya cuma bantuin nepuk-nepuk punggungnya, tambahnya sebelum mengusap tengkuk.

Mendadak dia menjadi gugup.

Kesedak beneran apa pura-pura kesedak? Sengaja sekali, Arif menggoda satu-satunya customer service perempuan di kantor itu.

Surif yang tangannya sibuk mengelap meja menggunakan kain basah, ikut menimpali. Kesedaknya beneran, Bos. Pegang-pegangannya juga beneran. Tadi sempat dilap juga dahinya Mba Gita pake tangan kiri. Pemuda itu terus tergelak.

Melirik tajam langsung Gita ke arah Surif, membuat tawa si office boy lenyap dalam sekejap.

Sudah merasa di ambang kekesalan, Gita

beranjak dari sana, memasuki ruangan untuk beristirahat, lanjut menutup pintunya rapatrapat.

*****

Gita baru mau keluar dari tempat persembunyiand saat jam istirahatnya habis.

Sungguh, sebenarnya dia masih kesal dan ingin tidur saja supaya rasa lapar di perutnya tidak terasa. Tapi, kembali lagi, dia wajib menjalankan tugas sampai pukul setengah lima nanti.

Ada ribut-ribut apa? tanya Gita pada sang satpam yang baru saja membuka

pintu penghubung banking hall.

Suara orang dengan nada cukup tinggi, sempat masuk ke pendengaran Gita. Dia yang tadi sedang memasukkan air putih ke dalam lambung, sesaat berkerut dahi.

Itu, Mba … ada nasabah marah-marah, jelas Matinus. Pria yang memiliki kantung mata sangat hitam itu menyeruput teh miliknya. Teh hangat yang sudah disiapkan oleh Surif, yang ditata di meja depan pantry.

Marah-marah kenapa? Gita penasaran. Dia urung beranjak ke depan.

Matinus menyamankan diri di kursi sebelum menjawab, Tadi pagi, istrinya ke sini, mau ngecek tabungannya dia. Jelas kan sesuai prosedur nggak

dibolehin. Nah, sekarang dia ke sini buat ngambil tabungannya sekalian marahmarah juga. Bilang kalau bank ini ribetlah, merepotkan nasabahlah, nggak kayak bank lainlah, banyak pokoknya.

Terus, belum dilayanin?

Mengendikkan kedua bahu sekilas, Matinus lantas berkata, Sama Mas Irfan kayaknya sengaja dilama-lamain. Kesel kayaknya dia abis diomelin di depan banyak nasabah.

Tapi harusnya nggak boleh gitu, gumam Gita selagi mengayun langkah ke depan.

Sampai di tempat customer service, Gita melihat ada seorang laki-laki paruh baya yang duduk di kursi nasabah yang terletak di depan mejanya. Dia lekas melirik Eza yang ternyata tengah melihat ke arahnya. Gerakan bibir Eza bisa Gita baca dengan baik. Nasabah tersebut merupakan pelaku keributan di banking hall.

Selamat siang, Bapak …, sapa Gita ramah sebelum menduduki kursi kerjanya.

Si nasabah diam saja, raut wajahnya tampak sangat kaku, masih ada sisa-sisa kemarahan di sana.

Gita lalu mengambil sebuah buku, dia berniat mencatat beberapa tagihan biaya dari kantor cabang yang tadi pagi sudah dicetak.

Sembari mencatat, Gita mencoba mengajak si

nasabah berbincang. Saya kan bukan orang sini, ya, Pak … baru kemarin saya sempat jalanjalan ke atas.

Objek wisata khas lereng pegunungan yang tak jauh dari kantor Gita, tempat yang dia maksud.

Ternyata pemandangannya bagus banget. Pas ke sana kebetulan hari minggu, ramenya luar biasa, lanjut Gita walau si nasabah sama sekali tak menanggapi. Tapi dia tahu kalau lak-laki itu mendengarkan ceritanya.

Tapi ada yang bikin saya kesal, Pak … helm saya hilang di parkiran.

Pandangan si nasabah sesaat tertuju pada Gita, sebelum kembali membuang muka.

Saya protes kan sama yang jaga. Eh, orangnya malah nyalahin saya. Emang, sih, waktu parkir, dia udah suruh saya taruh helmnya ke penitipan. Tapi saya nggak mau.

Cukup bersemangat Gita ketika mengucapkannya, sengaja memancing

agar nasabahnya bereaksi. Dan usaha Gita berhasil. Dengan suara beratnya, si nasabah memberikan komentar.

Kenapa Mba marah, emang bener si tukang parkir, itu salah Mba sendiri. Udah dikasih tau nggak mau diturutin.

Helm-helm saya sendiri, harusnya terserah saya

dong!

Si nasabah menegakkan punggungnya, tatapannya sepenuhnya tertuju pada Gita. Tapi demi keamanan helm Mba, harusnya Mba mau titipin ke tempat penitipan. Kalau Mba nggak mau terus helmnya hilang, ya jangan salahkan orang lain.

Males, Pak … ribet! Tinggal taro di stang motor kan gampang.

Mulut si nasabah yang masih terbuka sedikit, langsung terkatup rapat. Dia segera menyadari, tadi juga sempat berbicara seperti itu pada teller. Mengatakan bahwa aturan Bank Kita Semua sangatlah tidak praktis. Dia sangat marah ketika mengetahui istrinya tak dapat mengecek jumlah saldonya. Apalagi saat teller menjelaskan aturan itu dibuat demi alasan keamanan.

Tahu bahwa pancingannya tepat sasaran, Gita mengarang lagi sebuah cerita.

Pak …, panggilnya pada si nasabah. Bapak liat ibu-ibu yang pake gamis merah? Arah pandang Gita, terlempar jauh ke depan, pada seorang perempuan berumur empat puluh tahunan, yang duduk di kursi tunggu barisan terakhir.

Meski sepertinya enggan, si nasabah mau tak mau menengok ke belakang lantaran penarasan.

Ibu-ibu itu lagi syok, karena saldo tabungannya di bank tetangga, habis diambil sama suaminya.

Si nasabah belum berkomentar.

Jadi … tanpa sepengetahuan si ibu, suaminya ke bank, bawa buku tabungan sama KTP si ibunya, bilang sama petugas bank kalau disuruh ambil semua saldo di situ. Gita bercerita dengan cara berbisik. Tidak mau ada orang lain yang mendengar hasil karangannya. Tau yang bikin ibunya syok? Ternyata si suami punya selingkuhan. Dan sekarang bawa kabur uang ratusan juta sama selingkuhannya.

Ekspresi terkejut dikeluarkan oleh si nasabah, pria itu lalu kembali menoleh ke belakang, memperhatikan si ibu yang tampak menunduk lesu. Cukup jelas, dia mendengar suara Gita lagi.

Tapi Bapak bisa tenang karena kalau di Bank Kita Semua, aturannya lebih ketat. Saldo tabungan tidak akan bisa dicairkan oleh orang lain, tanpa surat kuasa dari pemilik rekening. Meskipun orang lain itu mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pemilik rekening. Jangankan dicairkan, dilihat saja tidak bisa. Penjelasan Gita ditutup dengan ditariknya ke atas kedua sudut bibirnya.

Si nasabah manggut-manggut. Laki-laki yang mengenakan topi itu akhirnya menyadari bahwa sebuah aturan pasti dibuat dengan pertimbangan yang sangat mantang dan tentunya demi kebaikan kedua belah pihak.

*****

Brizma melakukan gerakan peregangan guna melemaskan tubuhnya yang terasa sangat kaku. Dari sejak jam kerja dimulai, dia hanya duduk sambil mengecek satu per satu rekening tabungan debitur yang setorannya belum masuk. Hari ini terhitung lima hari sudah dia bekerja di kantor yang sama dengan sang mantan pacar, yang kebetulan bertepatan dengan akhir bulan.

Tentang hubungannya dengan Gita, sama sekali belum mencair. Putri sulung Ira itu selalu berusaha menghindarinya dalam setiap kesempatan. Sementara dia sendiri, terkadang juga memilih untuk tak berada dalam jarak yang cukup dekat dengan Gita. Bukan karena tak suka, tapi dia sedang berusaha memelihara kesehatan jantungnya.

Rasanya hampir sama seperti saat dulu dia pertama kali mendekati Gita. Selalu merasakan detak jantung yang menggila. Dan itu menyulitkannya berkonsentrasi pada pekerjaan yang belum sepenuhnya dipelajari.

Merasa butuh energi tambahan, dia lalu beranjak dari meja kerjanya, menyeberangi ruangan besar yang sangat hening. Tempat khusus untuk AO di lantai dua sepi. Hanya ada Brizma seorang. AO yang lain tengah berkeliling ke rumah-rumah debitur.

Mba … aja mlayu-mlayu, ubinne esih teles nembe tak pel.

(Mba … jangan lari-lari. Lantainya masih basah

baru dipel.)

Teriakan Surif menggema. Brizma yang berada di undakan tangga, menangkapnya dengan jelas. Lalu tak lama usai peringatan dari si office boy tenggelam, dia mendengar seperti suara benda yang terjatuh disertai sebuah pekikan nyaring.

Aduuhhh ….

Brizma segera berlari, menuruni sisa undakan dengan cepat. Retinanya kemudian lekas memindai keadaan sekeliling. Dan ketika dia menoleh ke kanan, tepat di depan ruang kepala unit, tampak seorang gadis berseragam biru tengah terduduk di lantai sambil mengusap-usap pantatnya.

Langsung saja Brizma menghampiri. Dia sedang mengulurkan tangan kanan untuk membantu Gita berdiri ketika sebuah kalimat yang bersumber dari bibir Arif terdengar cukup menggelitik.

Hebat juga kamu, Git. Jatuh aja pas di depan cowok ganteng. Emang keren, sih, triktriknya. Perlu berguru saya kayaknya sama kamu.

BRIgita – Bab 11

Mas, aku mau pinjem berkas nasabah.

Berkas-berkas milik debitur yang di dalamnya juga terdapat Sertifikat Hak Milik tanah atau bangunan serta BPKB kendaraan bermotor, disimpan di sebuah ruangan khusus yang selalu terkunci rapat. Kunci ruangan tersebut, dipegang oleh salah seorang customer service dan duplikatnya ada di tangan kepala unit.

Pengambilan berkas nasabah juga harus sepengetahuan customer service dan atau kepala unit. Sebab, tanggung jawab atas semua berkas tersebut, berada di pundak mereka.

Selepas sepasang sepatu sudah melekat pada kedua kakinya, Eza mendongak, akan menyahuti ucapan dari Brizma. Sama Gita aja.

Aku lagi ada yang mau dikerjain.

Oh, oke. Brizma lalu memperlihatkan sebuah kertas berukuran A3. Bisa minta tolong jelasin ini nggak, Mas? Sebuah angka yang tertera pada kertas, dia lingkari pakai telunjuk. Aku masih belum paham angka ini itu apa.

Kertas yang Brizma pegang merupakan rekap angsuran seorang debitur dari awal pinjaman

sampai akhir bulan lalu. Tertera banyak lajur yang diisi dengan angka-angka yang berbeda di laporan itu.

Eza lekas berdiri dan yang keluar dari bibirnya bukanlah penjelasan, melainkan sebuah penolakan lagi. Aku mau ke depan lagi. Tanya Gita aja!

Mendapatkan reaksi seperti itu, Brizma sekarang tahu bahwa selentingan

yang didengarnya dari rekan AO benar adanya. Eza, yang satu posisi dengan Gita, adalah pegawai termalas di kantor itu. Pantas saja, dirinya sering sekali melihat Eza cuma sibuk bermain gawai, sementara Gita tampak mengerjakan banyak hal, termasuk membawa tumpukan map tebal yang berisi berkas-berkas milik nasabah pinjaman ke lantai dua, yang kadang jumlahnya lebih dari sepuluh.

Brizma akhirnya mengekori langkah Eza menuju ruang customer service. Kalau saja ini bukan akhir bulan yang mengharuskan debitur membayar angsurannya, dia mungkin tidak membutuhkan berkas nasabah semendesak sekarang. Dan itu artinya, dia tidak perlu meminta bantuan dari mantan pacarnya.

Dia benar-benar tidak tahu harus memulai hubungan mereka seperti apa. Apalagi ketika melihat ekspresi wajah tak suka yang Gita keluarkan setiap kali melihatnya. Juga sikap sang mantan

pacar yang jelas-jelas terasa tengah berusaha menghindarinya. Membuat dia sadar, amarah masih menjadi jurang pemisah diantara mereka.

Git?

Kalau Brizma tak salah ingat, panggilan ini menjadi panggilan pertamanya pada

Gita semenjak mereka dipertemukan lagi dalam satu perusahaan. Panggilan yang bahkan terdengar sangat canggung.

Gita menoleh. Tak bisa berbohong, dia sedikit terkejut. Ada apa? tanyanya kemudian.

Aku mau pinjem berkas nasabah sebentar.

Sembari mengembalikan tatapan pada layar komputer, Gita bertanya lagi. Buat?

Fokus mata Brizma sedikit terpecah. Dia menatap dalam pada telinga kanan sang mantan. Dulu, Gita lebih suka memakai anting yang menjuntai. Tapi sekarang sepertinya selera gadis cantik itu sudah berubah. Gita tampak sedikit lebih dewasa dan Brizma suka melihatnya.

Buat apa? Tanya itu kembali terlontar saat tak ada jawaban yang Gita dengar.

Oh … itu …. Sambil berusaha mengembalikan pikiran pada tujuan awal, Brizma menjawab, Mau liat nomor telepon nasabah. Di data sistem enggak ada.

Tanpa menimpali lagi, Gita beranjak dari

kursinya sambil menghela napas panjang. Doanya agar hari ini sama sekali tak bersinggungan dengan sang mantan, agaknya tak dikabulkan oleh Tuhan.

Brizma mengikuti langkah Gita sampai ke lantai dua. Di depan sebuah ruangan yang selalu terkunci, yang posisinya ada di pojok belakang, Gita mengeluarkan sebuah kunci dari saku seragamnya, memasukkan si kunci pada lubang, lanjut menguak daun pintu tersebut lebar-lebar.

Ini kali pertama Brizma masuk ke ruang berkas. Udara dingin, langsung terasa menusuk kulit. Pandangan Brizma lekas mengarah ke dinding, mencari pendingin ruangan yang mungkin terpasang di suhu terkecil. Tapi … nihil, tidak dia temukan air conditioner di sana.

BADMAN

Lalu … dari mana udara dingin itu berasal? Sementara di ruangan lain hawanya tak seperti ini.

Kapan pencairannya?

Kalimat dari Gita membuat Brizma lupa perihal rendahnya suhu di ruangan itu. Dia lantas mendekat, dihampirinya gadis cantik yang tengah berdiri di depan meja kecil yang berisi tumpukan buku-buku tebal.

Sebelum mengeluarkan jawaban, Brizma baca tulisan pada kertas yang dibawanya. 11 Januari 2020.

Dengan sangat cekatan, Gita memilah buku-

buku di hadapannya, kemudian mengambil salah satu dari mereka. Atas nama?

Buku register pinjaman itu Gita ambil dari filling cabinet di ruangan mantri sekitar seminggu yang lalu, sewaktu dia harus mencari nomor pangkal secara manual lantaran nomor pangkal yang tertera di sistem ada kesalahan dalam penginputan.

Dan sekarang buku ini kembali berjasa ketika dia lupa mengecek nomor pangkal di sistem sebelum naik ke sini. Daripada harus turun lagi ke banking hall, lebih baik memanfaatkan yang tersedia, walaupun mencari dengan cara manual sebetulnya lebih memakan waktu.

Arya Saloman.

Tapi karena Gita memang cepat sekali belajar, dalam sekejap, nomor pangkal atau nomor berkas sudah dia dapatkan. Gita kemudian berjalan ke deretan lemari besi yang semuanya tertutup rapat. Setelah menemukan di lemari besi yang mana berkas itu disimpan, dia membuka pintunya. Jari jemarinya lekas menyisir berkasberkas di bagian tengah lemari.

Semua yang Gita lakukan, tak luput dari tatapan penuh kekaguman yang berasal dari kedua bola mata milik sang mantan pacar. Brizma terpesona. Entah mengapa, dari dulu, Brizma selalu menyukai Gita yang sedang serius mengerjakan sesuatu. Dan kali ini, dengan melihat itu … dia merasa jatuh cinta

lagi.

Tak tahu bahwa dirinya tengah ditatap secara intens, tiba-tiba Gita berbalik badan lalu mengulurkan tangan kanannya yang memegang sebuah map.

Brizma tersenyum saat menerimanya. Terima kasih.

Tidak menyahuti ucapan Brizma, Gita justru melangkah keluar. Dikuncinya lagi pintu ruang berkas selepas Brizma berada di luar sepertinya. Dia lantas bergerak menjauh, namun belum benar-benar pergi dari lantai dua, suara sang mantan pacar memaksa kaki Gita berhenti.

Git, bisa tolong jelasin ini, nggak? Aku belum paham.

Berbeda dengan para AO lain yang sebelumnya menjabat sebagai frontliner, AO yang direkrut dari luar seperti Brizma memang belum mahir dalam membaca angka di laporan bulanan atau data pinjaman nasabah. Apalagi pemuda itu belum sempat menempuh pendidikan khusus AO di asrama Bank Kita Semua.

Dengan sangat terpaksa, Gita kembali mendekat ke arah Brizma. Harus bisa bersikap professional, itu yang selalu digaungkannya dalam hati sejak kedatangan sang mantan pacar di kantor ini. Tentang apa?

Ini. Angka yang tadi Brizma tunjukkan pada Eza, diperlihatkan lagi pada Gita.

Brizma sekarang merasa, secepatnya dia harus bertindak. Semua moment harus bisa diciptakannya sendiri. Bukan hanya sekedar menanti hadirnya peluang-peluang seperti yang dia lakukan selama hampir satu minggu ini.

Gita memutuskan memasuki

ruangan mantri, dengan Brizma mengekori langkahnya tentu saja. Dia kemudian duduk di salah satu kursi. Kertas berisi catatan pinjaman tersebut di hadapkan pada Brizma yang menempati kursi di seberang meja.

Ini sisa plafon pinjaman, kalau yang ini bunga yang harus debitur bayarkan. Kenapa anggkanya nggak genap, karena ….

Setengah dari pikiran Brizma menangkap kata demi kata yang Gita ucapkan, sedangkan setengahnya lagi asyik mengenang peristiwaperistiwa menyenangkan yang dulu dilewatinya bersama gadis itu. Kenangan yang kini ingin dijadikannya sebuah masa depan.

Ada yang kurang jelas? tanya Gita di akhir penjelasannya.

Brizma menggeleng. Dia sudah cukup mengerti. Thank you, katanya tulus sekali lagi. Tak ketinggalan, dipasangnya senyuman yang paling menawan.

Gita lantas beranjak tanpa menimpali ucapan terima kasih yang disampaikan Brizma. Karena pada dasarnya dia tidak

ingin memperpanjang pembicaraan. Apalagi kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Keluar dari ruangan, Gita gegas menuruni anak tangga, kemudian kembali ke meja kerjanya. Tampak banking hall sudah sepi. Tinggal dua orang perempuan paruh baya yang tengah mengantri di depan teller.

Mas, udah ngecek ATM? Masih banyak, nggak? tanya Gita pada rekan sejabatannya yang sedang asyik bermain game di ponsel.

Karena unit di mana Gita bekerja adalah unit kecil yang cukup sepi, maka pergerakan uang di Automatic Teller Machine yang berada di unit tersebut, terbilang sangat lambat. Biasanya Gita melakukan pengisian setiap empat hari sekali. Atau jika uang dalam mesin canggih itu sudah habis.

Tanpa melirik Gita, Eza menyahut singkat. Belum.

Gita mendengkus. Dia seperti customer service tunggal di kantor itu. Semua tugas yang semestinya dibagi dua dengan Eza, lebih banyak dikerjakannya sendiri.

Sedikit kesal, Gita lalu membuka aplikasi monitoring kas guna mengetahui berapa lembar

uang yang masih tersedia dalam mesin ATM. Dan saat matanya tengah jeli menatap deretan angka pada layar komputer, telepon yang terletak di belakang kursinya berdering. Nada khusus yang diperuntukkan bagi panggilan internal.

Melihat Eza yang sama sekali tak terpengaruh dengan suara telepon, Gita yang akhirnya mengambil alih.

Hallo ….

Siap, Bos.

Usai menaruh lagi gagang telepon ke tempatnya, Gita keluar dari ruangannya menuju tempat kerja kepala unit.

Ada apa, Bos?

Arif tadi menyuruhnya untuk datang. Tanpa dipersilakan, Gita langsung duduk di kursi, berhadapan dengan sang pemimpin di unit ini.

Si Irfan selisih kurang, kata Arif sambil membubuhkan tanda tangan di bukti kas.

Selama Gita pindah di kantor tersebut, baru kali ini dia mengetahui teller senior di sana mengalami selisih kas. Berapa?

Sepuluh juta. Arif mengangkat wajahnya.

Terus? Belum ketemu?

Merasa pegal lantaran dari tadi sedikit

membungkuk, Arif mengistirahatkan punggungnya di sandaran kursi. Udah, barusan cek CCTV. Ada kelebihan bayar sama nasabah pencairan pinjaman tadi pagi.

Oh, terus? Tanggapan Gita sangat datar.

Ya kamu ke rumahnya nasabah. Kamu jelasin ke mereka kalau ada sedikit kekeliruan. Yang sepuluh juta itu harusnya ditransfer ke notaris untuk pembuatan SHM. Nanti sekalian kamu serahin kwitansi dari notaris buat dituker sama uangnya.

Tak pelak Gita berdecak. Kenapa harus dirinya? Kenapa bukan Irfan sendiri atau Eza yang sedang bermain-main dengan smartphonenya? Masih banyak yang harus dia kerjakan. Register buku tabungan, register kartu ATM, register pinjaman, laporan asuransi, dan lain-lain, sedang menunggu sentuhannya.

Ekspresi Gita yang tampak

masam, membuat Arif mengemukakan sebuah usulan. Gimana kalau saya suruh Brizma buat nemenin kamu? Biar semangat, ucap si kepala unit sembari mengedipkan mata.

BRIgita – Bab 12

Bos panggil saya?

Brizma bertanya setelah mengetuk daun pintu ruangan yang terbuka sepenuhnya. Dia lalu melirik ke arah seberang Arif. Ada gadis yang duduk malas-malasan, mukanya terlipat dua dengan bibir yang sedikit mengerucut. Lucu.… dan cantik.

Iya, sini masuk. Arif melambaikan tangan kiri, kemudian meminta Brizma duduk di samping Gita. Ini … Gita mau minta tolong tapi dia nggak berani ngomong sendiri.

Gita lekas mengangkat wajahnya tinggitinggi terus berdecak satu kali. Kok aku sih, Bos? sangkalnya.

Kekehan Arif keluar dengan amat renyah. Udah jangan malu-malu. Brizma pasti mau nolongin. Iya, kan, Bri? Selama ini, Gita itu punya hobi meledeknya ketika ada nasabah perempuan yang masuk ke ruangannya. Gadis itu juga kerap menjodoh-jodohkannya dengan beberapa pedagang yang berjualan di depan kantor. Kalau perempuan yang diusung Gita untuk dijodohkan dengannya masih muda, cantik, dan seksi, dia oke-oke saja. Masalahnya, yang sering disodorkan padanya adalah janda-janda berusia senja yang bahkan

sudah memiliki cucu. Istilah gampangnya janda yang sudah peot. Jadi mumpung ada pria yang sepertinya Gita sukai, Arif rasa sekarang waktu yang pas untuk balas dendam.

Iya.

Hahaha …. Arif tak mampu membungkam mulutnya. Tuh … dia juga kayaknya naksir sama kamu, Git. Tanggapan sinis yang ditampilkan wajah Gita membuat Arif tambah senang menggoda. Belum tau mau dimintain tolong apa tapi langsung ngiyain. Hahaha ….

Apaan sih, Bos! Gita lantas berdiri. Mau marah tapi tak berani. Akhirnya dia hanya bisa mendengkus guna meluapkan kekesalannya. Aku pergi sendiri aja. Cuma ke desa sebelah mah bisa. Berbalik badan, Gita bergegas keluar dari ruangan.

Gitu aja ngambek. Terpaksa

Arif menghentikan tawanya. Iya deh ini saya serius. Setelah berhasil mencegah Gita melewati ambang pintu, dia lalu meneruskan kalimatnya pada Brizma. Gita mau ke rumah nasabah. Bisa minta tolong dianterin, Bri?

Oh … sudah pasti Brizma

takkan menyianyiakan kesempatan yang datang. Bisa, Bos, jawabnya penuh semangat.

Arif menoleh pada Gita yang membuang muka. Denger sendiri, kan, Git? Saya bilang juga apa …

pelet kamu berhasil lagi kali ini.

Brizma mengulum senyumnya mendengar celotehan itu, sedangkan Gita langsung menimpali, Bos, ih …!

*****

[Akhirnya gue ngerasa harus ngelurusin semuanya. Bukan karena gue peduli sama perasaan lo. Tapi gue lakuin ini demi Bri. Gue sayang banget sama dia. Gue nggak terima, kenapa jadi lo yang marah sama Bri? Salah dia apa?]

[Semua yang dilakuin sahabat-sahabat gue di kafe malam itu, nggak ada sangkut pautnya sama Bri. Dia taunya mereka cuman mau nasehatin lo biar nggak ngejar-ngejar Bri lagi. Masalah hina-menghina itu murni ide mereka. Mereka marah karena tau lo udah bikin gue malu.]

[Gue harap setelah paham yang sebenernya terjadi, lo jadi punya otak buat nggak marah sama Bri lagi. Seenggak-enggaknya lo buka blokirannya dan terima permintaan maaf dari dia. Meskipun nggak seharusnya juga dia minta maaf sama lo. Ini emang dasarnya dia kelewat baik.]

[Sadar diri, tolong!]

[Lo yang jahat, bukan Bri!]

Sewaktu masih melalui tahapan seleksi agar mendapatkan pekerjaan ini, Gita menerima pesan dari Jessi di media sosialnya. Puluhan kata itu

dibacanya berulang-ulang sampai dia hapal di luar kepala. Apalagi di bagian sadar diri, Gita menanamkannya kuat dalam pikiran dan hati.

Ya … tak perlu diberi tahu pun dia sudah sadar kalau dia yang jahat. Makanya Gita tak pernah membenci Brizma. Dia bersikap acuh tak acuh justru karena dia merasa tak pantas lagi mendapatkan semua kebaikan pemuda itu.

Ayo, naik ….

Gita malah diam, tak langsung menuruti ajakan Brizma yang sudah duduk di sepada motor jenis trail yang merupakan inventaris dari perusahaan.

Git …? panggil Brizma lantaran gadis yang mau ditemaninya ke sebuah desa, tampak termenung murung. Ay-

BADMAN

Tolong jangan salah paham. Seperti Jessi yang mengiriminya pesan, Gita juga merasa perlu menjelaskan sesuatu sebab tak mau timbul praduga yang salah di pihak Brizma. Dia lalu meluruskan tatapnya dan mengunci dua bola mata sang mantan kekasih dalam sorot lemahnya. Aku nggak kayak yang Pak Arif atau tementemen bilang.

Ha …? Lipatan samar terbentuk di dahi Brizma, yang masih dapat terlihat walau setengahnya telah tertutup helm. Sungguh dia tak mengerti.

Seperti kata Arif atau teman-teman? Seperti apa?

Gita ingin menatap lebih dalam supaya bisa

lebih meyakinkan, tapi dia terlalu takut melakukannya. Netra Brizma yang selalu memancarkan ketulusan dan kelembutan itu biasanya mampu membuat pandangannya mengabur. Jadi dia memilih memalingkan wajah. Demi Tuhan, aku nggak ada niat buat deketin kamu lagi. Bukan aku yang minta sama Pak Bos buat nyuruh kamu nemenin aku. Dia sendiri yang ngusulin itu. Aku bahkan udah nolak tapi dia tetep aja panggil kamu.

Bagai ada petir yang menyambar sesuatu dalam dada Brizma ketika mendengarnya. Git …? Buru-buru dia turun dari motor. Gita terlihat ingin menangis, mata gadis itu sudah berkacakaca. Kenapa ngomong gitu? Tangannya terulur tapi hanya berhasil menyentuh udara.

Gita mundur teratur selagi menyambung kalimat guna mempertegas maksudnya. Aku bukan Gita yang dulu. Aku udah sadar diri sekarang. Aku nggak akan pernah gangguin kamu lagi. Jadi tolong jangan salah paham ….

Cukup. Yakin jika pernyataannya sudah cukup jelas serta dapat dipahami, Gita lantas memutar kaki bersamaan dengan tetes-tetes air mata yang mengalir di pipinya, terus berlari memasuki kantor lewat pintu samping.

Git …, lirih Brizma memanggil nama itu. Nama yang sering sekali terucap dari bibirnya kala rasa

yang disebut rindu mengetuk kalbu. Padahal aku pengen kita balik kaya dulu ….

*****

Sirruuuuuppp …. Tangan kanan Gita berada di puncak kepala, memegangi helm yang takutnya terbawa angin. Sementara tangan kirinya mencengkeram kuat kaus tipis yang dikenakan oleh Surif. Jangan kenceng-kenceng bawa motornya!

Demi Tuhan … ini daerah pegunungan yang jalannya naik-turun dan berkelok-kelok. Tapi Surif malah memacu kendaraannya dengan kecepatan yang cukup tinggi, mungkin di angka 100 km/jam. Sudah berkali-kali Gita berteriak mengingatkan namun tidak dipedulikan.

Siruupp … astaga! Teriakan Gita makin nyaring saking syoknya. Surif tetap menarik gasnya padahal mereka berada di turunan yang terjal. Aaaaaaaa … aku belum mau mati! Aku belum ngerasain enaknya kawin! Gita sampai merasa kalau motor mereka seperti terbang. Aaaaaa …. Mukanya dihantam angin yang kadang mengandung kerikil-kerikil berukuran sangat kecil. Aaaa … siiirruuuup ….

Merasa gerbang kematian mungkin saja telah menunggu di depan sana, Gita lantas mengganti teriakan-teriakannya dengan doadoa.

Semoga dia diberi keselamatan dan terhindar dari jurang neraka.

"Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar …. Mata Gita lantas memejam, tak kuat lagi jika harus melihat jurang yang dilewati. Di dalam hati, dia terus-terusan berdoa hingga angin terasa lebih tenang dan telinganya tak lagi menangkap bunyi berisik.

Mba … Mba …!

Gita tersentak ketika pundaknya ditepuk seseorang. Dia lalu membuka mata

dan menemukan wajah Surif yang tengah tersenyum lebar di hadapannya.

Mba … sampean menikmati nemen yah sampe merem-merem kaya kue. Surif yang sudah berdiri kemudian menaruh helmnya di spion kiri. Hebat kan nyong numpak motore, Mba? Raja jalanan, kyeh! Senggol, dong!

(Mba … kamu menikmati banget yah sampai merem begitu. Hebat kan aku nyetir motornya? Raja jalanan, nih!)

Belum ada kemampuan yang Gita miliki untuk menyahuti. Tubuhnya masih gemetaran. Kakinya terasa amat sangat lemas sekali.

Gila kamu, Surif! Naik motor kaya mau nganterin nyawa ke malaikat.

Entah datang dari arah mana, Gita tak tahu pasti. Yang jelas di sebelahnya kini ada Brizma yang langsung memegangi dua lengannya, menahan agar

badannya tak ambruk ke tanah.

Lah … kok Mas Bri neng kene?

(Lah … kok Mas Bri di sini?)

Brizma tak merespon pertanyaan itu. Dia malah melepaskan helm dari kepala Gita, menyerahkannya pada Surif,

kemudian merapikan poni yang berantakan. Kamu baik-baik aja, kan? Telapak tangannya yang hangat menyentuh dinginnya pipi sang mantan kekasih. Dia lalu menggerakkannya pelan, bermaksud men-transfer sedikit kehangatan. Harusnya tadi kamu sama aku aja.

Gita yang masih dalam mode syok berat, tak menolak semua perlakuan Brizma padanya. Termasuk saat pria itu menempelkan wajahnya ke dada lalu membelai-belai rambutnya.

BRIgita – Bab 13

Mohon maaf jika kehadiran kami mengganggu waktu istirahat Ibu ….

Gita memulai pembicaraan dengan menyisipkan sedikit basa-basi. Pikiran dan seluruh anggota tubuhnya telah kembali normal setelah lebih dari lima belas menit menenangkan diri di halaman kosong yang terletak di depan rumah yang tengah dikunjunginya ini.

Mba Gita kaya maring sapa bae. Sante gen dong karo ibu.

(Mba Gita kaya sama siapa aja. Santai aja kalao sama ibu.) Selarik senyum Gita keluarkan sebagai reaksi. Ya, mereka memang sudah saling mengenal sebagai pegawai dan nasabah. Si empunya rumah merupakan nasabah pinjaman yang hampir setiap bulan Gita layani ketika berkunjung ke kantor Bank Kita Semua.

Pimen-pimen … ana apa donge sampekan pada mene. Ibu kaget loh.

(Gimana-gimana … ada apa sebenernya sampai ke sini.)

Si nasabah yang bernama Sumiati itu lantas terkekeh. Dia memang pada dasarnya dikenal

sangat ramah dan mudah sekali bergaul dengan siapa saja.

Begini- Eh …. Sumiati memotong ucapan sang customer service. Sedurunge cerita, unjukane diombe disit. Perempuan berbadan gempal tersebut mendorong satu cangkir teh ke depan Gita lanjut satu cangkir lainnya ke hadapan lakilaki yang duduk di samping Gita. Kieh mumpung esih anget.

(Sebelum cerita, minumannya diminum dulu.) (Mumpung masih hangat.) Gita lekas mengambil jatah tehnya, begitu pun yang dilakukan oleh Brizma. Keduanya menyeruput minuman yang ternyata masih sangat panas itu sedikit. Kemudian dengan kompaknya, mengembalikan cangkir ke atas meja.

Jadi maksud kedatangan kami itu- Eh, Mba …. Lagi, Sumiati menyela. Sambil memamerkan senyuman yang tak pernah pudar, dia bertanya, Mase kieh sapa, sih? Ibu durung kenal kayane. Lantaran sudah lama menjadi nasabah di Bank Kita Semua, Sumiati jadi mengenal semua pegawai di sana. Mulai dari kepala unit sampai bagian penjaga malam.

Oh iya, Bu … lupa saya belum ngenalin. Sekilas Gita melirik ke pemuda di sebelahnya. Masih sebal sebetulnya dia ketika menyadari bahwa Brizma sengaja membuntutinya. Namun tidak mungkin dia menunjukkan rasa kesal itu di depan orang lain, apalagi nasabah. Ini Mas Brizma, rekan kerja saya.

Posisinya sebagai mantri, katanya ikut melebarkan senyum sebab senyuman Sumiati juga lebar sekali.

Sedang dikenalkan, bukannya menghadap Sumiati, Brizma justru menoleh ke Gita. Sangat asing di telinganya ketika Gita menyebutnya rekan kerja. Dia terlalu biasa dipamerkan ke orang-orang sebagai pacar.

Yah … tapi tak apa. Sekarang memang rekan kerja tapi Brizma akan mengusahakan supaya satu atau dua tahun lagi, Gita akan memanggilnya suami.

Mas …? Mas …? Ya ..?!

Dih … Mase ngelamun.

Segera saja Brizma sadar jika ada sebuah tangan yang sudah terulur menunggu tangannya menyambut. Selagi meringis tak enak hati, dia lantas menerima jabat tangan itu.

Panggil Ibu Sumiati.

Saya Brizma, Bu …, balas Brizma tak kalah ramah.

Sumiati melepaskan perkenalan mereka, mundur, kemudian kembali duduk. Mas Brizma ngganteng, ya … udah punya pacar belum, Mas? Eh …? Ringisan Brizma bertambah luas. Ini kenapa malah menanyakan masalah pribadi? Dia memilih tak menjawabnya. Tidak tahu juga harus dijawab seperti apa.

Tak kenalna karo anakku gelem apa ora? Anakku ayu loh. Awake duwur, batukke jenong.

(Tak kenalin sama anakku mau nggak? Anakku cantik loh.) Bu Sumiati, maaf …. Giliran Gita yang menginterupsi. Jika dibiarkan, pasti akan berlarut-larut ke pembahasan yang tidak penting. Dia sudah cukup mengenal watak nasabahnya ini. Boleh saya lanjutkan bicara tentang maksud kedatangan kami? Oh iya-iya … monggoh …. Terkekeh lagi, Sumiati bahkan tak mau repot-repot menutupi mulutnya yang terbuka lebar. Dibiarkannya si gigi emas di barisan depan terekspos untuk ke sekian kali.

(Silakan.) Gita sedikit menggeser pantatnya ke depan. Begini, Bu Sumiati … jadi ada sedikit kesalahan dari pihak kami sewaktu tadi Ibu dan Bapak melakukan pencairan pinjaman.

Melihat ekspresi Gita yang serius, Sumiati tertular. Kesalahan kepriwe, Mba? Dibukanya tas selempang guna mengambil sebuah amplop. Gita lantas menarik secarik kertas dari dalam amplop tersebut. Ada kelebihan bayar sebesar sepuluh juta yang seharusnya kami ambil untuk biaya pembuatan SHM. Kertas yang berupa kwitansi itu lalu ditaruhnya ke atas meja. Ini yang nanti Bu Sumiati simpan sebagai bukti pembayaran.

Oalah …. Ketegangan dalam diri Sumiati seketika mencair. Mbokan sih apa, Mba-Mba … kie berarti ibu mbalekna duit maring Mba Gita sepuluh

juta? (Kirain apa. Ini berarti ibu ngembaliin uang ke Mba Gita sepuluh juta?) Mengangguk, Gita lakukan dibarengi jawaban, Betul.

Oke delat, tak jukut disit duite. Untung bae durung tak ndekena Kaji Mulyono.

(Oke sebentar, tak ambil dulu uange. Untung saja belum tak kasihkan Kaji Mulyono.) Sumiati meninggalkan ruang tamu di mana Gita dan Brizma spontan membisu. Cuma berdua di ruangan yang tak terlalu besar, membuat ingatan Gita kembali ke saat-saat dia baru menyadari kalau sedang berada dalam pelukan Brizma. Aih … rasanya dia malu sekali. Bisabisanya malah merasa nyaman dan aman. Padahal semestinya dia menolak mentah-mentah.

BADMAN

Sedangkan di sisi yang lain, Brizma tak henti-hentinya memandangi gadis yang tengah membuang muka. Entah kenapa … setiap melihat bagaimana cara Gita dalam menghandle pekerjaan, dia selalu merasa kembali jatuh cinta.

Jatuh cinta? Ah … indahnya.

*****

Meski sebenarnya ada ketakutan yang menyerang jiwanya ketika harus menyetir sepeda motor sendiri di jalanan yang berkelakkelok begini, namun Gita tak mau menampakkannya. Dia berusaha tetap tenang serta berkonsentrasi penuh

pada tangan yang menarik gas, juga pada kaki yang sewaktu-waktu mesti menekan pedal rem.

Gita membawa kendaraan milik Surif amat pelan. Dia harus berhasil sampai ke kantor dengan selamat, supaya tidak ada alasan bagi Brizma untuk memaksanya membonceng motor trail khas kepunyaan mantri. Sudah cukup dirinya tadi sempat lupa daratan dengan membiarkan Brizma memeluknya. Tidak boleh lagi ada kegiatan yang lebih intim dari itu.

Terlalu bahaya untuk hatinya yang mudah goyah.

Mba … jalanne alon temen sih, kaya kurakura ninja. Tambahi maning gen gase.

(Mba … jalannya pelan banget sih, kaya kura-kura ninja. Tambahin lagi dong gasnya.) Saking rendahnya kecepatan motor yang Gita bawa, sampai Brizma yang akhirnya berboncengan dengan Surif dapat mensejajarinya.

Gita mencebikkan bibir dan memamerkannya pada Surif. Biar pelan asal selamat, balasnya setelah kembali menghadap jalanan di depan yang kebetulan kosong melompong.

Wis sore. Kesusu maghrib, Mba! Surif lagilagi mengeluarkan suara. Pemuda yang biasanya melesat bagaikan angin ketika berkendara sungguh teramat bosan melihat dan membuntuti Gita yang

jalannya bahkan lebih pelan dari orang yang bersepeda.

(Sudah sore. Keburu maghrib, Mba!) Biarin, Rif … nggak apa-apa pelan-pelan. Sedikit berteriak Brizma saat mengatakannya. Pasalnya, tiga atau empat kalimat yang diucapkan sebelumnya tak dapat Surif dengar. Yang penting selamat, tambahnya dengan menaikkan volume suara sekaligus mengurangi laju kendarannya.

Apa, Mas?! Sampean ngomong apa sih, aku nggak dengar.

Brizma berdecak. Padahal dia sudah berbicara lumayan kencang tapi tidak juga masuk ke pendengaran Surif. Apa daun telinga si office boy tertutup angin? Biar-eh …! Dia tak sempat menyelesaikan ucapannya. Gerakan motor Gita yang berbelok ke kiri tiba-tiba, membuatnya refleks putar balik terus mengikuti.

Ternyata Gita berhenti di tepi jalan tak jauh dari gang kecil yang tadi dimasuki. Brizma lantas menghentikan trail-nya persis di belakang motor yang terparkir asal-asalan.

Ngapa sih ana mandeg ana apa.

(Ngapain sih berhenti segala.) Tak Brizma tanggapi ocehan dari Surif. Dia turun kemudian menghampiri Gita yang sedang mengobrol sembari berdiri dengan seorang perempuan.

Bapak saya minggu kemarin meninggal, Mba ….

Brizma ikut mendengarkan. Berdirinya persis di sisi kanan Gita. Sedangan Surif masih betah duduk di boncengan motor.

Terus? Saya nasabah BanKitSem. Bapak saya juga. Nah … Bapak punya tanggungan di BanKitSem, Mba Gita … terus kata tetangga kalau orangnya sudah meninggal otomatis pinjamannya lunas. Apa bener kaya kue? Selepas melontarkan tanya itu, si perempuan itu kemudian menatap Gita intens, seperti harap-harap cemas.

Gita sudah ingin menjawab, bibirnya sudah setengah terbuka. Tapi saat menyadari kalau di sebelahnya ada seseorang yang lebih pantas untuk menjelaskan masalah pinjaman, dia lekas menyahut, Biar dijelaskan sama rekan saya ini ya, Bu ….

Kontan si nasabah beralih menoleh ke Brizma. Perempuan itu lantas menunggu selagi Brizma membasahi tenggorokannya. Tidak semua pinjaman otomatis lunas ketika YMP meninggal, Ibu ….

Maksude pimen? YMP sih apa? Aduh, Brizma salah memilih kosa kata. Tidak seharusnya dia memakai istilah yang biasanya hanya dipahami oleh pegawai. Emm … begini maksud saya, tidak semua pinjaman otomatis lunas jika nasabah yang bersangkutan meninggal. Sesaat di jeda suaranya, dia sempatkan melirik Gita yang tampak tak mendengarkannya. Gadis itu sedang menengok ke

kanan, agak menengadah, sepertinya memerhatikan buah rambutan yang bergelantungan di pohon.

Tergantung jenis pinjamannya, sambung Brizma yang tatapannya sudah diluruskan lagi. Di Bank Kita Semua ada dua jenis pinjaman. Ada yang dicover asuransi jiwa, ada yang tidak. Jika ikutnya pinjaman yang di-cover asuransi maka ahli waris hanya perlu mengurus berkas-berkas yang akan diajukan oleh kami ke pihak asuransi. Jadi tidak harus melunasi sisa plafond.

Oh … kaya kue.

Si nasabah yang tak Brizma ketahui namanya manggut-manggut.

Berarti kalau Bapak saya ikutnya yang nggak ada asuransinya, saya harus ngelunasin, Mas? Betul. Brizma tersenyum. Senang rasanya bila penjelasan kita dapat ditangkap dengan baik oleh orang lain.

Tapi …. Dahi si nasabah tampak mengkerut. Taunya dari mana itu pinjaman jenis apa? Brizma meraba kantung celananya, memastikan kalau ponsel khusus yang merupakan jatahnya sebagai AO dari perusahaan dia bawa.

Kalau ada nomer rekeningnya, saya bisa bantu cek.

Yah … catatannya di rumah, Mas.

Besok Ibu bisa ke kantor, nanti akan dibantu

sama petugas dan dijelaskan lagi lebih detail. Termasuk apakah Bapaknya Ibu nama yang pertama alias nama pemilik rekening atau tidak, karena bisa jadi malah nama pertamanya adalah istri dari Bapak yang sudah meninggal. Terulang, Brizma mencuri pandang ke arah Gita. Bukan lagi sekedar menoleh, mantan pacarnya itu sudah terang -terangan memandangi segerombolan buah rambutan.

Masnya nggak mampir ke rumah saya aja? Nggak jauh dari sini.

Lantaran kembali diajak bicara, Brizma urung bertanya pada Gita. Dia lalu hendak menimpali tapi kalah cepat dengan nasabah yang menambahkan kalimat, Saya janda loh, Mas ….

Ora takon! (Nggak nanya!) Teriakan itu berasal dari belakang badan Brizma. Tak ayal, dia menengok ke asal suara dan menemukan Surif telah turun dari motor, sedang berjalan mendekatinya.

Emange ngapa yen rika randa? Surif berkacak pinggang kemudian menjulurkan lidah. Kebiasaan seperti ini di daerah mereka harus dimusnahkan. Manusia-manusia yang rela menggadaikan harga diri pada seorang mantri demi angsuran pinjaman.

Cih, murahan.

(Memangnya kenapa kalau kamu janda?) Si nasabah yang faktanya merupakan teman sekolah

Surif dulu, berang. Aja melu-melu koen, Surif! Ya jelas nyong kudu melu-melu yen rika wis ora bener.

Brizma mengernyit. Antara bingung dan aneh. Dia tak paham dengan bahasa dua orang yang sedang bersiteru itu. Dia juga tak mengerti kenapa Surif tampak begitu meledak-ledak.

Pan apa rika ngongkon Mas Bri mampir ngumah? Pan disuguhi serabi lempit sing wis jamuren? lanjut Surif yang ingin sekali memusnahkan budaya menjijikan ini. Ana ngomong randa ana apa, pengrasane Mas Bri bakalan tertarik karo randa? Ngaca gen, ngaca! (Mau apa kamu nyuruh Mas Bri mampir ke rumah? Mau disuguhin serabi lempit yang sudah jamuran? Pake bilang janda segala. Apa kamu pikir Mas Bri bakal tertarik sama janda? Ngaca, dong, ngaca!) Yen ora due duit ke seora-orane esih ndue isin! Aja— (Kalau nggak punya uang setidaknya masih punya malu. Jangan—) Sirup! Gita yang awalnya hanya peduli pada buah rambutan di ujung ranting, akhirnya mendekat dan berusaha menengahi. Suara Surif terlalu meninggi, kata-katanya pun menurut Gita sudah keterlaluan. Udah, jangan dilanjutin.

Jangan pikir Gita tak tahu menahu tentang tradisi mengundang mantri ke rumah untuk disuguhi yang enak-enak ketika nasabah ingin pengajuan pinjamannya dipermudah atau saat mereka belum bisa membayar angsuran. Dia tahu perihal itu tapi tak mau ikut campur. Biarlah menjadi urusan pribadi

masing-masing mantri.

Gita kemudian mengulas senyum tipisnya selagi mengucapkan permohonan maaf kepada si nasabah. Jangan diambil hati ya, Bu … Mas Surif hanya bercanda.

Iya, jawab nasabah yang bibirnya sudah dimonyong-monyongkan. Saya permisi.

Perempuan itu lantas pergi dengan kadar amarah yang masih menempel di wajah.

Sekiranya si nasabah telah melangkah jauh, Gita mencoba memberi nasihat pada Surif tanpa bermaksud menghakimi. Lain kali nggak perlu gitu, Rup …, katanya lembut.

Jeleh nyong, Mba, karo wong kaya kue.

(Sebel aku, Mba, sama orang kaya gitu.) Setengah tahun yang lalu, Surif pernah menaruh hati pada tetangganya sendiri yang merupakan seorang janda beranak dua. Dia bermaksud serius ingin melamar walaupun usia mereka terpaut cukup jauh. Namun sayang seribu sayang, hati Surif patah lantaran mengetahui perempuan idamannya ada main dengan salah satu mantri. Mantri berperut buncit yang bahkan sudah bau tanah.

Udah, biarin aja. Gita lalu menggandeng lengan Surif terus membawa pemuda itu mendekati pohon rambutan. Ini pohon ada yang punya nggak, ya? Biasane yen neng pinggir dalan kaya kie ta ndekene

desa, Mba … pimen, sih? Surif ikut mendongak kemudian mendadak tersentak ketika belitan tangan Gita di lengannya dilepas paksa oleh Brizma. Jelas saja pandangan bertanya-tanya dihunuskannya ke arah pria itu. Kenapa, Mas? (Biasanya kalau di pinggir jalan seperti ini punya desa, Mba … kenapa, sih?) Mengendikkan kedua bahu, Brizma memilih tak menjawab. Tapi dia merangsek maju lalu mengambil celah diantara tubuh Surif dan mantan pacarnya. Kamu pengen rambutan? tanyanya pada Gita.

Brizma ingat bagaimana Gita menggilai buah berwarna merah itu. Dulu setiap musim rambutan tiba, Gita akan memakannya tanpa kenal waktu, tidak peduli pada perut yang sering mulas karenanya.

BADMAN

Gita tak menyahuti pertanyaannya, gadis itu malah meminta Surif mencari alat yang dapat digunakan untuk memukul ranting agar buah rambutannya jatuh. Brizma cuma menonton saja ketika Surif berkeliling di sekitar sana. Nanti kalau si office boy tak menemukan apa-apa, biar dia yang memanjat pohon.

Masih berdiam di dekat pohon rambutan, Brizma tiba-tiba dikejutkan dengan gerakan Gita yang berlari kencang menuju motor. Dia lantas membuntuti, takut terjadi sesuatu yang buruk.

Ada apa, Git? Brizma sentuh bahu Gita yang

tengah menyalakan mesin.

Tanpa menoleh, Gita menimpali. Ada anjing liar.

Mata Brizma sontak melebar. Dia tahu bedanya anjing liar dengan anjing peliharaan. Lekas dia menengok ke belakang, dan … benar saja, ada sekawanan anjing yang sedang mendekati Surif. Ya kit- Belum selesai Brizma bicara, Gita sudah melarikan diri. Dia pun langsung meloncat ke atas motornya. Lupa pada Surif yang masih tenangtenang saja di pekarang sana, dia kemudian menghidupkan motor terus melaju menyusul sang mantan kekasih.

Dia harus memastikan bahwa Gita berkendara dengan aman dan selamat sampai kantor mereka.

Harapannya terkabul, tidak ada kendala selama perjalanan, mereka kembali dengan selamat, tanpa Surif.

Wah … udah ada kemajuan nih, abis pergi berdua.

Komentar dari Nendi yang menjadi pengiring langkah mereka saat memasuki ruang tengah. Gita tak menanggapi, sedangkan Brizma mencetak senyum lebarnya.

Dari mana, Git? Dari rumah nasabah, Mas …. Gita duduk terus menuangkan air putih di gelasnya. Dia mau istirahat sebentar sebelum menyerahkan uang yang dibawanya ke tangan Irfan.

Brizma ikut-ikutan menempati salah satu kursi, di dekat Nendi berdiri.

Nggak masalah cuman dari rumah nasabah, yang penting …. Nendi menepuk pundak Brizma. Pepet terooss, Bri ….

Sementara Gita mencebik, Brizma justru tertawa.

Eh tapi ati-ati, Bri …, kata Nendi, Gita ini matre, hahaha …. Niatnya hanya bercanda, Nendi tak menyadari jika suasana langsung berubah canggung.

Ekspresi Gita yang tadinya lucu kontan menjadi murung, membuat Brizma yang melihatnya dipukul rasa bersalah secara bertubi-tubi. Ah, dia ingat … belum meminta maaf atas kejadian satu setengah tahun silam dengan benar.

Semoga setelah saling memaafkan, mereka bisa mulai menulis kisah cinta mereka di lembaran baru.

BRIgita – Bab 14

Brizma sengaja mengerjakan data pinjaman di ruang tamu. Sembari bekerja, dia juga menunggu Surif yang tak kunjung pulang padahal jam di dinding sekarang sudah menunjuk ke angka tujuh.

Ke mana pemuda itu? Ah, Brizma jadi berpikir macam-macam. Takut kalau-kalau daging Surif yang tebalnya tak seberapa telah menjadi santapan anjing liar.

Kae bocah klendangan maring endi sih. Wis bengi ka durung balik.

(Itu anak pergi ke mana? Sudah malam kok belum pulang.) Dari kaca jendela, Brizma lekas berbalik memandang ke sekat penghubung antara ruang tamu dan ruang tengah. Di sana berdiri si empunya rumah yang merupakan kakek Surif. Maaf, Mbah … aku belum paham sama bahasa sini.

Oh iya …. Laki-laki yang bernama lengkap Sumaryono itu menepuk keningnya kemudian menyibak tirai sebelum melangkah ke ruang tamu. Simbah klalen. Dia lantas terkekeh. Si Surif main ke mana, kenapa jam segini belum pulang? Biasanya kalau ada lembur di kantor, Surif akan pulang dulu untuk memberitahunya.

Ditanya begitu, perasaan Brizma makin tak enak. Bersamaan dengan Sumaryono yang duduk di sofa di dekatnya, dia bangkit. Biar aku cari, Mbah …. Jangan sampai besok ada berita kalau Surif ditemukan sudah tak bernyawa.

Brizma sudah beranjak, hendak memasuki kamar ketika didengarnya dari arah depan, seseorang mengucapkan salam.

Waalaikumsalam …, balas Sumaryono yang bergegas kembali ke belakang untuk mengurusi ayam peliharannya usai menyaksikan cucunya pulang.

Urung melanjutkan langkah, Brizma lekas berbalik badan. Syukurlah … Surif pulang dalam keadaan utuh. Cuma terlihat lemas dan awutawutan. Kenapa baru pulang, Rif? Brizma mendahului bertanya selagi tubuhnya bergerak menghampiri Surif yang terlentang di sofa.

Surif tak menyahut, tapi tatapan tajamnya yang seolah berbicara.

Itu celana jeans kenapa pada robek, Rif? Bagian muka, leher, dan tangan yang Brizma amati, agaknya aman dari bekas gigitan anjing. Namun bagian kaki kanan dan kiri terdapat robekan celana yang lumayan panjang nyaris mencapai lutut.

Mata Surif kian mendelik. Pake nanya! Sumpah, dia rasanya ingin mencekik leher Brizma dan Gita.

Bagaimana mungkin mereka berdua tega meninggalkannya sendiri di tengahtengah kerumunan anjing liar. Untung saja dia punya keahlian memanjat layaknya monyet. Jadi dia berhasil menghindar dari bahaya.

Brizma menarik sudut-sudut bibirnya ke samping. Maaf …, ucapnya tulus.

Bukan maksudnya meninggalkan Surif di sana. Dia hanya terlalu khawatir pada Gita.

Maap-maap! Surif berdiri kemudian berjalan sempoyongan. Durung bada, durung waktune maap-maapan! Jeleh nyong. Setelah mengalami peristiwa yang cukup tragis hingga dia harus berdiam di atas pohon selama berjamjam demi menunggu sekawanan anjing liar yang mengejarnya pergi, dia hanya disuguhi kata maaf? Oh … tidak semudah itu dia memaafkan, Ferguso! Kae Mba Gita njaluk ditukukena mangan. Mana lah … nyong sungkan.

(Belum lebaran, belum waktunya maafmaafan! Sebel aku.) (Itu Mba Gita minta dibeliin makan. Sana … aku males.)

*****

Hampir setengah jam, Brizma membujuk Surif agar mau mengatakan makanan apa yang Gita pesan. Segala upaya yang dikerahkannya nyaris tak mempan. Baru setelah dia mengulurkan dua lembar uang ratusan ribu lewat lubang angin di atas pintu,

Surif dengan suka rela membocorkan keinginan Gita dari dalam kamar.

Brizma lantas buru-buru membeli makan malam pesanan sang mantan pacar. Lalu sekitar setengah jam kemudian dia sampai di depan sebuah kamar kos.

Tok tok tok! Diketuknya pintu pelan-pelan lantaran tak ingin penghuni kos di kamar lain terganggu atau malah ikut keluar. Pasalnya, jarak dari pintu kamar satu ke pintu kamar lainnya cukup dekat, belum lagi suasananya yang sepi.

Tidak lama, pintu dibuka dari dalam. Brizma lekas melukis senyum terbaiknya.

Yang ditanggapi oleh Gita dengan raut wajah yang datar-datar saja.

Mana Sirup? Gita tak mempersilakan Brizma masuk. Pintu pun cuma dikuak selebar badannya.

Surif nggak bisa ke sini, makanya suruh aku yang anterin ini. Diperlihatkannya kantung kresek di tangan kanan. Pecel lele pesanan kamu.

Brizma menarik tangannya yang terangkat ketika Gita bermaksud untuk mengambil alih makanan yang tadi dibelinya di warung langganan Surif. Aku juga belum makan, boleh numpang makan, nggak? Decakan malas keluar dari bibir Gita. Namun meski begitu, dia tetap menghargai usaha Brizma yang telah susah payah membelikan serta

mengantarkan makanan untuknya. Dia lalu masuk ke kamar, semenit setelahnya Gita kembali dengan dua piring dan dua botol air mineral.

Gita menutup pintu terus duduk bersila di lantai persis di bawah jendela kamar. Dia menunggu Brizma juga duduk, baru menyiapkan nasi pecel lele di masing-masing piring. Satu piring kemudian ditaruhnya di depan sang mantan.

Tanpa kalimat pengiring, Gita mulai mencicipi nasi dalam piringnya. Selanjutnya dia mengambil potongan kecil ikan. Diamatinya dengan seksama lalu dicabutnya satu per satu duri dalam daging itu.

Ah … ini memang kegiatan yang paling melelahkan dan membosankan. Dari kecil, Gita selalu kesulitan saat memisahkan duri dari daging ikan. Makanya dia sebetulnya malas makan ikan. Kalau tidak benar-benar ingin, dia tidak akan membelinya.

Menyusahkan saja.

Ih …? Gita melongo sebab Brizma tiba-tiba merebut ikan lele miliknya. Binatang berkumis tersebut diletakkan di piring pria itu. Setelah dipastikan potongan dagingnya tak menyisakan duri, Brizma pindahkan ke atas nasinya.

Kamu makan aja, biar aku yang singkirin durinya.

Karena tak mampu lagi menahan lapar, Gita langsung memakannya. Dia mengambil potongan

ikan yang Brizma berikan, mencocolnya dengan sambal, terus memasukkannya ke mulut bersama nasi.

Suap demi suap, Gita menikmati makan malamnya dalam diam. Hingga tak terasa semuanya tandas tak bersisa. Nasi, lele, lalapan, sambal, plus air mineral telah berkumpul di lambungnya. Makasih, katanya sekedar basabasi selagi hendak berdiri. Namun dia terpaksa kembali menjatuhkan pantat di lantai lantaran Brizma menjegalnya.

Boleh aku ngomong sesuatu? Pergelangan tangan Gita, dipegangnya. Kita belum benerbener bicara sejak ketemu lagi.

Tarik napas … buang …. Gita menyakinkan diri bahwa dia sanggup menghadapi ini. Oke, mereka memang perlu bicara. Ya … mau ngomong apa? Gita memilih menghadap ke depan supaya pandangannya menumbuk ke pintu gerbang. Tidak apa melihat benda mati yang catnya telah usang, daripada menatap iris sang mantan yang menyimpan banyak kenangan.

Aku mau minta maaf …. Brizma membuka dari yang paling krusial. Permintaan maaf yang diharapkannya sanggup menjadi jembatan penghubung antara hati mereka.

Buat? Perbuatan temen-temenku malam itu. Walaupun Brizma tak turut serta dalam aksi penghinaan itu tapi dia tetap merasa bersalah sebab

pelaku merupakan sahabatsahabat dekatnya. Dia juga yang mengizinkan mereka semua berbicara dengan Gita. Mereka nggak- Kenapa kamu yang minta maaf padahal kamu nggak salah? Gita memotong penjelasan itu selagi menoleh. Dan dia menyesali tindakannya di detik itu juga karena bola mata Brizma mempunyai kemampuan untuk membuatnya tak mampu berpaling. Aku udah tau. Jessi sempat DM aku dulu dan jelasin semuanya. Kamu nggak salah jadi nggak perlu minta maaf.

Oh … Brizma tak pernah tahu tentang itu. Aku juga mau minta maaf soal ucapanku yang di KFC. Telunjuknya kemudian terangkat, mengambil helaian rambut Gita yang mencuat keluar dari ikatan lanjut menyampirkannya ke belakang telinga. Aku mau narik kata-kata itu. Aku nyesel pernah ngomong gitu.

Tubuh Gita mendadak kaku. Dia cuma mampu mengedipkan mata, itu pun ragu-ragu. Seandainya mudah baginya melupakan semua perbuatan salahnya serta cap buruk dari orangorang terhadapnya, pasti hatinya kini tengah bahagia tak terkira. Sayang … Gita sudah terlanjur merasa dirinya tak pantas bagi pria sebaik Brizma.

Mantan kekasihnya itu terlalu tulus untuk hatinya yang suka bermain-main.

Pulang dari kafe malam itu, aku nggak bisa tidur …. Sambil bercerita, memori Brizma berjalan mundur ke belakang. Besoknya secara nggak sadar

aku malah cari-cari kamu di kampus tapi nggak ketemu. Besoknya aku cari lagi dan nggak ketemu lagi. Brizma tersenyum kecil, galau lantaran tak dapat berjumpa dengan sang pujaan baginya merupakan momen yang lucu sekaligus menyedihkan. Setelah itu aku sadar … ternyata cintaku memang belum tumbang.

Gita bimbang, tidak tahu harus bagaimana, bahkan saat kepala Brizma mendekat kemudian menempatkan bibir di depan daun telinganya, dia pun tetap membatu.

Aku masih cinta sama kamu ….

BADMAN

BRIgita - Bab 15

Awalnya tidak ada yang istimewa dari perkenalannya dengan Brizma di awal-awal statusnya sebagai mahasiswa baru. Semuanya berjalan normal dan apa adanya. Hingga mereka menjadi semakin dekat lantaran terlalu sering makan di meja yang sama di kantin kampus.

Kedekatan kemudian kian bertambah setiap harinya. Tidak hanya dari pertemuan yang terlaksana tapi juga via pesan yang selalu menjadi rutinitas sebelum tidur.

Lalu … Gita lupa tepatnya di bulan ke berapa, Brizma mengatakan jika pria itu mencintainya dan ingin mereka menjalin hubungan yang serius. Tanpa banyak berpikir, Gita langsung menerima. Pasalnya dia pun merasakan hal yang sama. Jatuh cinta pada sorot teduh nan menenangkan milik sepasang mata Brizma.

Berbeda dengan dulu, di masa kini, Gita tak serta-merta mengangguk saat Brizma kembali memintanya menjadi kekasih. Masih banyak ganjalan di hatinya. Masih banyak keraguan. Masih banyak ketakutan kalau nantinya dia akan melukai Brizma lagi.

Rachma Brigita Anwar … itu dari tadi keyboard

cuma kamu elus-elus, apa dia bisa bikin laporan sendiri? Sebenarnya Gita terkejut mendengar suara bosnya yang entah muncul dari mana, tapi dia pura-pura tak terpengaruh. Dengan sikap tenangnya, dia menoleh terus tersenyum kecil. Aku lagi mikir, Bos … ini kayaknya angkanya ada yang salah, deh, kilahnya. Padahal dia bahkan belum memasukkan angka apa pun pada aplikasi yang khusus digunakan untuk meng-input asuransi kelebihan kas induk.

Arif menyipit, tampak tak percaya. Dari mana kamu bisa tau itu salah atau bener? Si kepala unit bergeser sampai menyentuh pinggiran meja Gita. Itu angka asalnya dari selisih kondisi kas induk sama jumlah maksimum kas yang diperbolehkan di unit ini. Yang tau berapa duit kas induk kan saya sama teller. Lagian kas induk hari ini juga belum tau berapa, orang Irfan aja belum setor. Ngapain kamu bikin laporan asuransi sekarang? Ah, benar juga … Gita salah mencari alasan ternyata. Dia kemudian meringis lanjut menekan beberapa angka di keyboard komputernya, jumlah kelebihan kas induk kemarin yang belum sempat dilaporkan. Sengaja menghindari tatapan Arif yang sepertinya ingin menginterogasi.

Jujur sama saya … kamu dari tadi ngelamunin apa? Tuh, kan … rasa ingin tahu Arif terhadap masalah pribadi bawahannya memang cukup tinggi. Belum lama ini, bosnya itu bahkan menyidang Dewi

yang dikabarkan pisah ranjang.

Aneh sekali. Pegawai KUA juga bukan tapi malah mengurusi rumah tangga orang.

Bukankah asalkan masalah pribadi tak mengganggu pekerjaan, harusnya tak perlu dikorek-korek apalagi sampai ditanyai macammacam? Nggak ngelamunin apa-apa, Bos …, dusta Gita selanjutnya. Mana mungkin dia jujur kalau sedang memikirkan ungkapan cinta Brizma tadi malam. Dia tak mau membuat satu kantor heboh karena mulut Arif pasti akan mengoceh ke sana ke mari. Cuma kecapean aja, kayaknya aku butuh cuti, deh! Nggak bisa! Lupa sudah Arif pada niatnya yang ingin mengejek. Jika menyinggung masalah cuti, dia tak bisa slow. Satu karyawan tak masuk, maka unit akan pincang. Kantor mereka ini ada di ujung gunung, kondisi nasabah yang tak banyak serta lokasinya yang terpencil menyulitkan untuk mendapatkan pemain pengganti dari kantor cabang. Kadang HRD merasa satu kepala unit, satu teller, satu CS, dan satu mantri saja sudah cukup. Jadi kalau ada customer service atau mantri yang tidak masuk, dianggap masih dapat beroperasi dengan baik. Kecuali jika teller yang cuti, pasti akan dicarikan pengganti dari unit terdekat.

Kalau capek ya tiduran bentar sana, nggak usah minta cuti-cuti segala, sambung Arif tegas tak mau dibantah. Gita itu ibaratnya tulang punggung unit ini. Nyaris semua jenis pekerjaan membutuhkan gadis

itu. Makanya jangan harap dia akan mudah memberikan izin cuti.

Gita mengerucutkan bibirnya. Hak cutinya dalam setahun kalau tidak salah ada dua belas hari tapi tahun kemarin saja dia hanya memakai tiga hari. Itu pun semata-mata agar tunjangan cutinya keluar.

Lapor, Bos … ATM cash out.

Di tengah-tengah suara berisik keyboard yang sengaja ditekan penuh pengkhayatan, Matinus membawa informasi yang pastinya menambah daftar pekerjaan Gita.

Sudah dikunci? Ruangan ATM harus dalam keadaan terkunci sebelum dilakukan opname oleh petugas supaya tidak ada transaksi lagi. Pasalnya, laporan yang merinci seluruh transaksi dalam ATM serta jumlah uang yang tersisa dalam kaset wajib dicetak dalam keadaan mesin sedang tidak digunakan.

Laporan itu yang nantinya menjadi dasar bagi teller dalam mengetahui ada tidaknya selisih kas ATM. Jika ada selisih administrasi berarti kemungkinan ada transaksi non tunai yang gagal. Bila terdapat selisih uang fisik bisa jadi ada penarikan yang uangnya kembali tertelan tapi saldonya terpotong.

Sudah, Bos, balas Matinus sembari menggoyangkan kunci yang dipegangnya.

Oke. Ayo, Git ….

Gita berdiri selepas memastikan laporan yang dibuatnya telah tersimpan di sistem. Uangnya udah siap, Bos? tanyanya ketika mengikuti langkah Arif.

Sudah.

Mereka lantas memasuki ruangan teller. Gita langsung menuju deretan kaset yang berjejer rapi di lantai, sementara Arif menghampiri Irfan.

Laporan sudah dicetak? Irfan yang tengah mengerjakan beberapa transaksi overbooking, menyahut tanpa menoleh. Udah. Itu masih bunyi printer-nya.

Arif lekas memindahkan dua kaset lewat meja teller supaya dibawa oleh Matinus. Dia sendiri menenteng dua juga di kanan-kiri. Sedangkan Gita bagian membawa kaset reject yang berukuran paling kecil.

Gita dan Arif lalu masuk ke ruang ATM dengan satpam yang berjaga di luar. Dia langsung membuka bagian atas mesin, mematikannya, terus memasang flasdisk guna menyalin keseluruhan transaksi dari waktu opname terakhir sampai detik ini. Di bagian ini juga, Gita memeriksa apakah ada kartu ATM punya nasabah yang tertelan.

Selesai dengan laporan yang telah tercopy, Gita mencetak jumlah uang yang tersisa di masing-masing kaset.

Berikutnya, Arif yang berkerja. Laki-laki itu membuka bagian bawah mesin menggunakan kunci miliknya kemudian mulai menarik satu per satu kaset dari rak dan menggantinya dengan kaset yang tadi mereka bawa dari dalam kantor.

Setelah memastikan semua kaset terpasang dengan benar, Arif mengunci mesin bagian bawah. Tugas kembali beralih ke Gita. Dia yang meng-input berapa lembar uang yang terdapat dalam masing-masing kaset.

Setiap kaset sejatinya memiliki kapasitas dua ribu lima ratus lembar, dengan catatan jika memakai uang baru yang benar-benar baru dicetak oleh Bank Indonesia. Tapi kalau mengisinya dengan uang yang sudah beredar di masyarakat, maka paling banyak hanya bisa menampung dua ribu lembar.

Jadi jika ditotal semuanya, jumlah uang yang ada di mesin ATM sekarang adalah delapan ratus juta rupiah karena empat kaset diisi dengan dua ribu lembar uang seratus ribuan.

Lain dengan empat kaset yang lain, kaset reject justru dimasukkan dalam kondisi kosong. Fungsinya untuk menampung uang rusak atau uang yang kembali tertelan lantaran tak segera diambil oleh nasabah.

Opname ATM selesai. Gita lalu mengekor di belakang Arif yang lebih dulu berjalan sambil membawa dua kaset. Sampai di depan ruang ATM,

Gita lantas menyerahkan kaset yang dipegangnya ke tangan Matinus. Dia kemudian hendak ikut masuk ke banking hall saat Arif yang tadi sempat berhenti untuk menyapa nasabah, malah memberikan dua kaset padanya.

Gita mendengkus selagi Arif berbalik arah. Sedikit kesulitan, dia lalu berusaha mendorong pintu menggunakan siku tangannya.

Sini aku bawain.

Selepas suara itu terdengar, kaset-kaset besar dalam pelukannya, berpindah tangan. Gita kemudian melihat senyuman manis dari seseorang yang sedang membantunya. Thanks, katanya canggung sambil membukakan pintu lebar-lebar.

Youre welcome ….

Tadinya Gita sempat mengira mungkin sikap Brizma akan berubah setelah penolakan yang dilontarkannya semalam. Tapi fakta membuktikan tentang praduganya yang keliru.

Brizma tetaplah Brizma yang mempunyai hati setulus kasih sayang seorang ibu. Sama sekali tak tampak kekesalan maupun kemarahan di wajahnya. Pemuda itu bersikap seperti biasanya.

Ditaruh di mana? Ruang teller. Gita mendahului kemudian kembali membukakan pintu untuk Brizma. Di sini aja, ucapnya sewaktu meletakkan kaset reject di dekat kaki Irfan.

Brizma menaruh kaset di tempat yang Gita tunjuk. Gita lantas memperhatikan sampai mantan pacarnya itu menegakkan badan. Lalu di saat dia ingin mengajak bicara teller yang masih sibuk sendiri, telinganya mendapatkan serangan berupa bisikan ….

I love you ….

Kontan kelopak mata Gita terbuka maksimal. Brizma berani mengatakan itu padahal ada orang lain diantara mereka.

Brizma gila! Gita kemudian melirik Irfan yang agaknya tak terpengaruh dengan kehadiran mereka. Baguslah …. Dia lalu ingin menegur Brizma, tapi kalimatnya urung terlontar sebab dari arah seberang meja teller, Surif berteriak lumayan kencang.

Mba Gita … bunga dari pengagum bukan rahasia dateng lagi, nih! Wonge kayane nembe balik sing luar kota.

(Orangnya kayaknya baru pulang dari luar kota.) Tatapan Brizma langsung tertuju ke banking hall. Dia pindai setangkai mawar putih yang sedang diacungkan Surif tinggi-tinggi.

Oh … rupanya dia punya saingan di sini. Pantas dia pernah melihat bunga mawar dalam wadah kaca yang ditaruh di meja belakang ruangan customer service.

Tak menimpali ocehan Surif, Gita malah memilih

menyaksikan ekspresi Brizma yang lambat laun berubah. Di detik berikutnya, sang mantan kekasih pergi dari ruang teller begitu saja.

Gita mendengkus dan seketika menjelma menjadi patung ketika Surif mencoba menyerahkan bunga itu padanya.

Kie, Mba … terima! Wangi koh kembange.

Kaya bar disemprot parfum.

(Ini, Mba … terima! Harum kok bunganya. Kayak abis disemprot parfum.)

Gelengan lemah, Gita berikan sebagai jawaban. Ah … apakah dia baru saja melukai hati Brizma lagi? Belum terjawab pertanyaan dalam otaknya, pria yang tengah dipikirkannya kembali masuk ke ruang teller. Brimza mendekat hanya untuk menempelkan sebuah sticky note ke telapak tangannya. Lalu keluar lagi tanpa sepatah pun kata.

Gita lantas menunduk, dibacanya kalimat demi kalimat yang tertulis di kertas itu.

[Dulu aku terlalu takut bersaing dengan para pria yang mendekatimu. Kuputuskan menyerah karena tak siap jika harus kehilangan harga diri. Tapi kini … tidak ada alasan yang bisa membuatku mundur untuk memperjuangkanmu ….] [Sama seperti cintaku yang tak mudah tumbang meski rasa sakit berkalikali menyerang, semangatku pun takkan pernah padam.]

BRIgita - Bab 16

Nendi … kamu gimana? Hari ini tepat akhir bulan. Dan setiap bulan, di tanggal terakhir seperti ini, Arif selalu membiasakan seluruh karyawan berangkat lebih pagi. Mereka semua akan sarapan bersama sembari membahas tentang siasat untuk menghadapi target yang belum tercapai atau rasio non performin loan yang masih tinggi.

Nendi menelan kunyahan bubur kacang hijau sebelum memberi sahutan ringan. Aman, Bos.

Masing-masing AO memiliki target per individu. Jika ada kata aman itu berarti target simpanan sudah tercapai, jumlah plafond pinjaman sudah mencukupi, serta status NPL yang rendah.

Oke. Semua sudah aman, ya …? Kalau begini, Arif bisa bernapas dengan lega. Tidak akan ada rongrongan dari kantor cabang dan tidak perlu lembur sampai menjelang tengah malam. Khusus buat Brizma memang belum ada target bulan ini karena akun baru, tapi nanti tolong ikut nagih ke nasabah DH.

Brizma yang duduk di sisi kanan Gita, berhadapan dengan sang kepala unit, lekas mengangguk setuju. Siap, Bos.

Selesaikan makannya terus mulai kerja.

Para pegawai sibuk dengan makanannya sendiri -sendiri, termasuk Gita. Tidak ada yang mengobrol, suara yang tercipta hanya berasal dari denting sendok dan mangkuk.

Mba …..

Namun panggilan dari Surif memecah fokus keseluruhan manusia yang duduk di ruang tengah. Mereka kompak menoleh ke arah lorong yang menghubungkan ruangan itu dengan pintu samping.

Mba Gita ….

Sosok Surif kemudian muncul dan lekas melanjutkan ucapannya sembari berjalan. Bisane kembange dibuang? Surif menemukan mawar putih yang kemarin sore dipajangnya di ruang customer service, teronggok tak berdaya di tempat sampah.

Lah … daning ditugel-tugel, Rif? komentar Eza ketika pemuda yang memakai baju bertuliskan BanKitSem di punggungnya itu memperlihatkan keadaan bunga yang amat mengenaskan.

(Lah … kok dipotong-potong, Rif?) Tangkai mawar putih itu patah menjadi tiga bagian. Kelopak bunganya pun sudah hilang setengah.

Embuh temen. Kenapa bertanya padanya, Surif juga tidak tahu. Aku weruh neng tempat sampah wis kaya kie koh. Dia lantas kembali menuntut penjelasan dari Gita. Orange rela beliin ini jauh-jauh

buat Mba Gita loh, kok diginiin sih, Mba? (Mana aku tau.) (Aku lihat di tempat sampah udah kayak gini kok.) Ihh …. Gita menyatukan alisnya di tengah. Kenapa jadi nuduh aku, Rup? Aku juga nggak tau kenapa bisa ada di tempat sampah. Bukan aku yang buang. Jujur … dia betul-betul tak tahu menahu. Menyentuh bunga itu saja belum.

Kemarin, Gita menyuruh Surif menaruh bunga itu di tempat biasa, tanpa memegangnya.

Lah terus sapa? Tak puas dengan jawaban Gita, pandangan Surif lantas berkeliling untuk mengendus siapa kira-kira pelakunya. Tapi yang dia temukan adalah wajah-wajah datar seolah tak peduli. Mereka tetap asyik sarapan tanpa beban.

Ngapain jadi kamu yang ribet, sih? Arif jadi ikut berkomentar. Pasalnya ada yang janggal, Gita yang diberi saja tak mempermasalahkan kerusakan itu, kenapa malah Surif yang heboh sendiri. Sudah rusak ya tinggal buang.

Bukan gitu, Bos … kan saya yang dikasih amanat buat menyampaikan. Sudah sekitar enam bulan belakangan, Surif yang menjadi kurir jika anak pemilik dealer motor di seberang kantor ingin mengirimi Gita hadiah. Tentunya dengan imbalan yang … lumayan.

Mulut Brizma tiba-tiba terasa gatal, semacam ingin memuntahkan sesuatu yang asalnya bukan dari perut melainkan dari jiwanya yang geram. Kan

udah disampein, Rif … tugas kamu udah selesai. Jadi biarin aja itu bunga ada di tempat sampah.

Kini serentak semua orang melirik ke

Brizma. Nadanya yang seperti sedang dilanda emosi, membuat otak Gita memunculkan praduga. Kamu— Kamu yang buang, Bri? Gita kalah cepat dengan Arif. Bosnya itu yang lebih dulu mencerca. Kamu beneran suka sama si Gita? Iya, Bos! Sudah tak terhitung lagi berapa kali Gita mendadak mendelik lantaran ulah Brizma akhirakhir ini. Sungguh, cuma itu yang mampu diperbuatnya ketika barisan kata-kata kontan menghilang dari pikiran.

Wah …. Bagai anak kecil yang tengah menonton topeng monyet, Arif berdiri kemudian bertepuk tangan. Ini baru jantan. Lanjutkan! Mendapatkan dukungan dari orang nomor satu di kantor itu, Brizma merasa berada di atas angin. Siap. Mohon doa restunya, Bos ….

Hahaha ….

Aku mendukungmu, Bro Bri ….

Nyong ya iya. Siap nyairna kredit nggo modal mbojo.

(Aku juga iya. Siap ngasih kredit buat modal nikah.) Hahaha ….

Kekehan, tawa nyaring, juga berbagai jenis dukungan, sahut-sahutan selama beberapa menit. Menjadikan Gita yang masih menunduk malu-malu

ingin secepatnya melarikan diri.

Tapi jalanmu tidak akan mudah anak muda …. Arif yang berusaha menyelesaikan tawanya agar bisa menyambung kata, mulai menyampaikan asumsi tentang Gita. Sainganmu berat.

Brizma menanggapi hal tersebut dengan serius. Siapa, Bos? Si pengirim bunga? Walaupun belum pernah melihat langsung wujud dari lelaki yang katanya adalah orang terkaya di daerah itu, namun Brizma sama sekali tak merasa terintimidasi. Dia yakin seyakin-yakinnya, kedudukannya di hati Gita lebih tinggi.

Iya, kan? Siapa lagi memangnya yang memegang tahta tertinggi di hati seorang jomlowati selain masa lalunya? Bukan! Perasaan Gita jadi tak enak. Dia takut pimpinan kantornya ini berkata yang tidak-tidak.

Bos, udah siang. Ayo kerja, Bos. Maka dari itu, dia pun mencoba mengalihkan perhatian Arif supaya pembahasan yang tidak bermutu segera disudahi.

Tapi tampaknya Arif tak terpengaruh. Kayaknya si Gita belum move on dari mantan pacarnya pas kuliah. Tidak sedikit pegawai dari unit lain yang terang-terangan mendekati sang customer service yang terkenal rajin dan cantik itu, tapi semuanya berakhir dengan penolakan. Menurut Arif, apalagi alasannya kalau bukan karena masih menyimpan rasa pada orang lama. Siapa namanya ya, Rif?

tanyanya pada Surif yang sedang merapikan bekas makan para mantri.

Apaan, sih, Bos! timpal Gita sebal.

Surif menoleh kemudian mengkerutkan alis tanda pria itu tengah berpikir. Saya lupa, Bos …, ujarnya sebelum terkekeh.

Sudah lama sekali dari waktu di mana dirinya dan Arif secara tak sengaja memergoki Gita sedang menuliskan sebuah nama di sticky note sembari melamun. Jadi wajar kan kalau Surif lupa.

Ah, kamu ini!

Udah ah, Bos, ini ngebahas apa, sih! Gita beranjak membawa wajahnya yang cemberut. Dia telah sampai di dekat pintu banking hall ketika Arif berbicara dengan lantangnya.

Alfajar! Sialan … mulut buaya darat ternyata memang rusak. Pantas, banyak perempuan yang tidak percaya.

*****

Gita berjaga di depan sendirian. Eza tengah berada di ruang berkas, membantu para mantri mencari berkas nasabah DH yang diperlukan.

Pekerjaannya di sini juga lumayan banyak. Selain laporan-laporan khas akhir bulan yang wajib disetorkan ke cabang paling lambat besok pagi, pembuatan slip untuk transaksi overbooking bagi

nasabah pinjaman yang tabungannya gagal didebet otomatis pun masih menunggu giliran.

Lelah kalau Gita boleh jujur, tapi karena dia sudah terlanjur jatuh cinta pada pekerjaannya ini, lelah itu mampu diubahnya menjadi senyum bahagia.

Mba … ATM saya masuk ke mesin.

Gita mengangkat wajahnya dari catatan kecil yang tadi diserahkan oleh Ali. Dia pun lekas menyambut nasabah yang tiba-tiba sudah berdiri di depan mejanya.

Silakan duduk dulu, Ibu …. Dipersilakannya nasabah tersebut untuk menempati kursi yang tersedia setelah Gita memastikan tidak ada antrian CS yang harus lebih dulu dilayani. Dengan saya Gita, mohon maaf saya bicara dengan Ibu siapa? Yati.

Baik, Ibu Yati, ada yang bisa saya bantu? Gita rapikan beberapa lembar kertas di mejanya.

ATM saya masuk ke mesin, Mba …. Si nasabah lalu menengok ke pintu. Itu mesin yang di depan.

Gita manggut-manggut. Boleh saya pinjam buku tabungannya? Nggak dibawa-lah, Mba! Nasabah itu kelihatan sekali sedang kesal. Ucapannya terdengar ketus.

Baik, Ibu Yati … kalau begitu, saya pinjam kartu identitasnya sebentar, boleh? Gita lantas mengambil KTP yang diletakkan dengan kasar di meja. Tidak terprovokasi, dia menuliskan deretan angka yang

tertera di bagian paling atas kartu identitas itu di buku.

NIK tersebut nantinya Gita gunakan untuk mencari nomor rekening tabungan kemudian mencocokannya dengan kartu ATM yang akan diambilnya dari mesin ATM.

Kami akan mengganti kartu Ibu Yati dengan yang baru, kata Gita selagi tangannya menggeser KTP ke depan nasabah. Untuk penggantiannya Ibu Yati harus membawa buku tabungan beserta KTP.

Kenapa harus diganti segala, Mba? Itu tinggal di depan diambil kan bisa! Suara Yati kian meninggi.

Gita yang terbiasa menghadapi berbagai jenis complain, tetap bersikap tenang. Betul, memang bisa saya ambil sekarang. Tapi meskipun saya ambil, kartu Ibu Yati sudah tidak dapat digunakan sebab jika ada kartu yang tertelan, mesin akan memblokirnya secara permanen.

Kartu ATM yang terblokir lantaran nasabah salah memasukkan PIN, masih bisa dibuka blokirnya oleh CS, namun untuk kartu yang diblokir oleh mesin ATM, CS tidak dapat memperbaikinya. Hal itu dimaksudkan supaya kartu yang tertelan dalam keadaan aman, tidak akan disalahgunakan pihak-pihak yang tak bertanggung jawab.

Kenapa harus begitu, sih?! Ribet banget! Tanpa permisi, Yati melenggang meninggalkan banking hall.

Gita tak ambil pusing dengan sikap nasabahnya. Wajar … masih banyak yang belum paham kalau prosedur itu justru dibuat untuk melindungi simpanan nasabah. Bayangkan seandainya CS diberi akses dapat membuka blokir tersebut. Kalau CS-nya curang, nasabah bisa kehilangan seluruh saldonya.

Karena masih belum ada antrian, Gita melanjutkan kesibukannya membuat slip overbooking. Lalu di tengah-tengah kesibukannya, dia mesti menghela napas panjang ketika seseorang mendadak telah berdiri di sampingnya.

Boleh minta tolong? Malas-malasan, Gita cuma melirik sekejap. Apa? Ini …. Brizma sodorkan dua lembar kertas HVS berukuran F4. Minta tolong fotokopiin.

Decakan Gita lolos tanpa sempat dicegah. Tapi meski begitu, dia tetap menerima si kertas kemudian beranjak ke meja di belakang kursinya. Kamu kan punya printer yang bisa buat fotokopi.

Masing-masing pegawai di sana sudah difasilitasi alat tempur yang lengkap. Para mantri bahkan mendapatkan gawai dan motor.

Males ke atas, lagi rapat di ruangan Bos, sahut Brizma setengah berdusta. Iya, dia memang malas naik ke lantai dua, tapi lebih dari itu, dia sengaja mencari alasan untuk mendekati pujaan hatinya.

Di ruangan Pak Arif juga ada printer.

Katanya lagi rusak.

Gita mendengkus sembari tangannya menekan sebuah tombol di printer. Dua puluh detik setelahnya, kertas asli serta hasil penggandaan, diserahkannya pada Brizma. Dia lalu kembali menempelkan pantatnya ke kursi dan mulai menatapi layar computer.

Sebisa mungkin, Gita menaruh konsentrasi penuh pada apa yang sedang dikerjakannya, hingga dia tak menyadari ketika ada wajah yang mendekat kemudian mengecup kilat pipinya.

Makasih ….

Kata itu lantas terdengar ketika Gita masih terpelongo bak orang idiot.

Apa ini? Dirabanya pipi menggunakan telapak tangan kanan.

Astaga … Brizma baru saja— Ah, dari pipi, tangannya merambat turun ke dada, merasai detakan jantungnya yang tibatiba menggila. Satu lagi tangannya yang bebas kemudian menutup mulut, berusaha mencegah bibirnya yang hendak melukiskan senyuman.

Aaaa … Gita rasanya ingin menjerit. Gabungan antara malu, salah tingkah, sebal, dan … gembira.

Tapi Gita tak berani merealisasikan

keinginannya itu. Biarlah dia menjerit dalam hati saja. Masih dalam posisi yang sama, dia kemudian dikejutkan dengan bunyi telepon. Bergegas Gita menormalkan raut wajahnya.

Ehm. Dia sempat berdehem sebelum menempelkan gagang telepon ke telinganya. Selamat siang … Bank Kita Semua unit Gunung Slamet, dengan saya Gita. Ada yang bisa saya bantu? Selamat siang, Mba … maaf saya mau tanya.

Gita bersandar pada meja yang setinggi pinggangnya. Baik, Ibu … hal apa yang ingin Ibu tanyakan? Apa ada pegawai di situ yang bernama Brizma? Ada. Pegawai itu yang tadi menciumnya. Gita jadi tak sanggup menahan senyumnya saat membayangkan kejadian lima menit yang lalu. Iya, betul, Ibu.

Apa saya bisa bicara dengan dia? Baik akan saya sambungkan. Tapi maaf sebelumnya, kalau boleh tahu, dengan Ibu siapa? Gita bersiap meneruskan panggilan telepon ini ke ruangan kepala unit sebab kemungkinan Brizma masih rapat di sana. Namun telunjuknya yang telah melayang di atas tombol, mendadak jadi sekaku kayu ketika informasi dari seberang telepon nyaris melumpuhkan semua aliran darahnya.

Humaira, calon istrinya.

Ternyata Brizma tak sebaik yg kita kira, Bestie. Ah aku tertipu.

BRIgita - Bab 17

Gita tak paham, entah setan mana yang mendorong kakinya hingga dia sekarang bisa berdiri di sini, di depan sebuah hotel yang lokasinya tak jauh dari objek wisata pemandian air panas yang paling terkenal di daerah itu.

Cukup lama memandangi plat nama hotel sampai lehernya terasa pegal, dia lantas mencoba memberi pengertian pada hatinya bahwa dia harus masuk ke dalam untuk menunaikan janji temunya dengan seseorang. Orang itu sudah menunggunya di lobby. Jadi tidak seharusnya Gita justru mengantarkan kecewa.

Setelah yakin, dia lalu melangkah masuk, masih dengan setelan kantornya yang ditutupi cardigan berwarna cokelat susu.

Melewati pintu kaca yang amat lebar, Gita merasa jantungnya berdebar-debar kencang.

Matanya kemudian menyapu ruangan yang baru saja dimasuki.

Sepi.

Hanya ada satu perempuan yang tengah duduk di sofa panjang yang diletakkan di sisi jendela kaca yang sangat besar.

Itu dia.

Gita yakin … itu dia. Ciri-cirinya sesuai dengan yang tadi disebutkan. Mengenakan gamis dan kerudung yang sewarna dengan cardigan yang dipakainya.

Dia masih menatap lekat-lekat ketika perempuan itu tiba-tiba saja mengangkat kepala dari ponsel di tangan kemudian menengok ke arahnya.

Cantik.

Gita terkesima. Apalagi ketika wajah keibuan itu lalu menyunggingkan seulas senyum tipis. Tanpa diperintah, kaki-kakinya kemudian bergerak sendiri.

Brigita …? sapa perempuan itu canggung.

Membenarkan dengan anggukan, Gita raguragu saat mengulurkan tangannya. Panggil Gita aja.

Jabat tangan bersambut, orang yang Gita datangi ikut menyebutkan namanya. Humaira. Perempuan itu lantas menawarkan untuk berbicara di restoran hotel supaya lebih privacy namun Gita menolaknya. Tidak ada orang lain selain resepsionis, jadi menurutnya berbincang di sini juga tak mengapa.

Dia duduk di ujung sofa panjang yang menghadap ke barat, sedangkan Humaira menempati sofa yang menghadap ke utara. Mereka berdekatan tapi berbeda arah pandang.

Maaf kalau saya mengganggu waktu kamu.

Gita merespon dengan senyum canggungnya. Kalau mengganggu waktu sebetulnya tidak juga karena pertemuan mereka sudah lewat dari jam pulang kantor. Tapi kalau mengganggu suasana hati … jelas iya.

Sejak menerima telepon perempuan ini tadi siang, konsentrasi Gita jadi buyar. Separuh dari pekerjaannya, dia serahkan ke Eza. Tentunya diawali dengan penolakan, namun teman satu jabatannya itu tak dapat mengelak lagi ketika Gita mengancam tidak akan masuk kerja selama beberapa hari bila Eza tak mau membantunya menyelesaikan laporan-laporan akhir bulan.

Akhirnya pekerjaan selesai tepat waktu. Gita lalu beralasan mengalami migrain supaya diizinkan Arif pulang lebih dulu.

Dan … di sinilah dia sekarang, memenuhi ajakan Humaira untuk bertemu meski awalnya sempat meragu.

Setahu saya, pegawai bank kalau akhir bulan pekerjaannya banyak sekali.

Humaira menyambung basa-basi yang Gita rasa sebenarnya tak perlu. Mereka bukan dua teman lama yang tak sengaja berjumpa, mereka adalah dua orang asing yang kebetulan terikat pada benang merah yang sama dengan satu lakilaki. Pekerjaan saya sudah selesai, balasnya ringan.

Dengan gerakan yang anggun, Humaira menggeser posisi duduknya, lebih merapat ke Gita. Gita … saya dan Bang Bri dijodohkan, ucapnya kemudian.

Oh … begitu. Dijodohkan. Gita tak pernah menduga ke arah sana. Dia pikir … Brizma memang sudah jatuh cinta pada perempuan lain selama ruang dan waktu memisahkan mereka berdua.

Orang tua kami masing-masing memberi waktu untuk kami memikirkannya. Humaira menatap lurus ke depan, yang artinya tak melihat lawan bicaranya. Saya sudah memberi jawaban tapi sampai sekarang Bang Bri belum mengatakan apa-apa.

Sebentar … Gita sebenarnya masih bingung. Dia ada di sini, mendengarkan curhatan seperti ini, kapasitasnya sebagai apa? Mantan pacar Brizma? Apalah arti seorang mantan pacar sampaisampai calon istri mesti memohon untuk berbicara berdua? Ane— Saya pikir karena beliau sibuk sekali sampai nggak ada kesempatan buat pulang sebentar ke Batam, tapi ternyata pikiran saya salah. Saya akhirnya tahu dari sabahat Bang Bri kalau beliau bertemu lagi dengan mantan pacarnya di sini. Dan Bang Bri masih mencintainya ….

Gita bungkam. Bukan lantaran kalimat yang baru saja menyelinap masuk ke otaknya, melainkan karena penyakit rendah dirinya kambuh lagi.

Sumpah, Gita merasa tak ada apa-apanya

dibandingkan dengan calon istri Brizma ini. Humaira bahkan memanggil Brizma menggunakan kata ganti beliau. Apa ada yang lebih sopan dan santun dari dia? Saya tidak masalah kalau Bang Bri menolak saya, lanjut Humaira lemah lembut, Tapi saya minta katakan secepatnya karena sebentar lagi liburan kuliah saya habis. Dia menoleh ke Gita, hanya untuk menemukan dua mata bulat yang menatapnya intens. Saya harus kembali ke Kairo. Saya masih di Indonesia semata-mata agar dapat mendengar sendiri keputusan dari Bang Bri.

Paket komplit. Cantik, lemah lembut, sopan, berpakaian sesuai syariat Islam, dan berpendidikan tinggi. Wanita solekha … calon istri idaman semua pria.

Jika dipaksa disejajarkan … Gita ibaratnya hanyalah kerak bumi sedangkan Humaira adalah langit yang indah.

Terlalu jauh! Tidak sebanding.

Mengenai keputusan itu … seribu persen ada di tangan Bri, nggak ada urusannya sama aku.

Betul, kan? Brizma mau menerima atau menolak, tidak ada kaitannya dengan Gita. Kenapa kamu nggak ngomong langsung sama dia? Ada, ujar Humaira, Bang Bri masih mencintai kamu, itu artinya beliau juga sedang menunggu keputusan kamu. Mau kembali bersama atau tidak.

*****

Kamu dari mana? Gita abaikan Brizma yang ternyata menunggunya di teras kamar kosnya. Dia tetap melangkah maju lanjut membuka pintu.

Bos bilang kamu pulang duluan karena migrain.

Kalimat kedua dari pria itu, tak juga Gita sahuti. Dia malah membanting badannya ke karpet yang digelar di depan televisi. Ah … rasanya lelah jiwa dan raga.

Apa perlu aku anter ke dokter? Brizma beranikan diri untuk masuk ke dalam. Tadi selama menunggu di teras kurang lebih dua jam, dia menyaksikan anak-anak kos yang lain, mengajak pacar mereka ke kamar. Jadi sepertinya tak ada aturan yang melarang lakilaki masuk.

Brizma lantas duduk bersandar di dinding. Melihat Gita yang menggunakan lengan sebagai bantalan, dia lalu menarik gadis itu agar tiduran di pahanya. Dari mana? ulangnya.

Gita tak memberi jawaban atas pertanyaan itu. Aku capek banget. Bisa nggak kamu diem aja? Jangan bawel. Kelopak matanya kemudian menutup.

Satu pertanyaan lagi, setelah itu Brizma baru akan diam. Udah makan? katanya sembari memijat lembut kening sang mantan kekasih.

Memilih berbohong lantaran tak mau dipaksa makan malam, Gita lantas mengangguk lemah. Dia

hanya ingin tidur, dengan posisi seperti ini.

Dengan Brizma yang ada di sisinya.

Dengan sentuhan Brizma yang menghangatkan jiwanya.

Tapi … apa bisa, di saat ada perempuan lain yang lebih pantas mendapatkannya.

Jodohmu adalah cerminan dirimu. Laki-laki yang baik akan berjodoh dengan perempuan yang baik, begitu pula sebaliknya. Gita pernah mendengar ungkapan itu dan dia mempercayainya.

Makanya … dia yakin kalau Brizma bukan jodohnya.

Brizma milik Humaira.

Tapi … bolehkan kalau Gita meminjamnya sebentar.

Sebentar saja, untuk satu atau dua jam ini saja. Pasalnya perasaannya sekarang sedang rapuh-rapuhnya.

Boleh, kan … Humaira? Air matanya kemudian mengalir ketika di ambang kesadaran, dia merasakan kecupan di pipi disusul bisikan mesra ….

I love you … trust me … only you.

BRIgita – Bab 18

Hari pertama di bulan baru, biasanya dilalui dengan santai untuk semua pegawai lantaran hanya ada satu-dua nasabah yang datang. Namun hal tersebut tak berlaku bagi Gita. Dia sibuk sendiri, memindahkan puluhan berkas pinjaman ke ruang berkas sekaligus memasukkannya satu per satu ke dalam lemari.

Siruuppp …! Gita mengistirahatkan kaki pegalnya. Kursi yang mempunyai sandaran tangan di kanan-kiri sekarang menjadi tempat yang menampung badan tinggi semampainya. Siruupp …, teriaknya lagi. Kepalanya kemudian ditempelkan ke belakang dengan posisi sedikit mendongak sementara kelopak matanya tertutup rapat.

Rup … kakiku pegel banget, adunya mirip balita pada seseorang yang tengah berjalan mendekat. Pijitin …. Dia lalu merengek ketika merasakan elusan di pundaknya.

Tak perlu menunggu lama, salah satu betisnya yang tertutup celana kain, langsung diangkat kemudian mendapatkan pijatan yang … enak sekali rasanya. Jago juga kamu mijetnya,

Rup …. Itu bukan pujian palsu karena memang Gita betul-betul menikmatinya.

Udah enakan? Tanya itu hadir saat kaki yang satunya lagi juga telah menerima perlakuan yang sama. Gita cepat-cepat membuka matanya. Sepertinya … itu bukan suara Surif. Kamu! katanya terjeda begitu mengetahui fakta bahwa tebakannya benar.

Yang tengah berjongkok di depan kursinya bukan si office boy melainkan Brizma. Pria itu bahkan masih memegang kaki Gita yang ditumpukan ke atas paha.

Gita lekas menarik terus menekuk lututnya. Setelah semalam di kepala kini dia disentuh di kaki. Astaga bahaya sekali. Bisa-bisa dia tak dapat melepaskan bayang-bayang Brizma dari pikirannya.

Surif lagi ke minimarket. Brizma menegakkan badan lantas sedikit membungkuk dengan dua telapak tangan ditaruh di sisi-sisi kursi. Lagi beli jajan buat nanti sore.

Oh …. Mulut Gita membulat sementara pandangannya berlarian ke mana-mana, menghindar dari sorot lembut netra mantan kekasihnya, takut terjebak kemudian terpedaya.

Kepala Brizma makin maju. Ada hal penting yang ingin disampaikannya. Kemarin …. Ini tak dapat lagi ditunda, semua orang butuh kepastian. Kamu ketemu sama siapa? Ah … Brizma sudah tahu rupanya. Mustahil memang kalau Humaira tak menceritakan pertemuan mereka. Calon istri kamu.

Lidah Gita sedikit bergetar saat tiga kata itu dilontarkannya.

Calon istri Brizma … yang bukan dirinya.

Calon-calon istri, ralat lelaki yang masih betah memerangkap Gita di kursi. Calon yang belum tentu jadi calon istri. Jika Brizma menolak perjodohan diantara dia dan Humaira, maka otomatis sebutan itu gugur.

Gita cuma memutar bola matanya. Harus seribet itu menamainya? Dia udah cerita tentang apa aja yang kalian bicarain. Kesal sejujurnya Brizma pada sikap lantang Humaira yang nekad menemui Gita tanpa meminta persetujuannya. Tapi … ya sudahlah, toh sudah kejadian juga. Aku nggak perlu ngulang. Aku cuma mau tanya jawaban kamu.

Alih-alih menyahut, Gita malah mengernyit. Jawaban atas pertanyaan apa? Kamu yang harus kasih jawaban ke orang tua kalian, kenapa tanya aku.

Kamu cerdas … kamu tau pasti apa maksudku.

Gita berdecak, lebih ke diri sendiri. Iya dia kesal pada hatinya. Mengapa tak langsung saja meminta Brizma menerima Humaira, kenapa harus berpikir segala. Aku— Aku berharap banget kita bisa sama-sama lagi. Biar aku punya alasan yang valid buat nolak perjodohanku sama Humaira. Jika Brizma mengajukan pekerjaan sebagai alasan penolakan,

sudah bisa ditebak, orang tuanya tidak akan menyetujui. Pekerjaan bukan halangan untuk menikah. Tapi kalau dia mengatakan sudah memiliki tambatan hati yang siap dibawa ke jenjang yang lebih seirus, pasti keluarganya tak memaksakan kehendak lagi.

Kenapa harus ditolak? Tangan Gita yang tadinya diam, diangkatnya lalu digunakannya untuk meremas lengan Brizma. Dia termasuk calon istri idaman, nggak ada kurangnya. Dibanding dia … aku nggak ada apa-apanya.

Benar. Pilihan orang tuanya memang bukan wanita sembarangan. Gadis berkelas yang diincar banyak ibu-ibu untuk dijadikan menantu. Tapi sayang … hati Brizma tak menginginkannya. Mau sesempurna apa pun dia, aku nggak bisa. Karena hatiku cuma mau kamu ….

*****

Gita … cepetan! Lama banget, sih! Tak Gita pedulikan omelan Arif, dia tetap berjalan santai menuju halaman depan kantor. Sampai di sana, para karyawan telah bersiap di kendaraan masing-masing. Ali berboncengan dengan Nendi. Surif bersama Eza. Sedangkan yang lain menumpang di mobil kepala unit.

Gita lantas hendak menghampiri mobil yang mesinnya telah menyala namun Brizma menghadang jalannya.

Kamu sama aku aja.

Berboncengan motor dengan mantan pacar yang masih ada rasa? Ah, tidak-tidak. Itu bukan pilihan yang bijak.

Aku numpang mobil Bos aja. Gita lanjut mengayun kakinya. Dan dia terperangah ketika Arif sudah menjalankan kemudi tanpa mau menunggunya. Bos …, teriaknya, Bos … aku ikut! Dia berusaha mengejar, sayangnya gagal sebab mobil sudah menyeberang jalan raya.

Pan mbonceng aku bae, Mba? Surif datang bak pahlawan kesiangan. Eben kie Mas Eza sing karo Mas Bri.

(Mau bonceng aku aja, Mba?) (Biar Mas Eza yang sama Mas Bri.) Gita memundurkan kepala. Ini tawaran yang lebih parah. Kalau bersama Brizma paling hanya kesehatan mentalnya yang terganggu, tapi kalau ikut Surif dia bisa kehilangan nyawa satusatunya. Nggak, aku masih pengen hidup.

Surif terkekeh, kemudian menarik gas motornya. Yawis aku ndisiti, ya, Mba ….

(Ya sudah aku duluan, ya ….) Motor Surif berlalu begitu juga motor yang dikendarai oleh Nendi. Tinggallah satu motor trail yang kini berhenti persis di depannya.

Ayo, Cantik ….

Mau tak mau, Gita akhirnya menurut ketika

Brizma memakaikan helm. Lengannya kemudian ditarik agar segera naik.

Gita menggeser-geser pantatnya ke belakang, memberi cukup ruang diantara tubuh mereka. Dia tak mau ada yang saling menempel meski cuma sekedar kain. Gita telah mengikat janji dengan dirinya sendiri, hanya tadi malam dia membiarkan raga serta hatinya terbuai dalam kehangatan sikap Brizma. Jangan sampai ada kesempatan yang lain lagi. Cukup— Aargh! Spontan dia memekik kala dua pergelangan tangannya ditarik kemudian dimasukkan ke dalam saku hoodie Brizma. Gita sempat memberontak tapi tutur lembut nan tatapan penuh kasih sayang yang mantan kekasihnya keluarkan, menjadikan tekadnya untuk menjauh rusak seketika.

Dingin, apalagi nanti di atas. Jadi biar tetep hangat, tangan kamu di sini aja.

Dan lupa sudah Gita pada niatnya untuk tak memberikan kesempatan jiwa dan raga mereka untuk saling berdekatan. Mungkin lidahnya memang bisa saja mengucap tidak, namun hatinya tak dapat berdusta. Gita masih mencintai sekaligus menginginkan Brizma sebesar dulu.

Jadilah sepanjang perjalanan Gita memeluk Brizma erat. Tidak hanya telapak tangan, hatinya juga ikut menghangat.

Udah berapa kali kamu ke sini? tanya Brizma

ketika motornya harus berhenti di gerbang masuk lantaran antrian kendaraan yang hendak memasuki kawasan wisata tersebut cukup panjang. Selagi menunggu giliran maju, tangan kirinya mengusap-usap lutut gadis kesayangannya. Dia dulu kerap melakukan ini. Sewaktu mengantar Gita pulang kuliah.

Baru beberapa kali.

Sama siapa? Brizma tak mau repot-repot menyembunyikan lengkungan di bibirnya. Gita masih setia memeluknya, bahkan sekarang dagu mantan pacarnya itu diletakkan di bahunya.

Sirup.

Brizma tak lagi menimpali. Kendaraannya perlahan merayap kemudian berhasil melewati gerbang masuk pasca menyerahkan sejumlah uang yang ditukar dengan selembar tiket.

Ada banyak pilihan lokasi pemandian air hangat di sana. Ada yang berupa sungai dengan tujuh pancuran alaminya, ada kolam renang yang dilengkapi beberapa permainan seperti seluncuran, ember raksasa, berjalan di atas air, dan sebagainya, ada juga kolam renang yang berada di tengah-tengah hutan pinus.

Dari sekian banyak, pilihan Arif jatuh ke lokasi yang tak jauh dari gerbang masuk. Mereka hanya perlu berbelok ke kanan terus melewati jalan yang

menurun sejauh kurang lebih seratus meter.

Gita lekas turun dari motor. Dia lalu membiarkan Brizma melepaskan helm yang dipakainya selagi memerhatikan rekan-rekan kerjanya sudah lebih dulu berjalan mendekati loket. Setelah kepalanya terbebas dari helm, dia tak langsung beranjak. Ditunggunya Brizma sampai selesai menyimpan kunci motor di tas.

Yuk …. Jari-jari Gita yang lentik, ditautkannya dengan jemarinya sendiri. Brizma lantas membawa sang mantan kekasih ikut mengantri. Tapi bukan untuk membeli sebab semua tiket masuk ke pemandiang air hangat, ditanggung bos mereka.

Arif memang terkenal sangat royal pada bawahannya. Terkadang si duda yang belum terlalu tua itu juga mengajak Gita dan kawankawan mengembara ke kota guna mencari hiburan, ke tempat karaoke contohnya.

Gandengan terooss …, kometar Arif ketika menyerahkan dua lembar tiket ke tangan Brizma. Udah kayak truk tronton aja.

Reaksi Brizma terlihat amat santai, sedangkan Gita terkesan masa bodoh. Dia sudah terlalu sering disindir.

Saya nggak masalah kalau kalian pacaran, sambung Arif yang lebih dulu melangkah. Tapi harus inget batasan! Pimpinan unit itu melirik ketika

menuturkan wejangannya.

Gita dan Brizma kompak mengangguk.

Inget, dosa zina itu bisa diturunkan ke anak cucu kalian. Sungguh merugi orang-orang yang melakukannya.

Langkah Arif jadi panjang-panjang usai nasehatnya selesai. Meninggalkan Gita yang termenung mencerna.

Siapa juga yang mau berzina? Status saja belum jelas. Lagipula, setahu Gita, Brizma itu walaupun bukan yang benar-benar taat, tapi akhlaknya cukup bagus. Dari awal mereka berpacaran sampai akhirnya putus, Brizma hanya pernah memeluk serta mencium kening dan pipi. Kalau pun mencium bibir, cuma sekedar menempel singkat. Tidak pakai lumat-lumatan, sesap-sesapan, jilat-jilatan, apalagi bersilat lidah.

Mereka pacaran dalam batasan yang wajar dan aman.

Mau langsung berenang? tanya Brizma selagi menyimpan tasnya di bangku panjang yang sisi kirinya sudah ditempati oleh Dewi. Dia lalu mulai menanggalkan hoodie, kemeja lengan panjang, terus yang terakhir celana kainnya.

Gita menggeleng. Aku mau duduk-duduk sambil celupin kaki aja. Bagi Gita, berenang tentu saja harus memakai pakaian renang. Aneh kalau

memakai kaus yang dilengkapi legging seperti yang sering dilakukan orang-orang di daerah ini.

Nggak bawa baju renang, ya? tebak Brizma yang membantu gadis tercinta melepaskan jaket kulitnya. Disampirkannya kemudian jaket tersebut di sebelah pakaiannya.

Kali ini, Gita mengangguk. Tadi pagi dia lupa kalau pulang kantor ada agenda ke mari. Untung saja di lokernya, dia menyimpan kaus oblong dan celana training, jadi dia tak berpenampilan bodoh dengan mengenakan seragam kerja ke tempat wisata.

Aku ke sana, ya ….

Brizma lekas menuju kolam renang di bagian kanan, di mana teman-teman mereka sudah lebih dulu bermain air. Gita sempat memerhatikan bagaimana pria itu tertawa dan bercanda dengan para pegawai yang lain.

Bri baik banget, ya, Git ….

Sontak Gita menoleh kemudian menemukan Dewi yang tadi tampak sibuk dengan ponsel, kini memamerkan senyum kecil ke arahnya. Dia membalas senyum itu lanjut duduk di samping mantri yang selama ini dikenal pendiam dan jarang berinteraksi dengan sesama karyawan. Iya, Mba ….

Dulu aku juga punya pacar sebaik itu.

Dewi mengajaknya bicara namun pandangan

perempuan itu tak tertuju padanya. Dewi menatap ke langit dan Gita merasa ada banyak sekali kepedihan di kalimat selanjutnya.

Tapi aku milih nikah sama orang lain karena ngerasa kami nggak sederajat. Dia dari keluarga sederhana sementara dulu bapakku pejabat.

Ah … Gita belum pernah mendengar tentang kisah ini. Tidak dari Dewi sendiri, tidak dari orang lain, termasuk Arif yang mulutnya suka sekali membagikan kabar burung. Dia lantas menatap lamat-lamat satu-satunya mantri perempuan di kantor mereka.

Dan sekarang aku sedang menyesali keputusanku. Suamiku yang berasal dari keluarga terpandang, ternyata tak sebaik yang kukira.

Dewi menoleh. Gita lekas menggenggam tangan perempuan itu sebagai bentuk dukungan. Aku nggak tau mesti ngomong apa …. Sebagai anak muda yang baru beranjak dewasa, Gita jelas tak memiliki pengalaman maupun kalimat bijak yang kaitannya dengan masalah rumah tangga. Tapi aku percaya … Mba Dewi pasti bisa ngelewatin badai ini. Dengar-dengar, Dewi sudah memutuskan untuk bercerai.

Senyum Dewi tersumir singkat. Kalau kamu sudah dapat kesempatan baik dipertemukan dengan pria yang baik, jangan disia-siakan, karena kesempatan baik biasanya hanya datang sekali

seumur hidup.

BADMAN

BRIgita — Bab 19

Berapa, ya, Git? Gita mencebik. Tadi saja semangat empat lima menawarkan pinjaman pada sesama pengunjung pemandian air panas, giliran ditanya mengenai besarnya angsuran malah melemparkannya ke bawahan .

Gita! Berapa? Iya bentar ini lagi mikir, aku kan juga nggak hafal. Tidak mungkin Gita hafal seluruh nominal angsuran dari plafond terrendah sampai yang tertinggi. Dan karena dia tak membawa brosur pinjaman, jadilah otaknya yang bekerja, menghitung kilat .

Pinjaman sepuluh juta dengan jangka waktu satu tahun. Sepuluh juta dibagi dua belas hasilnya sekitar delapan ratus tiga puluh lima ribu. Ditambah bunga setengah persen per bulan dengan perhitungan nol koma lima per seratus dikali sepuluh juta. Maka dihasilkan jumlah angsuran sebesar …. Delapan ratus delapan puluh lima ribu rupiah, Bos, kata Gita pada Arif yang langsung meneruskannya ke calon nasabah .

Wah … murah ya Pak angsurannya.

Arif mencomot sebuah pisang goreng yang dibeli dari si calon nasabah. Iyalah, Bu … nggak ada yang lebih murah dari BanKitSem .

Sip deh. Saya bilang dulu sama bojo .

Perempuan pemilik salah satu kedai yang berlokasi di sekitar area pemandian pun pergi selepas menaruh nampan berisi gelas-gelas teh di dekat Gita duduk .

Gitu caranya jadi orang bank, Git …, ucap Arif selagi mengipasi air tehnya yang masih mengepulkan asap. Harus bisa menciptakan peluang, cari nasabah sebanyak-banyaknya di mana pun kita berada .

Ya ya ya ya …. Gita manggut-manggut. Tidak salah memang perusahaan mengangkat pria itu sebagai kepala unit di masa kerja yang masih tergolong dini, hasil kerja Arif bolehlah diacungi dua jempol .

Dia lalu menggerak-gerakkan kakinya yang terendam dalam air hangat. Lumayan dapat mengurangi pegal-pegal .

Gita dan Arif memilih kolam renang yang dangkal, yang airnya hanya setinggi lutut orang dewasa. Memisahkan diri dari rombongan yang berkumpul di kolam yang satunya lagi. Sementara Gita cuma merendam kaki, Arif mencelupkan keseluruhan anggota tubuhnya .

Eh … tadi curhatan kamu sampe mana? Arif sudah menyeruput tehnya pelanpelan. Dikembalikannya lagi gelas ke atas nampan,

kemudian menutupnya pakai tatakan. Tadi Gita sedang bercerita tapi kisah itu terjeda lantaran pedagang gorengan mengantarkan pesanan mereka. Brizma ternyata udah punya calon istri? Wah … berengsek juga yah! Ck! Merasa tak tahu lagi harus meminta pendapat siapa, Gita lantas membongkar kisah cintanya dengan Brizma pada Arif. Namun bosnya itu suka memotong kalimatnya lalu menarik kesimpulan sendiri. Bukan gitu, Bos! Dia melirik kepala Arif, satu-satunya anggota badan yang tak ditelan air. Sang pimpinan telah kembali duduk di dasar kolam. Dia dijodohin, tapi belum mutusin mau nerima perjodohan itu atau enggak .

Oh …. Memejam, Arif juga menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada. Jadi intinya Brizma bingung mau milih kamu atau calon istrinya? Atau malah dia mau dua-duanya? Refleks, Gita berdecak lagi. Bukan, Bos … dia nunggu keputusan aku. Kalau aku nerima dia, artinya dia mau nolak perjodohannya. Dan sebaliknya. Susah juga ternyata membahas masalah pribadi dengan Arif .

Terus yang bikin kamu bingung itu apa, Gita? Selesai dengan gerakan semedi, Arif lekas mengangkat pantat lanjut ikut duduk di pinggiran kolam seperti Gita. Kalau kamu cinta, ya tinggal terima. Apa susahnya? Nggak sesederhana itu, Bos! Gita membungkuk, meraup air dengan tangannya, terus melemparkannya jauh. Brizma itu mantan pacarku pas masih kuliah. Dulu aku sering nyakitin

dia sampai akhirnya dia minta putus. Jadi sekarang aku ngerasa … aku nggak pantes buat dia, Bos .

Tak pelak, Arif terbelalak. Afffaahh …? Uwow … saya terkedjoot .

Ck, lebay!

*****

Mau makan di mana? Seperti tadi saat berangkat, Gita dan Brizma juga menjadi orang terakhir yang pulang .

Mereka ditinggalkan lantaran celana training Gita basah sementara dia tak membawa gantinya.

Jadilah dia mesti menunggu Brizma mencarikannya celana di kios-kios di luar tempat pemandian itu .

Sate kambing, gimana? jawab Brizma selagi memasangkan pengait di helm yang mantan kekasihnya pakai. Mau, nggak? Yang batibul kemarin aku sempet cobain sama Mas Ali, enak .

Boleh. Gita lantas naik ke boncengan begitu Brizma menyalakan mesin motornya. Tanpa disuruh, dia berinisiatif memasukkan dua tangannya ke saku hoodie pria itu. Dingin, ucapnya kemudian sambil menempelkan pipinya di bahu kiri si pengendara .

Motor lalu digas pelan-pelan. Brizma tak ingin momen ini cepat berganti. Dia malah berdoa semoga jarak dari objek wisata yang baru saja

mereka kunjungi ke rumah makan sate kambing sama dengan jarak Jakarta-Palembang .

Udah lama kamu kenal Humaira? Udah. Kebetulan dia anak temen Bunda, jelas Brizma tanpa diminta. Kami sering ketemu kalo ada acara-acara .

Oh … .

Lama mengenal, artinya Brizma sedikitbanyak sudah tahu karakter maupun kehidupan gadis itu. Pantas Brizma tak langsung menolak. Pasti tadinya ada kemungkinan akan menerima perjodohan dengan Humaira .

Ah … andai saja mereka tak kembali berjumpa, tak perlu ada bimbang yang melanda .

Gita kemudian diam. Bahkan saat mereka sudah duduk berdua di sebuah warung makan yang padat pengunjung pun, dia hanya sesekali menyahut karena Brizma bertanya. Sisanya Gita menutup mulutnya rapat-rapat. Terlalu bising di kepala dan dada membuatnya kesulitan berbicara. Ada banyak hal yang tengah dipikirkan serta dirasakannya .

Banyak .

Amat banyak .

Hingga makan malam selesai, mereka kembali melakukan perjalanan pulang, sampai tiba di depan kamar kos Gita, dia masih membisu .

Capek banget, ya …? Brizma duduk di atas motor yang mesinnya telah dimatikan, sedangkan Gita berdiri di samping setir .

Gita paksakan selarik senyumannya keluar. Enggak, biasa aja.

Tapi muka kamu keliatan capek banget. Sifat Gita yang Brizma kenal itu ceria. Kalau sudah dalam mode diam dapat dipastikan sang mantan kekasih sedang kelelahan. Tangannya kemudian terangkat, membingkai pipi kanan gadis yang paling dicintainya. Nggak usah mandi, udah kelewat malem, katanya sembari membelai lembut, Cuci muka sama gosok gigi aja terus langsung bobok .

Iya. Kamu juga … .

Brizma tersenyum lebar, kemudian tangannya yang di pipi Gita turun ke tengkuk untuk menarik agar kepala itu mendekat .

Satu ciuman yang dalam dilabuhkannya di kening sang mantan pacar. Bobok yang nyenyak, ucapnya sebelum menyalakan mesin motor trailnya. Aku pulang dulu, ya … .

Gita pandangi motor yang membawa Brizma pergi menjauh darinya. Setelah jejaknya tak lagi terlihat, baru dia masuk ke kamar .

Menaruh tas di atas tempat tidur, Gita lantas membersihkan diri sebentar di kamar mandi. Selanjutnya dia ganti baju terus mengempaskan

badannya ke kasur yang empuk.

Dia hendak mematikan lampu ketika ponselnya meraung-raung ditambah layarnya yang berkedip-kedip .

Bri calling … .

Mau apalagi? Bukankah sudah seharian ini mereka bersama? Dan belum ada setengah jam sejak mereka berpisah .

Tak sanggup menolak kata hati yang memang menginginkan mendengar suara pria itu, Gita lantas menggeser tombol hijau .

Udah mau bobok, ya …? Gita menggumam. Kenapa? Pengen sleep call, boleh? Dirubahnya posisi tidur menjadi miring. Gita lalu menyahut, Emang nggak bosen denger suaraku terus? Nggak ada kata bosen kalo itu tentang kamu .

Ya Tuhan … kenapa Engkau menciptakan seorang pria dengan sikap dan tutur kata yang begitu manis. Bagaimana Gita bisa tidur kalau disuguhi rayuan-rayuan macam ini? Yang ada bukannya beristirahat, otaknya malah berpikir lebih serius.

Semua yang menyangkut Brigita itu … indah .

Gita dapat merasakan … cinta yang dimiliki oleh Brizma terlalu besar, sementara tak ada cukup ruang di hatinya untuk menampungnya.

BRIgita — Bab 20

Gimana akhir bulan kemarin? Sebagai mantan pegawai bank, ibu kandung Gita tahu persis kondisi kantor di tanggal penutupan bulan. Jadi … Gita tak terlalu banyak menjelaskan. Ya gitu, Mih … nggak sampe larut, sih. Target udah tercapai .

Gita taruh ponsel yang tengah menayangkan wajah Ira dengan posisi bersadar pada botol minuman di atas meja lipat. Dia lantas membuka nasi bungkusnya .

Mereka memang sering begini. Mengobrol pagi-pagi sebelum Gita berangkat bekerja. Ira selalu memberinya semangat. Ibunya itu bahkan tak pernah meminta dirinya pulang meski atas nama rindu. Padahal dia acapkali menyaksikan mata Ira berkaca-kaca ketika mendengar berbagai macam cerita hidupnya selama di tanah rantau .

Amih gimana jualannya? Kalo keteteran, nambah karyawan lagi aja, Mih … .

Uang pesangon dari perusahaan, dipergunakan Ira untuk menjual berbagai jenis keperluan bayi. Awalnya dari reseller kecilkecilan dan dikerjakan cuma berdua dengan Liana. Tapi sekarang Ira sudah menjadi distributor yang langsung mengambil produk dari tangan pertama .

Dari hasil usaha itu, Ira melarang Gita mengirimkan gaji untuk biaya kuliah adiknya. Ibunya bilang … mereka di Jakarta tak kekurangan. Malah bisa dikatakan lebih dari cukup .

Iya, ini lagi cari-cari, Kak … soalnya Adik juga sekarang udah nggak bisa bantu .

Kegiatannya banyak .

Gita telah menyuapkan nasi lengko ke mulutnya. Dia menyimak sembari mengunyah .

Karena hari ini weekend, jadi dia lebih santai, tak diburu waktu .

Amih jadi kekurangan team packing .

Untuk usaha online, karyawan yang tugasnya menyiapkan, membungkus, serta mengirimkan pesanan customer memang keberadaannya sangat penting .

Mih …, kata Gita selepas menelan kunyahan di mulutnya. Aku punya tabungan, pengen beli motor buat di sini, boleh nggak?

Motor matic yang biasanya Gita pakai sewaktu kuliah, tak dibawanya ke mari. Kendaraan itu sengaja ditinggal agar dapat dipergunakan oleh Liana .

Kalo nggak boleh juga nggak pa-pa. Gita panik sendiri saat memerhatikan sang ibunda di seberang sana mulai mengeluarkan air mata .

Jangan nangis, Mih … .

Bukan nggak boleh. Amih terharu, ternyata anak Amih sudah besar, sudah bisa mencukupi dirinya sendiri, nggak mengharapkan dari orang lain. Amih bangga sama kamu .

Melihat air mata Ira terus mengalir, membuat netra Gita ikut memanas .

Kamu banyak perubahan positif sejak kerja di sana. Pemikiran kamu jadi lebih dewasa juga. Beneran … Amih bangga. Terima kasih, ya … Gita sudah jadi anak yang baik.

*****

Emang gue belum pernah cerita sama lo, ya, Kak? Masa, sih, kayaknya udah deh! Puas berbincang dengan Ira, tadi pagi Gita lantas meneruskan obrolannya dengan sang adik. Di akhir pembicaraan sebelum sambungan telepon ditutup, Liana sempat bercerita kalau Brizma selama ini sering mengirimi gadis itu pesan .

Si Busa tiap bulan DM-in gue. Dengan pertanyaan yang sama … nanyain kabar lo, yang selalu gue jawab pakai kalimat yang sama juga …. Gita baik-baik aja. Badannya sehat, kerjaannya lancar .

Selain mengubah nomor ponsel, Gita juga menghapus semua akun sosial medianya tak lama setelah Jessi mengiriminya pesan. Jadi Brizma

memang sama sekali tak dapat menghubunginya. Namun tak pernah dia sangka jika mantan pacarnya itu ternyata diam-diam masih sering menanyakan kabarnya .

Bagaimana Gita tak terharu mendengarnya … dalam perpisahan yang tak sebentar itu, faktanya Brizma tak pernah melupakannya .

Tapi bulan ini dia belum DM gue, Kak. Udah nemu yang baru kali, ya? Bagus deh, nungguin lo juga apa gunanya. Bikin dia sakit ati doang. Kasian gue sebenernya sama dia, Kak .

Gita ingat … dia refleks terkekeh ketika menanggapi perkataan adiknya itu. Tentu saja Brizma tak lagi menanyakan tentangnya. Mereka sudah bertemu setiap hari di sini .

Dia lalu menceritakan semuanya. Dari Brizma yang tiba-tiba bekerja satu kantor dengannya, pernyataan cinta pemuda itu, hingga masalah perjodohan yang membuat Gita bimbang .

Tadi pagi dia menyaksikan si bungsu di seberang sambungan video call tercengang selepas dongeng cintanya selesai dia kisahkan. Kemudian di detik yang telah berganti, giliran Gita yang dibuat ternganga lantaran kalimatkalimat yang terlontar dari mulut adik semata wayangnya .

Nggak usah sok punya sifat kek bidadari deh! Lo tuh cuman manusia biasa. Mau berbuat baik itu

bagus tapi jangan sampe kebablasan jadi bego maksimal .

Di mana-mana kalo punya sesuatu yang bagus tuh buat diri sendiri, ngapain lo malah mau kasih ke orang lain? Belum tentu nanti yang datang berikutnya di hidup lo sebaik dia, Kak .

Gue suka lo udah nggak egois lagi, tapi ya nggak insecure juga kali.

Udah, sikat aja! Buat apa lo mikirin perempuan lain segala. Selama belum dinikahin, lo ngerebut itu itungannya nggak dosa .

Percaya sama gue. Gue udah tanya sama Malaikat Atid. Katanya nggak pa-pa nggak bakalan dicatet .

Gita lantas beranjak dari kasur. Niatnya mau tidur siang, tapi malah gagal karena ucapan Liana terngiang-ngiang .

Ah … menjadi dewasa faktanya sulit, tak seindah yang dikira. Gita rasanya ingin kembali seperti dulu. Tak peduli apa atau bagaimana yang penting dia tetap bisa bersama Brizma. Bukan seperti sekarang yang memikirkan kepentingan dan kebahagiaan orang lain di atas perasaannya sendiri .

Dia mulai mengayun langkahnya ke ruang depan, namun belum juga sampai, dering ponselnya mengganggu. Gita balik arah, kembali ke ruangan berukuran empat kali empat meter tanpa pintu yang

di pojoknya terhampar kasur busa. Dilepasnya ponsel dari kabel, terus benda itu dia tempelkan ke telinga .

Selamat siang, dengan saya Rachma Brigita Anwar sang customer service yang selalu siap sedia selama dua puluh empat jam. Ada yang tidak perlu saya bantu? Gita mendengar suara kekehan dari bosnya. Git … ATM gangguan, coba cek kenapa .

Sudah bisa ditebak, kalau Arif menelepon di luar jam kerja pasti ada masalah yang wajib diselesaikannya .

Sekarang, Bos? Iya, masa tahun depan? Kamu duluan ke kantor, saya masih di jalan. Jangan sampai trouble-nya kelamaan nanti saya ditelepon kanwil .

BADMAN

Oke, jawab Gita datar .

Resiko sebagai petugas ATM, harus memastikan mesin dalam kondisi siap digunakan untuk transaksi. Gita lantas bersiap-siap. Dia mengganti celana pendeknya dengan kulot yang lebih sopan, sedangkan kausnya ditutupi jaket .

Gita lalu berjalan cepat di teriknya matahari. Tidak lama, dia sudah memasuki gerbang kantornya. ATM kenapa Mas Pinus? tanyanya pada satpam yang menyambut kedatangannya.

Semua pegawai libur di hari sabtu dan minggu, kecuali satpam. Satpam di Bank Kita Semua hanya

libur sekali dalam sepekan yaitu di hari minggu saja. Sabtu mereka tetap berangkat seperti biasa, jam kerja dari jam tujuh pagi sampai jam tujuh malam .

Transaksi tidak dapat diproses, Mba … .

Gita bergegas menuju ruang mesin ATM, sebelum membuka pintunya dia sempat melirik Matinus. Cash out? Dia lupa belum mengecek lewat aplikasi, berapa lembar uang yang tersisa di mesin .

Masih sekitar empat ratus juta, tadi sempat tak cek .

Mengerti, Gita lanjutkan kakinya mendekati si mesin canggih yang sedang bermasalah. Dia lalu mengubah modenya terus membuka bagian atas .

Tidak ada kartu yang tertelan. Dia lantas mencetak sisa uang di masing-masing kaset, memastikan kalau bukan lantaran kaset reject penuh makanya mesin jadi menolak transaksi penarikan nasabah .

Selepas angka-angka yang tertera di kertas kecil hasil dari cetakan mesin ATM dibacanya, Gita memasukkannya ke dalam saku jaket. Semua kaset dalam keadaan aman termasuk kaset reject, artinya trouble ada di bagian lain. Bisa jadi ada uang yang menyangkut di rak sehingga perputaran mesin menjadi terganggu .

Gita kemudian keluar dari ruang ATM, dia harus menunggu Arif jika ingin membuka bagian bawah .

Gimana, Mba? Matinus yang berjaga di luar lekas bertanya .

Belum tau, harus buka yang bawah, sahut Gita sembari duduk di undakan lantai. Nunggu Pak Bos, masih di jalan .

Matinus ikut menemani Gita menunggu atasan mereka. Selang sekitar sepuluh menit, mobil Arif tampak terlihat hendak berbelok dari arah kanan jalan raya. Gegas Matinus berlari untuk membukakan pintu gerbang .

Udah dicek, Git? Arif datang dengan langkahnya yang terburu-buru, bahkan tanpa menunggu jawaban dari Gita, dia langsung membuka pintu ruangan ATM .

Gita mengibaskan debu-debu yang mungkin mengotori celananya. Udah, Bos … reject aman. Harus buka yang bawah. Setelah Arif masuk ke ruang yang sempit itu, dia lekas menyusul. Gita lalu memerhatikan bosnya membuka bagian bawah mesin .

Rak-rak yang menampung lima kaset telah terpampang di depan mereka, Arif lantas sedikit menyingkir dan membiarkan Gita yang menganalisis kerusakan yang terjadi .

Ada duit yang nyangkut. Ditariknya satu lembar uang merah dari sisi kiri rak. Gita kemudian meneliti setiap sudut rak untuk memastikan jika tidak ada

yang terselip lagi sebelum akhirnya berdiri. Ada solasinya, Bos …, katanya sambil meraba si kertas yang berharga .

Kebiasaan si Irfan. Arif berjongkok, mengunci kembali bagian yang tadi terbuka, terus menyalakan mesin dalam posisi stand by. Kalau nyortir uang nggak bener. Bikin kerjaan orang aja! Sesuai dengan SOP Bank Kita Semua, uang yang akan dimasukkan dalam mesin ATM wajib disortir terlebih dahulu. Dipastikan keaslian serta kelayakannya. Uang sobek, bekas tambalan, terlalu lusuh, dilarang dimasukkan dalam mesin karena bisa menyebabkan kaset reject cepat penuh atau mesin menjadi macet lantaran uang tersebut gagal berpindah ke kaset reject .

Irfan kemudian mencoba mengambil uang. Dan … transaksi berhasil .

Gagal deh saya mau kencan. Masih saja sang kepala unit menggerutu ketika telah berada di teras kantor. Besok-besok kalau nyortir uang buat ATM, saya suruh di ruangan saya. Biar bisa saya pelototin .

Gita dan Matinus kontan tergelak. Mau kencan sama yang mana emangnya? Setahu Gita, bosnya akhir-akhir ini sedang mendekati dua wanita. Satu seorang polwan, satunya lagi kowad. Dan dua-duanya berstatus gadis .

Mau tau aja kamu! Tawa Gita makin berlarut-

larut. Raut wajah Irfan yang tampak cemberut menurutnya sangat …. Bagaimana ya menggambarkannya? Pokoknya muka laki-laki dewasa menjelang tua dengan kumis tipis yang berkerut-kerut. Bukan lucu apalagi menggemaskan tapi … ya begitulah .

Ini, Bos, duitnya. Disodorkannya uang yang terselip tadi selagi Gita masih tertawa .

Kamu pegang aja, senin kamu kasih sendiri ke Irfan! Arif berbalik badan, lalu hendak menggerakkan kaki-kakinya saat melihat dua orang perempuan yang sepertinya nasabah, berjalan tergesa-gesa ke arahnya. Begitu jarak mereka kian dekat, Arif menyunggingkan senyum yang dibalas oleh salah satu dari dua perempuan dengan ocehan .

Bank macam apa ini yang saldo nasabahnya bisa hilang sendiri! Gita mengernyit kemudian maju satu langkah. Mohon maaf, Ibu …. Jiwa pelayan nasabahnya ternyata telah mandarah daging sehingga ketika ada sinyal-sinyal complain, dia lekas memasang badan. Saya Gita … ada yang bisa saya bantu? Tak ayal, perempuan tua berbadan gempal yang tadi mengajak bicara Arif sontak menoleh ke arahnya .

Saldone nyong ujug-ujug ilang dewek, Mba! Kepriben kie! (Saldo saya hilang sendiri, Mba! Gimana ini!) Suara perempuan itu sangat lantang.

Takut menimbulkan kerumunan masyarakat, Gita lantas mengajak para nasabahnya masuk ke dalam kantor.

Gita duduk di kursi kebesarannya sementara sang pimpinan berdiri di sisi kanan meja agak ke belakang. Kapan hilangnya? Ya embuh! Tetap si perempuan tadi yang membalas pertanyaan Gita. Satu lagi perempuan yang lebih muda tetap diam saja. Pokoke ya, Mba … nyong due duit sejuta neng kene! Ibu itu melemparkan kartu ATM berwarna biru ke atas meja. Bareng miki pan dijukut saldone daning gari satus ewu. Sing sangangatus ewu maring endi jal? (Ya nggak tahu. Pokoknya, Mba … saya punya uang satu juta di sini! Pas tadi mau diambil, saldonya tinggal seratus ribu. Yang sembilan ratus ribu ke mana coba?) Ibu punya pinjaman di BanKitSem? Gita masih santai meski si nasabah telah berapi-api dengan mukanya yang merah padam .

Ora ndue! Saya tidak pernah punya pinjaman di Bank! Riba! Gita pamerkan senyum tipisnya. Jika menyangkut riba, dia tak berani berkomentar, merasa bukan ahli agama. Baik … saya cek dulu, ya …. Jari-jarinya kemudian mengambil kartu ATM di atas meja. Saya pinjam ATM-nya sebentar .

Dia gesekkan kartu tersebut ke mesin EDC. Silakan ditekan dulu PIN-nya, Bu …, perintahnya pada nasabah yang langsung dituruti. Gita lanjut menekan tombol warna merah kemudian sebuah

struk keluar dari mesin .

Di sini tertera pada tanggal dua puluh bulan lalu, ada penarik uang di ATM sejumlah sembilan ratus ribu, Ibu …. Gita menjelaskan hasil dari secarik kertas yang dibacanya. Dari mini statement itu bisa dilihat sepuluh transaksi terakhir. Mungkin Ibu lupa … kalau uangnya sudah ditarik .

Sembarangan! Si nasabah berdiri dengan gerakan yang amat kasar sampai-sampai kursi yang tadinya diduduki terdorong ke belakang. Nyong ora tau njukut duit kue. Demi Allah! teriaknya selagi tangan kanannya terangkat ke atas. Petugas bank-e kieh mesti sing dadi maling! (Saya nggak pernah ngambil uang itu. Demi Allah. Petugas bank ini pasti yang jadi malingnya.) Gita cuma mengelus dada, sudah biasa.

Balekna duite nyong, Mba! Duit pan nggo nempur, ya Allah … .

(Kembalikan uang saya, Mba! Uang mau buat beli beras, ya Allah ….) Begini, Ibu …. Pancingan emosi dari nasabah tak mempan, Gita keluarkan nadanya yang lemah lembut. Kami tidak mungkin mengambil saldo nasabah. Yang dapat melakukan penarikan melalui ATM hanya orang yang memegang kartu sekaligus mengetahui PIN-nya .

Ora percaya! Sulit. Perdebatan akan alot jika Gita tak menampilkan bukti yang nyata. Dia lantas menengok ke bosnya, seolah meminta persetujuan.

Setelah Arif mengangguk, Gita kembali meluruskan pandangan. Baik, kami akan memperlihatkan pada Ibu rekaman CCTV-nya .

Jadi Ibu bisa melihat sendiri, siapa orang yang sudah mengambil saldo Ibu .

Oke! sambar si nasabah yang lupa Gita tanyai namanya. Siapa takut. Yen sampe terbukti kie kesalahan pihak bank, aku pan njaluk ganti rugi.

Mohon ditunggu, kami proses terlebih dahulu. Gita beranjak, mengikuti Arif ke ruangan kepala unit .

Open branch, Bos? Open branch merupakan kegiatan yang hanya dapat dikerjakan oleh user pimpinan di unit kerja tersebut untuk membuka seluruh aplikasi, kecuali aplikasi monitoring ATM, yang terdapat di komputer masing-masing pegawai. Jika hal itu tak dilakukan maka bank tidak dapat beroperasi lantaran database maupun aplikasinya terkunci .

Ya mau gimana lagi. Komputer Arif sudah menyala. Daripada itu Ibu-ibu ngoceh ke manamana, nama baik kita dipertaruhkan. Dia lantas mengeklik sebuah ikon di halaman depan monitornya. Jangan lupa nanti bikin berita acara. Bank Kita Semua Teller System .

Arif masukkan user id serta password-nya kemudian mengaktifkan seluruh aplikasi yang mereka punyai .

Oke. Jangan lupa juga nanti close branch .

Jika open branch dilakukan untuk membuka maka close branch di akhir pelayanan diadakan guna menutup semua akses. Jadi ketika ditinggalkan pimpinan, pegawai mana pun takkan dapat berbuat macam-macam .

Berapa tadi nomer kartunya? Gita sebutkan nomor kartu ATM yang dibacanya dari resi mutasi rekening tadi. Dari bekal nomor tersebut, Arif dapat mencari nomor rekening tabungan si nasabah yang kemudian dipakainya untuk mencetak rekening korannya .

Dalam rekening koran, tercatat waktu serta lokasi penarikan dana. Di jam berapa uang ditarik, digunakan Arif sebagai patokan membuka rekaman CCTV .

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memindahkan data, Gita serta Arif lekas kembali ke banking hall. Gita langsung duduk terus manancapkan flashdisk ke CPU. Ibu … kami sudah mendapatkan rekaman CCTV-nya. Digesernya layar monitor computer agar menghadap ke nasabah. Dari rekening koran yang sudah kami cetak, penarikan uang dilakukan pukul enam belas lebih enam menit .

Gita tunjuk jam yang diperlihatkan CCTV memakai bolpoint. Ini jam enam belas lebih empat, harusnya orang yang mau mengambil uang Ibu,

sebentar lagi masuk.

Rekaman CCTV masih menampilkan ruang ATM yang kosong. Hingga detik berikutnya, seorang gadis berpostur pendek, kurus, dan berrambul ikal sebahu, tampak memasuki ruangan .

Semua mata fokus menonton adegan selanjutnya. Di mana gadis itu memasukkan kartu ATM, menekan PIN, sampai mengambil lembaran uang yang dikeluarkan oleh mesin. Rekaman berakhir saat sang gadis selesai bertransaksi terus keluar .

Bangsat! Jebule kowen?! Si nasabah berdiri lagi. Kali ini berkacak pinggang sembari badannya menyerong ke kursi di sebelahnya. Di mana anak gadisnya tengah mengkerut ketakutan. Kurangajar, ya! Waniwanine maling duite simboke dewek .

Ngaku! Nggo apa duite, hah?! Didorongnya pundak anaknya yang memilih diam mematung .

Nggo pacaran karo begajulan kae keh mesti. Raimu— Bu, Jang— Ora usah melu-melu, Mba! Kie urusanne nyong! Gita kalah cepat, baru mau memutari meja supaya dapat mencegah tindakan tak pantas yang mungkin akan diterima si anak, nasabah itu sudah menarik pelaku pencurian saldonya keluar dari banking hall .

Dia tak mengejar. Tidak mau dituduh ikut campur masalah orang lain. Biar saja, Gita yakin

seorang ibu takkan tega menyakiti anaknya sendiri. Paling cuma dikasih sedikit pelajaran .

Kamu hebat! komentar Arif sembari menepuk bahu anak buahnya. Saya sengaja diam biar kamu yang mengatasi. Dan saya mau standing applause karena kamu masih bisa setenang ini .

Hebat apanya, sih, Bos! Sungguh, Gita tak merasa dirinya hebat. Memang sudah seharusnya seorang pelayan nasabah tak terpancing emosi .

Awal masuk sini, saya sering lihat kamu ikut marah kalau nasabah marah-marah, tapi makin ke sini … kamu bisa me-manage semuanya dengan lebih baik. Saya salut .

Benarkah? Ah, Gita bahkan tak menyadari itu .

Saya punya kabar baik. Arif spontan merogoh kantung celananya kemudian mengeluarkan ponsel. Kamu lolos tahap pertama seleksi buat jadi supervisor. Saya baru dapat pengumumannya tadi pagi langsung dari orang kanwil .

Mata Gita terbuka lebar. Dia lekas bangkit dari kursi. Nggak bohong, Bos? Pendaftaran untuk posisi supervisor sudah dari dua bulan yang lalu. Gita sampai lupa pernah mengajukan berkas-berkas persyaratannya .

Berkas yang dikirimkannya bermacammacam. Ada surat rekomendasi dari kepala unit dan kepala cabang, tiga sertifikat kategori the best frontliner

yang diperolehnya selama tiga kali tes product knowledge secara berturutturut, rekap absensi satu tahun terakhir, serta hasil penilaian kinerja yang diadakan setiap enam bulan sekali .

Mana pernah saya bohong. Kamu memang hebat, dari ratusan orang yang mendaftar cuma sepuluh orang yang lolos tahap administrasi berkas. Kali kedua, Arif menepuk badan Gita, yang sekarang kena sasaran tangannya adalah lengan kanan. Masih insecure? Merasa nggak pantas dicintai? Arif geleng-geleng kepala. Itu namanya kamu kufur nikmat!M

BADMAN

BRIgita — Bab 21

Gita tak pernah menghitung … entah sudah berapa banyak pemuda yang ditolaknya selama dia merantau ke negeri ngapak ini. Bukannya dia manusia tak berperasaan atau sombong, bukan, Gita hanya merasa dia benar-benar ingin fokus meniti karir. Belum mau merajut kisah cinta lagi .

Dari yang sudah-sudah, para pria yang tak berhasil menjadikannya kekasih akan langsung balik badan dan menjauhinya. Namun ada satu pemuda yang berbeda dari yang lainnya, pemuda yang sering mengiriminya bunga mawar. Pemuda itu tak mundur sejengkal pun meski Gita telah menolaknya secara halus .

Maaf, Mas Wawan … aku nggak bisa terima ini. Di depan matanya ada sebuah paper bag yang tengah disodorkan oleh seorang laki-laki. Gita dapat membaca cetakan tulisan yang tertera di kantung kertas tersebut. Nama brand tas yang cukup terkenal lantaran harganya yang mahal .

Pria yang merupakan anak dari pemilik dealer motor di depan kantor Bank Kita Semua tetap memaksa. Terima, Mba … saya sengaja belikan waktu kemarin ke Jakarta. Khusus buat Mba Gita .

Gita menggeleng sopan. Maaf tapi aku nggak

bisa. Kalau cuma setangkai mawar merah, Gita masih mau menerimanya demi menghargai pemberian sesama. Tapi jika sudah barang mahal begini … tidak-tidak. Dia tak mau menjadi Gita yang dulu lagi. Dia tak mau dituduh memberikan harapan palsu dan sengaja mempermainkan perasaan orang lain. Mas bawa pulang lagi aja, ya? Bisa buat ibu atau adiknya .

Tangan Gita mendorong paper bag yang Wawan pegang hingga nyaris menyentuh dada pria itu. Dia lalu mengambil kantung plastik yang tergeletak di atas tempat duduk yang terbuat dari batu bata dengan finishing keramik putih .

Kalau martabaknya saya terima. Terima kasih …, ucapnya sambil menyuguhkan senyum manisnya .

Kentara sekali Wawan kecewa. Ya sudah saya bawa pulang lagi .

Maaf ya, Mas …. Sejujurnya Gita tak ingin ada orang lain yang sakit hati karenanya, tapi ya mau bagaimana lagi. Dia tak mampu menyenangkan semua orang. Bukannya nggak menghargai, tapi itu terlalu mahal buat aku .

Wawan mencoba mengerti sekaligus menerima keputusan Gita dengan lapang dada. Dia lantas berpamitan karena si empunya kamar kos bahkan tak mempersilakannya duduk atau masuk. Saya pulang. Assalamualaikum … .

Waalaikumsalam …. Gita tetap menunggu di depan kamar kosnya sampai mobil yang tamunya kendarai sendiri, menghilang dari pandangan. Dia kemudian hendak memutar tumit ketika secara tak sengaja tatapannya bertumbukan dengan sorot tajam dari netra seseorang yang sedang duduk di atas jok motor .

Tak ayal, Gita menelan ludahnya kelat .

Sejak kapan Brizma ada di sana? Di jarak yang tak terlalu jauh dari tempatnya berdiri .

Gita lalu membuang muka lebih dulu. Ditatap sedemikian rupa, membuatnya salah tingkah. Bagaimana ini? Brizma pasti sudah melihat semuanya. Dan kemungkinan besar mantan pacarnya itu salah paham .

Aduh, Gita harus apa? Menjelaskan kalau tidak ada hubungan istimewa antara dirinya dengan Wawan?

Iya. Betul. Menjelaskan .

Tapi— Dipukulnya kepalanya sendiri. Menjelaskan pada Brizma? Untuk apa? Sebagai apa? Dia tak mempunyai kewajiban itu di saat status diantara mereka hanyalah sebatas rekan kerja .

Siapa tadi? Gita terlonjak begitu Brizma telah berdiri menjulang di hadapannya. Dia berdeham kemudian menyahut, Yang sering ngirimin aku bunga .

Oh …. Brizma paham. Anak yang punya dealer? Iya .

Ngapain ke sini? Entah sebenarnya berhak atau tidak, Brizma tetap menginterogasi layaknya Gita adalah kekasihnya .

Seharusnya … Gita cukup menjawab itu bukan urusan kamu atau ngapain nanya-nanya atau kalimat lain yang biasanya dilontarkannya saat ada orang lain yang terlalu ingin tahu masalah pribadinya. Tapi … alih-alih demikian, dia malah berusaha memberi pengertian yang paling halus. Ngasih oleh-oleh, katanya habis dari luar kota. Tidak paham apa maksudnya. Agar Brizma tak salah sangka lalu berakhir sakit hati atau karena takut Brizma akan menjauhinya .

BADMAN

Gita pamerkan kantung plastik putih yang masih ditentengnya. Martabak .

Mata Brizma menyipit. Dari luar kota ngasihnya martabak? Sama …. Sengaja Gita menjeda ucapannya. Dia sedang menimbang, harus jujur atau tidak. Emm … itu tadi bawa tas juga. Bohong tidak akan membawa kebaikan apa-apa, jadi Gita lebih memilih untuk mengatakan yang sebenarnya .

Terus tasnya mana? Tidak ada benda lain yang Gita pegang selain kantung plastik berisi sekotak martabak. Di sekitar mereka pun tak ada .

Aku tolak. Gita lantas menunduk, tak berani

melihat respon Brizma. Kalau mantannya itu tak percaya, ya sudah tak apa, toh dalam hal ini dia memang tak layak dipercaya. Sudah terlalu banyak kebohongan yang Brizma telan mentah-mentah di masa lalu .

Di tengah-tengah pikirannya yang melayang ke mana-mana, belaian lembut mendarat di puncak kepala Gita. Dia lekas mengangkat wajahnya. Senyuman Brizma yang sangat menawan menjadi hal pertama yang ditangkap oleh retinanya .

Aku tadi sempat dejavu. Adegan seperti tadi, dulu kerap terjadi. Brizma yang mendadak mendatangi Gita, harus kecewa lantaran mendapati sang kekasih hati tengah berduaan dengan pria lain di teras rumah. Sempet takut kalo akhirnya bakalan kayak yang udah-udah .

Brizma merentangkan kedua tangannya, secara tidak langsung meminta Gita masuk ke dalam pelukannya. Yang dituruti oleh gadis itu tanpa perlu menunggu lama. Aku seneng banget, kamu udah jadi Gita dalam versi yang sempurna. Dielusnya rambut Gita yang ada di punggung. Walaupun kamu juga belum buka hati kamu buat aku lagi, tapi aku ngerasa nggak sia-sia aku perjuangin kamu .

Sampe kapan kamu mau berjuang? Tak mau menahan, Gita balas memeluk, sama kencangnya .

Brizma dapat merasakan debaran jantung Gita yang tak biasa. Senyumnya lantas terkembang kian

merekah. Sampe kamu mau nerima aku lagi.

Tapi ada Humaira yang lebih baik dari aku .

Siapa bilang? Bagi aku … kamu yang terbaik .

Gita tak sanggup lagi menyembunyikan senyumannya. Dia melukis lengkungan itu tepat di atas dada mantan kekasihnya. Bri … .

Emm …? Tak rela mengurai pelukannya, Brizma biarkan mereka mengobrol dalam keadaan seperti itu .

Kalau ada orang lewat? Pura-pura tak tahu saja .

Kalau ada anak kos yang mengintip? Masa bodoh .

Kalau ada tetangga yang iri? Itu urusan mereka .

Tunggu aku buktiin kalo aku memang pantas buat dipilih. Gita akan berjuang sungguhsungguh agar lolos dalam tes seleksi supervisor. Bukan demi orang lain, dia justru ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia berharga, dia bukan wanita murahan, dia bisa sukses tanpa bantuan pria-pria kaya .

Terpaksa Brizma melepaskan pelukannya. Dia ingin menatap mata Gita saat berbicara, supaya gadis itu melihat kesungguhannya. Kayak aku yang udah berdamai dengan rasa sakit di masa lalu, kamu juga harus melakukan hal yang sama. Please, Git … berhenti ngerasa rendah diri. Kamu itu

istimewa .

Gita mengangguk lambat. Kepercayaan dirinya perlahan mulai bangkit. Tangannya yang semula di pinggang Brizma, merambat naik, terus dikalungkan di leher pria itu. Dia kemudian mengecup bibir Brizma kilat .

Membuat Brizma mengerjap cepat. Apa itu tadi? Tidak menjawab tanya itu, Gita malah mengatakan hal yang lain. Makasih banget kamu udah mau lupain semua kesalahanku dulu. Makasih banget kamu masih mau cinta sama aku .

Eh … apa itu tadi? ulang Brizma yang tak puas dengan sahutan Gita .

Namun Gita memilih tetap tak membahas tindakan spontannya. Aku juga masih cinta sama kamu …, ungkapnya malu-malu .

Padahal pernyataan itu sudah Brizma tunggu-tunggu dari lama, tapi dasar laki-laki, yang ada di otaknya hanyalah ciuman singkat tadi. Diulangin lagi bisa, nggak? Tapi lebih lamaan dikit .

Hah? Kontan Gita terpelongo. Dalam bayangannya bukan begini. Dia kemudian menarik tangannya dari leher Brizma. Nggak mau ah! katanya selagi membuka pintu kamar lanjut masuk ke dalam .

Yah … .

Gita berbalik lagi saat menyadari Brizma

mengekori langkahnya. Udah sana kamu pulang! usirnya sebelum mendorong punggung sang mantan pacar hingga melewati pintu kamar .

Tapi aku masih pengen main. Kaki kanan Brizma bergerak cepat, mencegah pintu yang hendak ditutup dari dalam .

Udah malem. Ditendangnya kaki Brizma hingga tak menghalangi niatnya menutup pintu. Gita lalu berteriak. Sana pulang nanti digerebek Pak RT .

Oke-oke, aku pulang tapi status kita sekarang apa? Officially pacaran, kan? Ih, siapa bilang? Tadi kamu udah nyatain cinta. Brizma dengar sendiri. Rumput yang bergoyang, bendabenda mati, martabak, serta arwah-arwah penasaran di sekitar mereka pun pasti mendengarnya .

Enggak, kamu salah denger .

Nggak salah. Udah pokoknya sekarang kamu pacarku. Titik! Kok maksa? Di ujung lidah memang menolak, tapi dalam hati Gita mengiyakan. Tubuhnya kemudian menyender pada daun pintu yang telah ditutupnya. Ah … dia bahagia … .

Tentang rasa rendah dirinya, Gita akan mengikisnya pelan-pelan .

Tentang Humaira, Gita yakin gadis sesempurna itu pasti nanti diberikan jodoh yang sempurna pula .

Tentang perasaan cintanya, Gita rasa memang sudah semestinya tak lagi dipenjarakan .

Lalu tentang Brizma, Gita percaya kalau pemuda itu bisa mengajaknya tumbuh bersama ke arah yang lebih baik.

TAMAT

BADMAN

Gita kembangkan senyum selebarlebarnya. Ah … akhirnya … setelah sekian hari, dia kembali ke kota ini. Kota yang mengajarkannya banyak hal dan memberinya berbagai pengharapan baru .

Dia kemudian beranjak dari kursi. Menggunakan tangan kanannya, Gita menarik koper kecil yang berisi beberapa helai baju, perlengkapan mandi, serta oleh-oleh. Langkahnya yang ringan, membawanya menyusuri gerbong menuju pintu keluar kereta api .

Kebetulan penumpang tak begitu ramai, mungkin karena bukan akhir pekan. Jadi Gita tak perlu berdesak-desakan ketika berusaha turun dari kereta .

Mba … sini bapak bawakan, Mba … .

Pria yang sebagian rambutnya telah beruban, menghampiri sambil menawarkan jasa. Gita lantas setuju dan membiarkan koper yang beratnya tak seberapa digeret oleh si porter. Hitung-hitung beramal dengan memberikan pekerjaan pada orang lain.

Mba pulangnya ke mana? Si porter yang ternyata sangat ramah itu mulai mengajak Gita

berbincang, dengan logat ngapak-nya yang amat kental .

Gunung, Pak …, sahut Gita. Mereka berjalan beriringan, santai, pelan-pelan. Bapak sendiri orang mana? Terbiasa menjadi pelayan nasabah, membuat Gita tak canggung ketika berbicara dengan orang asing .

Bapak itu lalu mengarahkan agar berbelok ke kanan. Deket, Mba … itu rumah bapak di belakang stasiun .

Oh …. Gita lantas berhenti, tepat di sisi kiri pintu keluar. Sudah, Pak, sampai sini aja. berapa? tanyanya selagi merogoh tas selempang, mencari dompet kecil di dalamnya .

Karena cuma sampe sini dan bawaannya sedikit … sepuluh ribu saja, Mba .

Gita tersenyum. Di saat banyak orang yang mencari uang dengan menghalalkan segala cara, laki-laki di depannya ini malah memasang tarif sesuai pekerjaannya, tidak sengaja melebihlebihkan. Ini, Pak …. Diserahkannya selembar uang pecahan lima puluh ribuan. Terima kasih, ya ….

Sebentar ya, Mba … bapak nggak punya kembalian. Bapak tukar dulu .

Nggak usah, cegah Gita saat si porter hendak mendekati pedagang asongan. Buat Bapak aja semua .

Mata pria paruh baya itu menyipit, sementara senyum cerahnya seketika terbit. Alhamdulillah … terima kasih ya, Mba … kebeneran hari ini lagi sepi .

Iya, Pak … sama-sama. Gita terharu sekaligus senang. Uang yang dihasilkan dari jerih payahnya sendiri dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi orang lain .

Mba-nya nunggu keluarga jemput, ya? Gita mengiyakan meski sebenarnya orang yang akan menjemputnya belum bisa dikatakan sebagai keluarga .

Bapak temani ngobrol, ya? Daripada sendirian di sini. Kondisi stasiun cukup sepi. Para penumpang yang seperjalanan dengan Gita, telah berhamburan pergi dari sana. Ada yang memakai kendaraan pribadi, tapi lebih banyak yang memanfaatkan jasa transportasi umum .

Kekehan Gita spontan tercipta. Bolehboleh, balasnya selagi masih tertawa.

Kalau bapak boleh tahu, Mba namanya siapa? Gi— Permisi … .

Sontak Gita menoleh dan melupakan niatnya untuk memperkenalkan diri. Bri …, jeritnya tertahan sembari melompat-lompat riang .

Senangnya … selepas satu purnama tak berjumpa, raga mereka kembali bersua. Gita lantas maju terus memeluk singkat pemuda gagah yang

datang menjemputnya .

Udah nunggu dari tadi? Kepala Gita menggeleng dengan cepat .

Enggak, baru kok .

Brizma sentuh puncak kepala Gita lembut. Ya udah, ayo pulang …. Tangannya kemudian turun untuk menggenggam jemari kekasih hatinya. Kami duluan, Pak …. Tak lupa dia berpamitan pada laki-laki yang tadi dilihatnya sempat mengobrol dengan Gita .

Monggoh-monggoh … .

Keduanya bergandengan tangan menuju parkir khusus sepeda motor. Gita lalu mengernyit ketika disadarinya kalau tidak ada ruang untuk menaruh kopernya di motor trail yang Brizma bawa. Kopernya gimana? tanyanya bingung saat Brizma telah menduduki jok bagian depan .

Gampang, sahut Brizma. Taruh sini kan bisa. Dia menunjuk tangki bahan bakar .

Selanjutnya, tas ransel di pundak, diserahkannya pada Gita. Kamu bawa ini, ya …? Gita terima tas warna hitam itu lalu menggendongnya. Dia ikut naik ke atas motor seusai Brizma memastikan kopernya dalam keadaan aman dan tidak akan terjatuh. Oke, jalan! Nggak mau .

Kenapa? Brizma buka lebar-lebar saku hoodie

yang dipakainya. Membuat Gita terkekeh lalu tanpa disuruh lekas memasukkan dua telapak tangannya ke dalam kantung ajaib itu .

Kantung ajaib yang lebih ajaib dari kepunyaan Doraemon .

Kantung ajaib yang tidak hanya mampu menghangatkan tangan, tapi juga seluruh anggota tubuhnya, terutama organ bernama hati .

Mereka lalu menempuh perjalanan selama kurang lebih satu setengah jam. Sewaktu berada di kawasan alun-alun kabupaten, Brizma sempat menawarinya mampir makan malam, tapi Gita menolaknya. Dia masih kenyang sebab sebelum turun sempat makan mie di kantin kereta .

Dingin banget …, komentar Gita begitu turun dari motor. Meski telah memakai masker, wajahnya tetap nyaris membeku .

Di sini memang suhunya lagi ekstrem. Brizma parkir sepeda motornya di depan teras kamar kos Gita. Dia melompat terus menggotong koper ke depan pintu. Ayo cepet masuk, katanya ketika pujaan hatinya malah diam saja .

Lekas Gita alihkan tatapannya dari sekeliling tempat tinggal sewaannya yang sepertinya terdapat sedikit perubahan. Dia lalu buru-buru mencari kunci kamar di tas lanjut memasukkan benda tersebut ke lubang kecil untuk membuka pintu .

Gelap .

Gita masuk kemudian meraba-raba dinding di dekat jendela terus menekan saklar lampu.

Setelah cahaya memenuhi ruangan, mata Gita mendadak berkaca-kaca. Tempat yang satu bulan lebih dia tinggalkan, masih tampak bersih dan rapi .

Kamu kenapa? Brizma mendekat, dibiarkannya koper teronggok di samping pintu. Apa ada sesuatu yang menyakiti hingga Gita terlihat seperti orang yang ingin menangis .

Aku sedih … ini akan jadi saat-saat terakhir aku ada di sini .

Jabatan supervisor telah berhasil Gita raih. Sesi tes kemampuan dasar, wawancara, serta tes psikologi sudah sukses dilewati. Dan dia baru saja kembali dari serangkaian pendidikan yang diselenggarakan selama tiga puluh lima hari di asrama yang berlokasi di kota Gudeg .

Kini Gita diberi waktu sekitar satu minggu untuk membereskan segala sesuatu di kantor yang lama sebelum menduduki posisi supervisor di kantor cabang Jakarta Selatan .

Padahal di sini aku banyak belajar. Dari mulai bangkit, tertatih-tatih, sampai bisa berjalan tegak kayak sekarang.

Tak hanya Gita, sejujurnya Brizma pun sedih perempuan itu akan kembali tinggal jauh darinya.

Namun, tak mengapa. Demi masa depan Gita, demi masa depan mereka .

Kalau liburan kan bisa ke sini. Brizma lepas masker yang menutupi wajah cantik kekasihnya. Dia lalu mengusap sayang pipi yang sedingin es itu .

Hm …. Mukanya masih saja menyimpan kesedihan. Bukan cuma kamar ini, aku juga sedih harus pisah sama kamu .

Terhitung sejak klaim sepihak dari Brizma perihal status mereka yang kembali menjalin kasih, hingga detik ini, mereka belum benarbenar berbicara serius mengenai hubungan ke depannya mau bagaimana. Waktu Gita terlanjur habis diisi dengan pekerjaan sekaligus belajar .

Percaya sama aku, ini cuma sementara. Brizma akan mengupayakan agar dia juga dipindah-tugaskan ke ibu kota. Atau kalau tidak bisa, dia berrencana resign kemudian mencari pekerjaan baru.

Gita menggumam lalu beranjak untuk mengistirahkatkan badannya yang terasa pegalpegal. Dia duduk berselonjor di karpet .

Ah iya …, kata Brizma yang teringat pada kotak biru yang disimpannya dalam tas ransel. Aku punya sesuatu buat kamu. Dikeluarkannya benda itu kemudian dia ikut duduk di sebelah sang kekasih. Nih … .

Seraya menerimanya, Gita mengernyit. Apa ini? Kotak bekal yang terbuat dari plastik dengan tulisan brand ternama. Isinya makanan? Buka aja .

Ekspresi Brizma terlihat sangat antusias. Otak Gita jadi menebak kalau apa yang ada di dalam kotak yang dipegangnya ini mungkin sesuatu yang istimewa. Dia lantas membuka tutupnya perlahan. Selanjutnya … Gita terpelongo. Brow-niiess? tanyanya selagi melirik ke samping .

Astaga, Gita kira apa. Salah memang sudah berpikir jika Brizma akan memberinya kejutan .

Iya, ini juga membuat Gita terkejut, tapi bukan begini kejutan yang dimaksud .

Dulu kan kamu sering bikinin aku brownies, jadi aku pengen bikinin juga buat kamu. Brizma merebut tutup kotak dari tangan pacarnya kemudian menaruhnya di karpet. Cicipin, dong! Tak sadar Gita meringis. Kue berbentuk persegi panjang itu tampak tak simetris. Pinggirannya terlalu kehitaman, agaknya gosong. Kamu bikin sendiri? Tidak yakin dia kalau rasanya enak .

Dibantuin Surif. Berdiri, Brizma ke dapur lalu balik lagi sudah memegang sebilah pisau. Ayo dimakan. Dia menyuruh selagi menyerahkan benda tajam guna memotong-motong kue buatannya .

Gita membelah brownies menjadi delapan bagian. Dia kemudian mencomot potongan yang di

tengah. Ragu-ragu, dimasukkannya kue itu ke dalam mulut. Ringisan kontan mewarnai raut wajah Gita. Aduh, dia tak sanggup memakannya. Rasanya pahit .

Gimana? Enak kan? Terpaksa Gita menelan hasil karya Brizma. Setelahnya, dia mengangguk. Iya, enak, dustanya demi tak mengecewakan kekasihnya itu .

Kalo gitu … abisin!

EH ..?! Gita otomatis memberi lirikan tajam. Aku udah kenyang. Buat besok lagi, ya? No-no-no! Dituntunnya tangan Gita agar mengambil lagi potongan brownies yang masih banyak. Abisin sekarang, Git …, kata Brizma yang masih semringah .

BADMAN

Aih … menjaga perasaan orang lain ternyata tak mudah. Gita lalu mengambil satu potong lagi. Di saat dia mengangkat si kue, hendak disuapkan ke mulut, dia melihat benda berkelip-kelip di salah satu sisinya .

Almond? Tak mau memakan benda asing, Gita lantas membelah brownies di tangannya. Dan betapa terkejutnya dia ketika benda yang berkilauan itu bukanlah kacang almond melainkan sebuah cincin. Ini … .

Maaf aku nggak bisa romantis .

Gita kembalikan sisa-sisa brownies ke dalam

kotak. Yang sekarang di telapak tangannya hanya cincin silver dengan satu permata di tengah-tengahnya. Ini … mak-sud-nya aa-pa? tanyanya terbata .

Aku mau serius sama kamu.

Menyembunyikan cincin dalam adonan brownies yang sudah matang itu ide dari Surif. Dan entah kenapa Brizma malah menyetujuinya. Mungkin karena dia akt ahu caranya melamar anak gadis orang. Cincin itu … tandanya. Brizma menyampaikannya amat pelan, nyaris seperti berbisik .

Cepat-cepat Gita alihkan tatapnya dari cincin. Dia lantas beringsut untuk menubruk dada Brizma. Serius? jeritnya meluapkan kebahagiaan .

Iya …, sahut Brizma sambil menepuknepuk punggung pacar tersayang. Kita nikah, ya? Gita pikir … urusan Brizma dengan Humaira belum rampung .

Gita pikir … dia masih harus menunggu sampai Brizma mempunyai keberanian untuk menolak permintaan bundanya .

Gita tak pernah berpikir … kalau akan secepat ini .

Mau-mau-mau! Tak perlu banyak waktu untuk menimbang, Gita menjawab lamaran aneh dari Brizma dengan gambaran kebahagiaan yang sangat

nyata di wajahnya. Ayo nikah, biar bisa tinggal sama -sama. Gita eratkan dekapannya pada leher pria itu .

Dia terlalu senang sampai tak sempat memikirkan tentang apa pun lagi. Biarkan waktu yang nanti membuktikan bahwa Gita bisa menjadi sosok istri yang terbaik bagi Brizma .

Thanks, God … .

Gita yakin … Brizma merupakan hadiah dari Tuhan atas usahanya dalam memperbaiki kualitas dirinya sendiri. Bukan cuma perihal sukses dalam berkarier, lebih dari itu, dia merasa telah berhasil bermetamorfosis menjadi sosok yang baru, yang tentunya tidak seburuk yang dulu .

Buat hadiah terindahnya … .

Bertemu Calon Mertua Aku deg-degan banget, Bri …. Dua tangan Gita mencengkeram lengan Brizma kuat. Asli, momen ini jauh lebih mendebarkan sekaligus mengerikan daripada saat dia menghadapi sidang skripsi. Gita rasa-rasanya ingin kabur saja .

Berhenti, Brizma mencoba menenangkan perempuan yang hendak dikenalkan pada keluarga besarnya. Kemarin dia sengaja menjemput Gita ke Jakarta untuk dibawanya pulang ke rumah orang tuanya di Batam. Santai, Git … keluargaku nggak gigit kok, kelakarnya sebagai upaya mengurai ketegangan dalam diri sang kekasih, tapi bukannya

tertawa, Gita malah mencebik .

Nggak lucu! Brizma ambil salah satu telapak tangan Gita kemudian digenggamnya. Percaya sama aku … mereka pasti suka sama kamu .

Benarkah? Ah, Gita tak yakin. Masalahnya, dia sudah melihat sendiri standar calon menantu pilihan bundanya Brizma. Cantik, berpendidikan tinggi, sopan, dan pastinya solekhah. Dari beberapa point penting itu, Gita paling hanya memiliki satu, yaitu cantik. Sisanya … dia tak punya .

Ayo …. Baru satu langkah terayun, Brizma mesti berhenti lagi. Pasalnya Gita tak mau mengikuti. Gadis itu malah berdiri kaku bak manekin. Git …, katanya lemah lembut. Katanya pengen nikah? Jika ingin mencapai impian itu, otomatis mereka harus melalui tahapan ini dulu. Tidak mungkin kan mereka menikah tanpa sesi perkenalan dengan keluarga besar?

Bisa diundur aja nggak, sih? Jujur Gita belum siap. Dan tak tahu juga kapan dia akan siap. Dia terlalu takut menghadapi penilaian orang lain terhadapnya. Entahlah … ada semacam trauma. Sahabat-sahabat Brizma tak ada satu pun yang menyukainya, siapa tahu keluarga pacarnya itu pun begitu. Aku pulang aja, ya? Mana bisa, mereka sudah berada di halaman rumah. Tinggal beberapa langkah lagi, tujuan akan tercapai. Brizma lepas tautan tangannya. Dia lantas bergeser ke hadapan

gadisnya terus memegang dua pundak Gita. Apa yang kamu takutin? Gita tak menyahut lalu menunduk, menghindari sorot mata di depannya .

Mana Gita yang akhir-akhir ini percaya dirinya udah balik lagi? Tetap Gita tak menjawab .

Keluargaku bukan penjahat, Git … bukan orang yang perlu kamu takutin .

Baru setelah mendengar itu, Gita mengangkat pandangannya. Aku nggak pernah punya pikiran kalo keluarga kamu jahat, Bri … aku cuma takut ditolak. Ditariknya lengan kemeja sang kekasih kemudian digoyang-goyangkannya.

Gimana coba kalo aku nggak direstuin, padahal aku udah nggak bisa kalo harus putus sama kamu .

Git! sela Brizma sebelum mendengkus. Kita nggak akan tahu hasilnya kalo belum nyoba .

Sewaktu ditinggal Gita yang menjalani pendidikan supervisor di Jogjakarta, Brizma sempat pulang sebentar untuk memberi keputusan bahwa dia menolak perjodohan dengan Humaira. Reaksi bundanya memang tak menunjukkan kemarahan, namun ada setitik kekecewaan yang disaksikannya terbayang di bola mata perempuan yang telah melahirkannya .

Brizma lalu mengungkapkan alasannya menolak wanita sebaik Humaira. Dia berkata telah menemukan calon yang diinginkan oleh hatinya.

Yang tentunya tak kalah sempurna .

Sang bunda saat itu tak mengatakan apaapa selain memintanya segera mengajak perempuan pilihannya ke rumah. Dan kini … Brizma sedang menepati janji .

Tolong …, ucapnya mengiba, berjuang samasama .

Mengangguk lambat, Gita lantas pasrah ketika Brizma menggandengnya menyeberangi halaman rumah yang lumayan luas. Sampai di teras, pria itu lekas mengucapkan salam .

Hanya dalam hitungan detik, daun pintu ganda bercat putih dibuka dari dalam. Kemudian seorang bocah perempuan berumur sekitar sepuluh tahun, berteriak memanggil … .

Nenek … .

Anak itu lalu berlari memeluk Brizma. Ada Om Bri … .

Satu, dua, tiga, empat, lima … Gita menghitung dalam hati. Jantungnya yang berdebar kencang serta dadanya yang kembangkempis, menunjukkan kalau dia sedang gelisah setengah mati .

Enam, tu— Belum genap hitungan ke tujuh, sesosok perempuan dengan pakaian syari-nya tampak mendekati pintu, disusul dengan satu orang lakilaki paruh baya, dua perempuan yang mungkin usianya di angka tiga puluhan, serta paling belakang

ada dua pria yang masing-masing memakai peci hitam .

Keluarga besar sedang berkumpul? Sengaja? Astaga!

Bunda … .

Brizma maju bersama bocah perempuan tadi kemudian mencium punggung tangan semua orang yang berada di ambang pintu .

Sedangkan Gita masih berdiri canggung. Mau maju takut tapi diam saja juga seperti orang bodoh. Bagaimana ini? Saat masih berperang dengan pikirannya sendiri, perempuan yang dipanggil Brizma dengan sebutan bunda, mendekatinya. Gita tambah gugup sampai tangannya gemetaran. Dia bingung, harus mengulurkan tangan lebih dulu atau menunggu bundanya Brizma mengajaknya berjabat tangan .

Oh … jadi ini yang namanya Brigita? Senyum yang hendak Gita kembangkan, kontan layu seketika. Pasalnya, perempuan yang kini jaraknya hanya setengah meter darinya itu memasang ekspresi datar cenderung sinis .

Yang katanya lulusan terbaik dan sekarang sudah jadi supervisor termuda di perusahaan besar? Gita lantas dibuat terbeliak ketika tibatiba perempuan itu tersenyum lebar terus menyambutnya dengan pelukan hangat.

Kami semua sudah nunggununggu kedatangan kamu dari lama, kenapa baru ke sini? Sibuk, ya? Hah? Gita lalu menyaksikan bagaimana satu per satu keluarga Brizma menyuguhkan senyum manis untuknya .

Ini— Gita diterima? Segampang itu?

*****

Terima kasih Gita ucapkan tulus untuk Humaira. Gadis itu ternyata luar biasa baiknya, benar-benar sosok yang cantik luar dalam. Meski telah ditolak dan dikecewakan, Humaira tetap memberikan penilaian yang objektif tentang Gita .

Menurut informasi yang Brizma dapatkan dari kakak tertuanya, Humairalah yang membocorkan perihal seluk-beluk Gita. Menceritakan hal-hal baik yang Gita miliki sehingga keluarga Brizma khususnya sang bunda dengan mudahnya terprovokasi kemudian menerima dengan lapang dada gadis pilihan putranya.

Jadi rencana ke depannya bagaimana? Santap malam baru saja berakhir namun semua orang masih duduk mengelilingi meja makan. Agaknya memang sengaja lantaran akan membahas sesuatu yang penting .

Kalau bisa langsung nikah aja secepatnya, Bun …. Brizma yang menyahut. Sebagai laki-laki, dia merasa punya kewajiban untuk menjelaskan .

Nggak pakai lamaran? Kali ini, kakak perempuan Brizma yang bertanya .

Jadi Brizma ini anak bungsu dari tiga bersaudara. Dua kakaknya semuanya berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing telah menikah .

Nggak usahlah, langsung aja. Momen ketika Brizma memberikan cincin dalam brownies, itu dianggapnya sebagai lamaran. Walaupun tak resmi tapi cukup untuk membuat mereka merasa terikat satu sama lain .

Ada yang udah nggak sabar, nih! Kakak ipar Brizma ikut berkomentar, yang menyebabkan ruang makan dipenuhi suara tawa semua penghuni rumah, kecuali Gita .

Bagaimana bisa tertawa jika Gita masih tak menyangka kalau dia diterima sehangat ini. Tidak diperlakukan seperti orang asing tapi layaknya keluarga sendiri .

Bunda sama ayah setuju-setuju saja. Gita sendiri gimana, mau nikah sama anak ayah? Ditanyai seperti itu langsung oleh kepala keluarga menjadikan kepala Gita terkulai karena malu. Iya, mau …, jawabnya pelan .

Ya sudah, silakan kalian berdua tentukan tanggalnya .

Tuhan … Gita ingin berterima kasih lagi, atas

anugerah tak terkira yang dia terima .

Dulu, saat menjadi egois dan tak peduli pada perasaan orang lain, banyak yang tak suka padanya dan tak peduli juga pada perasaannya .

Namun kini ketika dia berusaha untuk berubah, pandangan orang-orang terhadapnya pun ikut berubah .

Gita bersyukur pernah diberi pelajaran yang pahit hingga dia menyadari kekeliruannya serta diberikan kesempatan untuk memperbaikinya .

Menghalalkan Ikatan Dekorasi masih berdiri dengan gagahnya. Ratusan bunga segar pun masih mekar sempurna, tak layu meski telah dimakan waktu berjam-jam. Begitu pula dengan sepasang pengantin yang tengah dipajang di pelaminan, masih semangat menerima berbagai ucapan selamat dari para tamu undangan walaupun betisnya telah mengencang dan tumitnya terasa butuh sandaran .

Uh … nikah ternyata lumayan capek juga, ya …, kata Gita selepas tiga orang teman kantornya turun dari pelaminan .

Yang dilontarkan sejatinya adalah sebuah keluhan, tapi Gita mengucapkannya dengan ekspresi yang semringah. Tidak ada tanda-tanda kelelahan yang ditampakkannya .

Mungkin benar ungkapan yang mengatakan

bahwa kebahagiaan di hati dapat membuat segala sakit di raga tak terasa .

Tapi bahagia, kan? Brizma mencolek dagu perempuan yang tadi pagi telah resmi diperistri. Kalau tubuhnya bisa bicara pasti juga akan menjeritkan hal yang sama. Serangkaian prosesi adat sekaligus akad, yang sudah dijalaninya dari kemarin, tentu saja sangat meletihkan. Namun, rasa lelah itu tak sebanding dengan kebahagiaan yang kini memenuhi setiap rongga dadanya.

Banget! Gita lantas memutuskan mengistirahatkan badannya di kursi ketika diperhatikannya tamu-tamu mereka sebagian besar telah meninggalkan ballroom yang digunakan untuk menggelar acara resepsi pernikahan. Waktu memang telah menunjukkan pukul dua siang, di mana acara akan segera berakhir. Kamu bahagia juga, kan? Brizma cubit pipi istrinya yang kemerahan sebelum ikut duduk di kursi yang sama. Jangan ditanya. Nggak ada kata-kata yang sanggup buat menggambarkannya .

Ih …. Gita tersipu. Kamu sekarang jago gombal .

Belajar dari Surif. Hahaha … .

Keduanya kemudian tertawa bersama. Mereka bahkan tak mengacuhkan para orang tua yang meninggalkan kursi-kursi di pelaminan untuk mencicipi beberapa hidangan .

Eh … kok mereka belum dateng, ya? Gita sedari tadi sebetulnya mencari-cari temanteman dari negeri ngapak itu. Tapi hingga detik ini, mereka belum kelihatan batang hidungnya. Padahal udah janji mau ke sini.

Selain mengirim undangan fisik, Gita juga secara langsung menghubungi Arif via telepon. Memohon agar bosnya mau membawa rekanrekannya menghadiri resepsi pernikahannya. Gita ingin … orang-orang yang menjadi saksi hidup kisah asmaranya dengan Brizma turut merasakan kebahagiaannya .

Iya, semalem aku juga sempat chat Surif. Dia bilang mau dateng sama simbah juga. Brizma sudah tak menyewa salah satu kamar di rumah si office boy lantaran dia memutuskan resign dari Bank Kita Semua dua bulan yang lalu. Dia memilih membuka usaha jual-beli tas import di Jakarta agar tak lagi tinggal jauh dari perempuan tercinta .

Apa kena mac— Itu mereka! Gita urung menggenapi kalimatnya. Dia lekas meneloh ke arah yang ditunjuk suaminya. Dan benar saja … manusia -manusia baik yang ditunggu, terlihat tergesa-gesa memasuki gedung .

Akhirnya dateng juga …. Sambutan ramah penuh kerinduan Gita layangkan dalam posisinya yang sudah berdiri. Dia kemudian memeluk kepala rombongan. Kenapa telat, Bos? tanyanya selagi

mencebik.

Ban mobil bocor. Tepatnya di jalan tol, mobil mendadak oleng. Untung saja Arif mempunyai keahlian yang mumpuni dalam mengendalikan kendaraannya sehingga mereka tak mengalami kecelakaan. Mobilnya kemudian menepi, diikuti juga oleh mobil yang kemudikan oleh Ali. Dua jam mereka habiskan untuk mengganti ban yang ternyata terkena paku .

Tapi udah dibenerin? Udahlah, makanya bisa sampai sini .

Arif lantas bergerak menyalami Brizma. Sedangkan teman-temannya yang lain, bergiliran memberikan ucapan selamat pada Gita .

Setelah bertukar kabar sejenak, Gita meminta fotografer untuk mengabadikan momen kebersamaan mereka. Ada sekitar lima kali mereka berganti-ganti gaya dalam bidikan lensa kamera .

Mba, segane esih ora? Nyong ngelih nemen kyeh. Durung dipakani neng si Bos .

(Mba, nasinya masih nggak? Aku laper banget ini. Belum dikasih makan sama si Bos.) Pertanyaan itu membuat Gita dan Brizma kompak tergelak. Di sela-sela tawanya, Gita yang mengenakan kain jarik plus kebaya itu lantas menggiring tamunya menuju tempat perasmanan .

Silakan, ambil sendiri, ya …. Gita mengajak

suaminya menunggu di salah satu meja. Tidak lama, rekan-rekannya kembali dengan tangan yang memegang piring dan gelas .

Penganten nggak doyan makan ya, Mba? tanya Matinus sambil meletakkan piring yang isinya menggunung .

Gita terkekeh. Iya juga, kenapa dia tak merasa lapar padahal tadi pagi hanya sarapan sehelai roti tawar. Bukan nggak doyan tapi belum sempet, sahutnya .

Makan, Git … Bri …, timpal Arif yang telah bergabung. Soalnya abis ini kalian butuh tenaga ekstra. Hahaha … .

Paham dengan candaan sang kepala unit, Gita menyambung. Enggak kok, kita udah sepakat nanti aja. Sekarang masih capek. Dia lekas melirik suaminya yang malah tampak malu-malu. Iya, kan, Bri? Brizma tak menjawab. Dia cuma menanggapi dengan kekehan. Lihat saja nanti.

Ngapain juga ditunda kalau bisa secepatnya. Arif lalu menarikkan kursi di sebelahnya ketika ada seorang perempuan yang mendekat. Setelah perempuan itu nyaman duduk di sisi kirinya, dia menyambung kalimatnya. Saya dulu langsung gas aja padahal di rumah masih rame, masih banyak tamunya orang tua .

Dih …. Gita mengkerutkan alis. Kita mah nggak

gitu, ngapain juga diburu-buru .

Obrolan terjeda karena masing-masing orang yang mengelilingi meja bundar itu tengah sibuk mengunyah. Gita jadi ingin ikut menyantap sesuatu lantaran menonton kegiatan itu. Cacingcacing dalam perutnya mendadak berkaraoke. Bri … mau aku ambilin makan, nggak? tanyanya sembari memancarkan tatapan penuh binar-binar cinta. Selain berniat memberi asupan untuk badannya sendiri, dia juga mau melayani suaminya. Anggaplah sebagai baktinya yang perdana .

Boleh. Seolah tak mau kalah, Brizma keluarkan juga sorot teduh nan hangat miliknya .

Mau apa? Gita tak tahu makanan yang disediakan oleh pihak catering masih tersedia atau tidak, tapi setidaknya dia bertanya dulu. Kalau misalkan yang diinginkan suaminya sudah habis, ya tinggal cari menu lainnya .

Brizma singkirkan setitik noda warna merah di dekat sudut mulut Gita dengan ibu jarinya. Apa aja, asal kamu yang ambilin pasti aku makan .

Ok— Bos, kenapa perutku jadi mendadak eneg, ya? celetuk Eza yang sukses memotong ucapan Gita. Emang begini ya efeknya kalo di deket pengantin baru yang lagi mabuk kepayang? Ekhem! Arif berdehem kencang lantaran nyaris tersedak. Dia menghabiskan separuh minumannya sebelum akhirnya terbahak. Biasa … masih anget,

komentarnya kemudian. Nanti kalo udah lama juga berantem terus. Udah dingin soalnya .

Hahaha … .

Semuanya menyambut ocehan Arif dengan tawa riang, tapi tidak termasuk si pengantin wanita. Dia malah berdecak lanjut berbalik badan. Namun belum juga berhasil mengangkat kakinya yang terlilit kain jarik, sebuah pemandangan yang tak jauh dari matanya, seketika menjadikannya patung.

Seorang perempuan berseragam hijau loreng tengah memandang ke arahnya dengan mata yang berkilat-kilat. Di tangan kanan perempuan itu ada senjata laras panjang .

Siapa dia? Otak Gita lantas mengobrak-abrik segala momen yang tersimpan. Dia yakin … pernah melihat sosok itu. Tapi … di mana? Gita terus berusaha mengigat, dan … usahanya baru membuahkan hasil ketika perempuan berpotongan pendek di atas bahu itu mengangkat senjata laras panjangnya kemudian membidik satu sasaran .

Kepala Gita bergerak mengikuti arah moncong senjata itu tertuju. Dia lantas berteriak begitu menemukan wajah Arif yang sedang tertawa. Bos … pacar kowad-mu ada di sini! Suasana di sekitar Gita dalam sekejap tiba-tiba hening. Seluruh pandangan sudah menghadap ke perempuan yang sedang bersiap menarik pelatuk. Sama seperti Gita, yang lainnya juga langsung membeku .

Mas Arif!

Bentakan itu amat menggelegar. Jangankan Arif, Gita dan Brizma yang tak tahu apa-apa juga ikut memproduksi keringat dingin, takut dijadikan sasaran tembak .

Orang seperti aku … diselingkuhi? Tega kamu, Mas! Ucapan yang kedua, terlontar tak kalah dahsyatnya. Dan agaknya berhasil membangunkan perempuan yang duduk di samping Arif dari keterkejutannya. Perempuan yang mengenakan dress batik tersebut lekas membuka tas yang ditaruh di atas pangkuannya kemudian mengeluarkan sepucuk senjata api .

Perempuan itu berdiri lalu mengacungkan senjatanya untuk melawan si loreng. Kamu siapa? Sebaiknya kamu pergi! Jangan bikin garagara di sini! Kamu yang harusnya pergi! Mas Arif itu pacarku! Apa-apaan ini! Gita rasanya ingin murka. Ini acara resepsi pernikahannya, bukan medan perang. Kenapa malah jadi ada dua orang yang saling menodongkan senjata? Bos! Tang— TIARAP!

Tak ayal, Gita gagal menegur Arif sebab badannya terlanjur dirangkul Brizma kemudian disuruh berjongkok, bersembunyi di belakang kursi. Dia kemudian mengintip, dua perempuan yang memperebutkan Arif itu masing-masing sedang bergerak mendekati satu sama lain .

Dor! Aaaaaa ….! Sontak Gita kian

merendahkan tubuhnya hingga nyaris menyentuh lantai keramik. Dia kaget bukan cuma karena suara tembakan tapi juga jeritan-jeritan dari banyak orang yang serasa pecah di depan daun telinganya .

Dor! Letusan senjata api terdengar lagi. Gita buru-buru mengekori jejak Arif dan Surif yang telah lebih dulu merangkak .

Bos sih ora percaya. Aku kan wis ngomong yen ana sing ngintili mobile Bos .

(Bos sih nggak percaya. Aku kan udah bilang kalo ada yang ngikutin mobilnya Bos.) Surif masih sempat-sempatnya berbicara padahal mereka sedang mencoba melarikan diri dengan gerakan mirip balita yang tengah mengikuti lomba merangkak .

BADMAN

Pas neng tol kita mandeg, mobil mburi juga melu mandeg .

Udah jangan berisik! Arif mengingatkan. Tidak mau kalau dua pacarnya menemukan keberadaannya .

Kenapa nggak boleh berisik, Mas? Serentak, Gita, Brizma, Surif, dan Arif, mendongak. Dua perempuan yang merupakan kekasih Arif tenyata sudah berkacak pinggang di depan mereka. Gita lalu menarik tangan suaminya agar mundur tapi matanya tetap awas mengikuti pergerakan tamu tak diundangnya .

Di detik berikutnya, Gita menyaksikan bagaimana dua pucuk senjata yang tadinya dipegang dengan arah moncong ke bawah, perlahan diangkat terus didekatkan ke kepala Arif .

Aduh, delat maning innalilahi sampean, Bos! Kalimat Surif menjadi kalimat terakhir yang Gita dengar sebelum suara tembakan beruntun yang sangat memekakan telinga menggema di sekelilingnya.

Dor! Dor! Dor!

*****

Setelah pertunjukan drama roman picisan berakhir, barulah Gita dan suaminya bisa kembali ke kamar hotel. Mereka masih gelenggeleng kepala, tak menyangka pelaminan yang indah harus ternoda dengan adegan baku tembak .

Untung saja, para tamu undangan sudah tinggal beberapa saja. Orang tua Gita dan keluarga besar Brizma juga telah beristirahat di kamar masing-masing. Jadi tadi tidak terjadi kehebohan yang berlebihan .

Arif juga tidak sampai kehilangan nyawa lantaran dua senjata yang ditempelkan di kepalanya ditarik pelatuknya tanpa peluru di dalamnya. Namun meski begitu, sang kepala unit tetap babak belur akibat dari cacian dan ribuan makian dari pacar-pacarnya .

Si Bos emang kelewatan! Gita muntahnya kekesalannya sembari mencoba melepaskan kancing kebayanya. Pakaian adat yang dirancang khusus untuk pernikahannya ini dirasanya sudah tak nyaman lagi karena badannya yang berkeringat. Bisa-bisanya dia bikin acara kita kacau .

Brizma yang baru menaruh sepatunya di dekat pintu, lekas menghampiri sang istri. Udah jangan dibahas lagi, katanya selagi membantu Gita melolosi kancing kebaya. Nanti kamu bisa jadi bad mood .

Gita menurut. Mulutnya tak lagi mengoceh. Dia diam mengamati jemari Brizma yang bergerak lambat. Sepertinya grogi. Bisa nggak, sih? Gita melontarkan tanya seraya mengulum senyumnya .

Bisa. Harusnya bisa. Mencopot kancing adalah pekerjaan yang amat sangat mudah sekali. Tapi … kenapa kali ini Brizma agak kesulitan? Kalau susah, aku lepas sendiri aja .

Jangan! Brizma singkirkan tangan Gita yang hendak membuka kancing selanjutnya. Aku aja. Dia lalu berkonsentrasi. Dan … walau membutuhkan waktu lumayan lama, semua kancing akhirnya terbuka. Brizma kemudian menelan ludahnya berkali -kali saat kain berrenda berwarna cokelat muda terpampang nyata persis di hadapannya .

Ini pertama kalinya Brizma melihat itu secara langsung . Menonjol …. sebesar buah mangga .

Tanpa diperintah, dua tangan Brizma lekas mendekati objek mengagumkan itu. Kemudian … menyentuhnya perlahan terus … meremasnya .

Kok kosong? Bibir Brizma dengan cepat meluncurkan protesnya ketika yang dirasakannya dalam genggaman hanyalah busa tebal tanpa sesuatu yang kenyal .

Hahahaha …. Tak mungkin Gita tak terbahak melihat ekspresi sang suami yang terpelongo seperti itu. Iya, punyaku emang kecil banget .

Tapi biasanya aku liat …. Dada Gita selalu tampak membusung meski sedang memakai pakaian longgar sekali pun. Lumayan ge-de …? Aku selalu pake bra yang busanya tebel banget biar nggak keliatan rata.

Brizma tarik tangannya dari dada sang istri. Yah … aku tertipu. Diputarnya tumit lanjut duduk di pinggir ranjang .

Sementara Brizma cemberut, Gita malah tertawa makin kencang. Makanya jangan liat cewek dari dadanya! Kan kata Bang Mandala … cinta itu dari dada turun ke hati .

Mata! koreksi Gita selagi melepaskan kebaya. Pakaian itu lalu dilemparkannya ke atas tempat tidur. Badannya yang tinggi ramping kemudian diselipkan diantara paha suaminya. Gita mainkan rambut Brizma menggunakan jarijari lentiknya. Biar kecil tapi

masih kenceng loh. Beneran nggak mau pegang? Brizma mengerjap-ngerjap sebelum lengkungan di bibirnya tercipta lebar. Mau-mau! sahutnya tak sabaran yang lagi-lagi menjadikan tawa Gita tak terkendali .

Kamu lucu banget, sih, Bri ….

TAMAAAAAAAATTTTTTTT

BADMAN